

**KONTRIBUSI FKUB DALAM MEMPERTAHANKAN
HARMONI SOSIAL
(Studi Pada Masyarakat Kelurahan Bangetayu Wetan
Kecamatan Genuk Kota Semarang)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)
Jurusan Sosiologi



Oleh:

MARSYA HAFIANZHA QOTHRUN NADA

(2006026041)

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada,
YTH. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Marsya Hafianzha Qothrun Nada

NIM : 2006026041

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : “Kontribusi FKUB Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial (Stydi Pada Masyarakat Bangetayu Wetan Genuk Kota Semarang)”

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 12 September 2024

Pembimbing



Naili Ni'matul Illiyun, M.A

NIP. 199101102018012003

PENGESAHAN SKRIPSI

**KONTRIBUSI FKUB DALAM MEMPERTAHANKAN HARMONI SOSIAL
(Studi Pada Masyarakat Bangetayu Wetan Kecamatan Genuk Kota Semarang)**

Di susun oleh:

Marsya Hafianzha Qothrun Nada

NIM : 2006026041

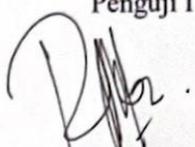
Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang pada tanggal 24 September 2024 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji


Ketua Sidang
Naili Ni'matun Illiyun, M.A
NIP.101102018012003

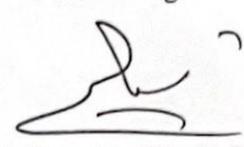
Sekretaris Sidang


Endang Supriyadi, M.A
NIP.198909152023211030

Penguji I

Ririh Mega Safitri, M.A
NIP.199209072012019032018

Penguji II

-
NIP -

Pembimbing I

Naili Ni'matun Illiyun, M.A
NIP. 199101102018012003

Pembimbing II

-
NIP -

PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya Marsya Hafianzha, Qothrun Nada menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “*Kontribusi FKUB Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial (Studi Pada Masyarakat Bangetayu Wetan Kecamatan Genuk Kota Semarang)*” merupakan hasil dari karya penulisan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya dari pihak manapun yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini, maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian, dan terima kasih.

Semarang, 11 September 2024

Yang menyatakan,

Handwritten signature in black ink, featuring a stylized 'H' and 'N' with Arabic script above it.

Marsya Hafianzha Qothrun Nada

NIM. 2006026041

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat serta karunia-Nya yang tidak terhingga sehingga penulis diberikan kelancaram untuk dapat menyelesaikan penulisa skripsi dengan judul “**Kontribusi FKUB Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial (Studi Pada Masyarakat Bangetayu Wetan Kecamatan Genuk Kota Semarang)**” tanpa suatu halangan apapun. Tak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW yang sangat dinantikan syafa’atnya di hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh kaena it, dalam kesempatan yang baik ini, penulis akan mengucapkan terima aksih yang begitu besar kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penuls untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi Ilmu Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag yang selalu memberikan perhatian kepada seluruh mahasiswa Fisip terhadap segala proses serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan studi Ilmu Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Ibu Naili Ni’matul Illiyun, M.A yang sekaligus juga merupakan dosen pembimbing skripsi, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala ilmu yang telah diberikan baik dalam bimbingan, arahan, saran, serta motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar dan tepat.

4. Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Bapak Endang Supriyadi, M.A yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
5. Segenap jajaran dosen FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan ke dalam penulisan skripsi.
6. Yang teristimewa, kedua orang tua saya yang sangat berjasa di dalam hidup saya, Abah Adib Fathoni, M.Si dan Umi Mamik Sholikhah A.Md. terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan untuk bisa menempuh langkah yang lebih jauh lagi, serta segala pengorbanan, cinta, do'a, motivasi, semangat, nasihat dan juga senantiasa mendukung di segala langkah dan pilihan dalam hidup saya. Terimakasih juga sudah menjadikan tempat dengan tempat yang sebenarnya rumah dengan penuh hangat kasih sayang dan cinta yang tak terhingga. Semoga Allah SWT selalu menjaga dan mengasihi dalam bentuk kebaikan dan kemudahan dalam urusan apapun itu, aammiin.
7. Untuk kedua saudara kandung saya yang sedikit menjengkelkan tapi sangat saya sayangi yaitu kakak tercinta dan adik tercinta, Haidar Anas At-Tazky dan Aufa Ghifar Al-Asfahan terima kasih selalu senantiasa mendukung penulis dengan penuh canda dan dorongan agar penulis bisa segera menyelesaikan pendidikan sarjana S1 ini.
8. Kepada Eyang saya yang selalu memberikan petuah dan senantiasa mendoakan cucu perempuan sendiri ini bisa melewati masa-masa skripsi dengan mudah dan dilancarkan penyelesaian studi pendidikan S1 ini, terima kasih banyak eyang putri semoga selalu diberi kesehatan dan terus mendampingi saya yaa eyang.
9. Keluarga besar saya pakhde, budhe, om, tante yang selalu memberikan dorongan motivasi saya dan doa sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan sarjana ini.

10. Segenap sepupu saya yaitu AMBI (Anak Muda Bani Zaenuri) ada mbak Nala terimakasih sudah menemani saya dalam melakukan wawancara walaupun ada hal yang terduga, dek Tasia, Dhea, Mbak Nia, dan Haqi yang selalu memberikan dukungan, support, dan doa sehingga saya bisa menyelesaikan sampai di tahap ini. Terimakasih sudah sering menemani saya tolong kalau sudah punya kehidupan masing-masing tetap menjaga hubungan yang terikat ini yaa, love you all...
11. Sahabat saya dari SMA yaitu Yonanda Romi Sa'adah. Walaupun jarak kita benar-benar jauh semoga kita tetap berjaln hubungan komunikasi. Terimakasih banyak saya ucapkan karena sudah sering mendengar keluh kesah saya yang mungkin kurang bermutu dan terimakasih atas motivasinya semoga hubungan persahabatan kita till jannah, aammiinn.
12. Sahabat terbaik saya dari maba yaitu Aulia Nur Saputri, terima kasih banyak sudah mau berteman dengan orang yang masih banyak mengeluhnya ini. Terimakasih sudah mau mendengarkan keluh kesah, membantu saya ketika adanya kesulitan selama kuliah saya ucapkan terimakasih. Semoga senantiasa diberikan kebahagiaan yang lebih dan tetap menjalin hubungan komunikasi walaupun kita sama-sama slowresp.
13. Sahabat baik saya lainnya yaitu Syifa, Rizqiona, Nada, Nevita yang sudah menjadi keluarga saya ucapkan terimakasih karena senantiasa menemani dan mendukung saya selama masa perkuliahan, semoga kita masih tetap menjaga hubungan silaturahmi ini dan kita bisa sama-sama menempuh kesuksesan dikehidupan selanjutnya.
14. Tak henti-hentinya saya mau ucapkan terimakasih kepada *spotify* yang tak bosan-bosanya sudah mau menemani perjalanan skripsi saya dari awal hingga akhir. Mungkin kalau dia jadi manusia pasti sudah bosan haha... *thankyou so much spotify*.
15. Seseorang yang tidak bisa saya sebutkan disini tapi akan selalu saya ingat secara terus menerus. Terima kasih atas pengalaman yang telah diberikan selama

perjalanan kuliah, terimakasih juga atas pembelajaran yang amat mendalam bagi saya. Semoga kedepannya hubungan pertemanan kita akan tetap selalu baik dan semoga senantiasa diberi perlindungan maupun kebahagiaan yang akan memberimu warna, amin.

16. Teman – teman mahasiswa FISIP Angkatan 2020 terkhsuus mahasiswa kelas sosiologi B angkatan 20 sebagai teman seperjuangan yang selalu menemani serta memberikan dukungan lebih selama kuliah serta ditahap penulisan skripsi ini selesai.
17. Terimakasih kepada pihak FKUB terutama Pak Syarif dan Kak Ismail yang telah menyempatkan waktunya untuk bersedia membantu saya dalam penggalian data yang saya butuhkan.
18. Terima kasih kepada pemilik gereja Ibu Trifosa saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya karena dnegan keikhlasan bu Trifosa akhirnya berkenan untuk melakukan wawancara walaupun penuh dengan *struggle* saya mohon maaf dan mengucapkan terimakasih. Serta saya ucapkan terima kasih kepada pihak masyarakat Bangetayu Wetan yang sudah mau ikut kerja sama dalam penggalian proses data yang saya butuhkan.

Penulis meminta maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya atas segala perhatian yang diberikan,99 Sekian.

Semarang, 11 September 2024

Penulis

Handwritten signature in black ink, featuring stylized letters and Arabic script above the name.

Marsya Hafianzha Qothrun Nada

NIM. 2006026041

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang teristimewa

Kedua orang tua saya, Abah dan Umi saya yang selalu senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan yang selalu beriringan di setiap langkah yang saya lalui, terimakasih banyak atas motivasi yang telah diberikan kepada saya sehingga dimanapun saya berdiri selalu saya lakukan. Maaf bila apa yang diinginkan dari Abah dan Umi belum bisa saya terpenuhi, saya izin mengutip sepenggal kata lirik yang berbunyi “*maaf atas perjalanan yang tidak sempurna, namun percayalah untukmu kujual dunia*” . makna lirik itu saya gunakan untuk tetap apapun yang akan terjadi akan saya lakukan dan saya perjuangkan untuk Abah dan Umi.

Terima kasih selalu menemani perjalanan hidup saya dari masa kecil hingga dewasa ini. Semoga Abah Umi selalu dilindungi dengan keberkahan dan kebaikan secara terus menerus. Temanilah putrimu satu-satunya ini lebih lama lagi.

Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri
Walisongo

MOTTO

“Jika kamu berbuat baik kepada orang lain (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri...”

(Q.S. Al-Isra : 7)

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah”

(Buya Hamka)

ABSTRAK

Kontribusi FKUB merupakan suatu keikutsertaan yang dilakukan dari FKUB untuk menempatkan diri pada disetiap peran maupun bentuk kerja sama yang dilakukan dengan memberikan nilai serta bentuk fungsi dari sosial yang ada di dalam masyarakat. Kontribusi FKUB ini menerapkan dengan peran yang telah dilakukan yaitu dengan mempertahankan harmoni sosial dengan meningkatkan dari bentuk efisiensi maupun meningkatkan dari bentuk efektivitas. Maka dengan ini, memunculkan pertanyaan yang pertama bagaimana strategi FKUB dalam mempertahankan harmoni sosial dan yang kedua bagaimana persepsi masyarakat Bangetayu Wetan terhadap peran FKUB dalam memediasi masalah internal antar masyarakat yang muncul untuk menjaga keharmonisan sosial. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut bentuk strategi FKUB dalam memelihara harmoni sosial serta mengetahui persepsi ataupun pandangan dari masyarakat Kelurahan Bangetayu Wetan terhadap peran FKUB dalam menangani permasalahan yang muncul setelah adanya kesulitan untuk mendapatkan perizinan rumah ibadah untuk mempertahankan harmoni sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam prosesnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan lima informan yang terdiri sekretaris FKUB, staff FKUB, pemilik Gereja Bangetayu Wetan, masyarakat umum Bangetayu Wetan. Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis menggunakan analisis data induktif dengan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menganalisis data dengan menggunakan induktif dan menggunakan teori fungsionalisme struktural milik Talcott Parsons.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya kontribusi FKUB dalam mempertahankan harmoni sosial sangat berperan penting untuk masyarakat dengan memiliki strategi diantaranya menciptakan harmoni kehidupan sosial keagamaan, optimalisasi danantisipasi disharmoni, pengembangan budaya damai, penguatan peran nilai-nilai kearifan lokal, peningkatan pemahaman agama berwawasan multicultural, optimalisasi peran ormas keagamaan, penguatan peran tokoh agama dan tokoh masyarakat. Studi yang dilakukan pada Masyarakat Bangetayu Wetan juga memiliki persepsi baik dalam persepsi positif maupun negatif. Isu permasalahan dalam perizinan rumah ibadah menjadi sorotan penting bagi FKUB guna membantu masyarakat minoritas yang merasa tidak mendapatkan hak untuk bisa melakukan di tempat ibadah di lingkungan masyarakat yang ditinggali.

Kata Kunci : Kontribusi, FKUB, Harmoni Sosial

ABSTRACT

The contribution of FKUB is a participation undertaken by FKUB to position itself in every role or form of cooperation, by providing value and fulfilling its social function within the community. This contribution is implemented through FKUB's role in maintaining social harmony by enhancing both efficiency and effectiveness. This raises two key questions: first, what are FKUB's strategies for maintaining social harmony? And second, what is the perception of the Bangetayu Wetan community regarding FKUB's role in mediating internal issues among the community to maintain social harmony? Therefore, this research aims to further explore FKUB's strategies in preserving social harmony and to understand the perceptions or views of the Bangetayu Wetan community regarding FKUB's role in addressing the challenges that arise after difficulties in obtaining permits for places of worship in order to maintain social harmony.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The type of research conducted is field research. The data sources in this study consist of two types: primary and secondary data. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. In the process, the researcher conducted in-depth interviews with five informants, including the secretary of FKUB, FKUB staff, the owner of the Bangetayu Wetan Church, and members of the Bangetayu Wetan community. The data obtained from this study were analyzed using inductive data analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This research analyzes the data inductively, using Talcott Parsons' structural-functionalism theory.

The results of this study show that FKUB's contribution to maintaining social harmony plays a very important role for the community, with strategies including the creation of social and religious harmony, the optimization and anticipation of disharmony, the promotion of a culture of peace, strengthening the role of local wisdom, increasing understanding of multicultural religious perspectives, optimizing the role of religious organizations, and strengthening the role of religious and community leaders. The study conducted in the Bangetayu Wetan community also reveals mixed perceptions, both positive and negative. The issue of permits for places of worship has become a significant focus for FKUB in assisting minority communities who feel that they are not granted the right to worship in their residential areas.

Keywords: Contribution, FKUB, Social Harmony

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRACT.....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	30
H. Sistematika Penulisan.....	37
BAB II	39
KONTRIBUSI FKUB DALAM MEMPERTAHANKAN HARMONI SOSIAL PERSPEKTIF DARI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS	39
A. Definisi Konseptual	39
1. Kontribusi	39

2. FKUB	41
3. Harmoni Sosial	46
B. Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parson	56
1. Konsep Fungsionalisme Struktural menurut Talcott Parsons	56
2. Asumsi Dasar Teori Fungsionalisme Struktural menurut Talcot Parsons.....	59
3. Istilah Kunci Teori Fungsionalisme Struktural Menurut Talcott Parsons.....	61
BAB III.....	66
GAMBARAN UMUM KELURAHAN BANGETAYU WETAN KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG.....	66
A. Gambaran Umum Kelurahan Bangetayu Wetan.....	66
1. Kondisi Geografis.....	66
2. Kondisi Topografis.....	67
3. Kondisi Demografis.....	68
4. Kondisi Sosial Budaya	71
B. Profil FKUB Kecamatan Genuk	73
1. Deskripsi FKUB	73
2. Sejarah FKUB	75
3. Visi dan Misi FKUB.....	76
4. Program Kerja FKUB.....	77
5. Struktur Organisasi FKUB	79
BAB IV	81
BENTUK STRATEGI KONTRIBUSI FKUB DI BANGETAYU WETAN KOTA SEMARANG.....	81
A. Dialog dan Silaturahmi Antar Agama	82
B. Antisipasi Disharmoni	89
C. Sekolah Kerukunan.....	94
D. Gotong Royong Antar Agama.....	99
E. Peran Ormas Keagamaan.....	103
F. Penguatan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat	107
BAB V.....	110
PERSEPSI MASYARAKAT BANGETAYU WETAN GENUK, SEMARANG TERHADAP PERAN FKUB DALAM MEMPERTAHANKAN HARMONI SOSIAL	110

A.. Persepsi Masyarakat Bangetayu Wetan Terhadap FKUB.....	110
B. Peran FKUB sebagai mediator efektif.....	114
C. Dampak peran FKUB dalam mempertahankan harmoni sosial.....	122
D.. Harapan Masyarakat Bangetayu Wetan Terhadap Peran FKUB di Masa Depan.....	127
BAB VI.....	132
PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan	132
B. <u>S</u> aran	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN.....	140
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	143

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Wawancara	35
Tabel 2. Luas Wilayah Pandangan Penggunaan.....	68
Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan umur Bangetayu Wetan	69
Tabel 4. Jenis Pendidikan Bangetayu Wetan	70
Tabel 5. Jumlah Jenis Agama Bangetayu Wetan.....	70
Tabel 6. Struktur Kepengurusan FKUB Kecamatan Genuk	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Daerah Kecamatan Genuk	67
Gambar 2. Kegiatan Dialog Kasus	88
Gambar 3. Kegiatan Mediasi dengan Gereja Bangetayu Wetan	94
Gambar 4. Kegiatan Sekolah Kerukunan	99
Gambar 5. Kegiatan Kerja Bakhti FKUB dan Masyarakat	101
Gambar 6. Kegiatan Penyerahan Dana Hibah Ormas	106
Gambar 7. Kegiatan Rapat Koordinasi bersama Petamas	109
Gambar 8. Ruangan Gereja Bangetayu Wetan	121
Gambar 9. Bangunan Depan Gereja Tanpa Tanda Salip	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajemukan masyarakat Kota Semarang menggambarkan sebagai hal yang paling menarik dengan mendapatkan perbedaan yang diukur dari bentuk ekonomi, perbedaan fungsional, serta pembagian kerja dalam lingkupan organisasi yang ada dengan melakukan pelaksanaan kerja lainnya, serta pandangan dari adanya yang diturunkan dengan melihat perilaku sebagai pandangan yang sesuai dengan waktu serta tempat untuk masyarakat. Persepsi dari masyarakat kota Semarang sangat berkaitan dengan pluralisme yang dilihat sebagai bentuk aset sosial umum untuk menciptakan Kota yang metropolitan dengan landasan toleransi serta lingkupan harmoni. Sebagai salah satunya yaitu forum kerukunan umat beragama di Kota Semarang diartikan sebagai sebuah platform yang istimewa dan sangat berbeda dengan kelompok lainya diberbagai kota yang berada dalam Provinsi Jawa Tengah. Kelompok dialog antar umat beragama di Kota Semarang ini melibatkan dengan unsur dari pemerintah, tokoh agama, anggota masyarakat, serta perwakilan dari perkumpulan organisasi keagamaan yang meliputi latar belakang dari beragam umat beragama. Pemerintah kota Semarang memberikan fasilitas kelompok dialog antar agama yang ditujukan sebagai bagian dari bentuk program kerja yang bertujuan menciptakan harmoni diantara umat beragama dalam menuju kesejahteraan fisik dan spiritual (Herna, 2022).

Forum lintas agama atau yang biasa dikenal dengan forum kerukunan umat beragama ini merupakan forum yang dibentuk dari masyarakat dengan kesadaran untuk bisa menciptakan arah yang baik dengan difasilitasi oleh pemerintah untuk bisa memberdayakan umat beragama dalam lingkupan keharmonian serta kesejahteraan, hal ini bersifat *independent* untuk menetapkan kebijakan yang dilalui rangkaian musyawarah serta mufakat. Kota Semarang menarik perhatian karena memiliki

beragam hubungan lintas agama yang tersignifikan di wilayah Jawa Tengah. Pergesekan dari adanya bentuk konflik kepentingan dalam masyarakat kadang-kadang juga terkait dengan *issue* agama. Pemerintah kelompok masyarakat, termasuk didalamnya tokoh agama untuk mengatasi situasi tersebut. Peran dari tokoh agama dan tokoh masyarakat diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah ini (HS, 2011).

Lingkup masyarakat yang dipandang secara pluralisme serta beragam seperti di Kota Semarang ini, letak keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sangatlah penting tak hanya itu saja akan tetapi juga dapat memberikan manfaat yang besar untuk seluruh masyarakat beragama. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dengan wawancara dengan Ismail (2023) selaku anggota FKUB, bahwa FKUB tentunya melakukan peran signifikan dengan melampaui sekadar untuk menjaga kerukunan, akan tetapi juga dalam ranah pemberdayaan dari seluruh komunitas. Dengan kata lain, FKUB bukanlah hanya berfungsi untuk penghubung antara masyarakat dan pemerintah saja, akan tetapi juga sebagai alat untuk mempercepat penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh umat beragama di lapangan. Kegiatan yang sering dilakukan oleh FKUB Kota Semarang ini sangatlah banyak diantaranya dengan dialog dalam lintas agama, rapat koordinasi organisasi masyarakat yang ada di Kota Semarang (seperti: Ormas Paguyuban, Petamas/ Pemerintah tokoh agama tokoh masyarakat, Interfaith, Forkhagama/ Forum Keadilan dan Hak Asasi Umat Beragama, dan ormas lainnya), rapat kerja yang dilakukan tiap bulannya, menjadi mediasi bila adanya sebuah konflik diantara permasalahan mengenai umat beragama, pelibatan perijinan tempat beribadah, dan masih banyak lagi.

Perbedaan agama seperti yang berada di Kota Semarang ini tentunya sangat banyak keyakinan yang diyakini oleh masyarakat yaitu agama Islam, Kristen, Konghucu, Budha, Hindu, Katholik. Dari sekian kepercayaan yang dianut ini sangat disayangkan masih terdapat perselisihan yang sering terjadi dalam antar beda agama entah itu karena pemicu individu maupun dari adanya pertentangan dari luar yang menyebabkan *disintegrasi* (rentan timbulnya perselisihan dan perpecahan). Adanya

demikian kini hadirnya penerbitan peraturaturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9/2006 dan Nomor 8/2006 tentang pembentukan forum kerukunan umat beragama di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Hal ini juga Pemuka agama adalah tokoh komunitas umat bergam baik yang memimpin ormas eagamaan maupun yang tidak memimpin ormas keagamaan yang diakui atau dihormati oleh masyarakat setemoat sebagai panutan. forum untuk mengatasi hal tersebut untuk membantu mengurangi terjadinya perselisihan yaitu Forum kerukunan umat beragama atau yang biasa disingkat dengan FKUB. FKUB merupakan forum yang berisi tentang perwakilan dari salah satu agama yang diyakini sebagai tempat musyawarah atau suatu pengumpulan pendapat dari berbagai perbedaan agama yang ada di Indonesia (Firdaus,2014).

Bentuk kerukunan umat beragama ini salah satu bentuk landasan hidup yang ada di masyarakat, dalam hal ini ketentuan dari kerukunan merupakan suatu hal yang bersifat dinamis atau istilahnya dapat berubah-ubah. Oleh karenanya kerukunan ini sangat penting sekali di pegang oleh para pemimpin agama serta tokoh masyarakat yang pastinya turut serta memegang peranan ini secara penting. Terlihat dari itu maka hubungan yang harus dilakukan oleh para pemegang agama yang tak lain dan tak bukan ialah memegang komunikatif serta keterlibatan yang penting dari adanya para tokoh agama dan juga pejabat birokrasi pemerintahan. Walaupun terkadang sering kali menunjukkan bahwa adanya konflik, permusuhan tentunya tak pernah terlepas dari factor keagamaan yang dalam menjaga serta membimbing hubungan dalam harmonis antar komunitas yang dari peringai perbedaan agama tidak bisa di lepas. Hal ini dapat dihasikan dengan bentuk yang kreatif serta inovatif. Inilah penyebab kerukunan dari umat beragama bukanlah sesuatu yang mudah di selesaikan akan tetapi terus menerus berproses (Departemen Agama RI, 2006)

Seperti yang diketahui indeks kerukunan antar umat beragama yang tentunya memiliki berbagai kriteria indicator diantaranya membentuk toleran dengan memiliki sikap yang saling menghargai antar umat beragama. Sementara itu setara adanya usaha

kemauan dari umat beragama untuk bisa memberikan kesempatan yang sama, selain itu juga adanya bentuk kerjasama dalam hal lingkungan kehidupan masyarakat mulai dari sosial, perekonomian, budaya , dan terkait dengan agama. (Sila dan Fakhrudin, 2020). Lebih dari itu Kota Semarang memperlihatkan dengan skor indeks kerukunan antar umat beragama Kota Semarang di tahun 2020 yaitu 74,8%; mengalami kenaikan di tahun 2021 menjadi 77,09%. Kemudian di tahun 2022 kota Semarang memasuki peringkat 7 kota toleransi dari laporan Indeks Kota Toleran (IKT) dengan skor sebesar 5,783% dengan skor tertinggi dibandingkan dengan IKT di tahun 2021 yaitu skor sebesar 5,717% (Kesbangpol, 2022).Hingga saat ini di tahun 2023 indeks kerukunan Kota Semarang akan tetap terus terjaga dengan indeks yang tinggi. Tak luput dengan tinggi tentu tetap akan ada permasalahan dari internal.

Tak hanya di Kota Semarang yang cukup tinggi hal ini juga tertera dalam data survey FKUB dari IKUB (Indikator Kerukunan Umat Beragama) di Kecamatan Genuk dari tahun 2022 cukup tinggi yaitu 84,97 % akan tetapi di tahun 2023 mengalami penurunan yaitu 76,79%. Oleh sebabnya perlu dijaga dengan menyelesaikan konflik kecil yang terkadang timbul di masyarakat. Seperti halnya Kecamatan Genuk Kota Semarang sendiri khususnya di daerah JL. Gangin Sari VIII No.8, RT 07 RW 05 Bangetayu Wetan, Kota Semarang telah mengalami permasalahan yaitu sulitnya mendapatkan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) rumah ibadah. Hal ini terjadi bermula dari adanya sebuah bangunan rumah warga yang sering kali dibuat jamaah oleh penganut agama Kristen. Bangunan yang dibuatkan untuk beribadah tersebut ingin pendeta ubah menjadi tempat beribadah resmi atau gereja. Hal ini sangat mengalami konflik dengan masyarakat setempat, karena pada dasarnya semua masyarakat setempat sangat tidak menyetujui bahwa adanya bangunan gereja di tempat perkampungan kecil di Bangetayu Wetan yang mayoritas Bergama islam. Ketua RT setempat melarang adanya tanda salip didepan bangunan rumah ibadah, bahkan salah satu jamaah umat Kristen memasang papan petunjuk gereja yang tepat dari 50 meter diujung jalan tetap dicabut oleh ketua RTnya. Permasalahan ini sempat ditangani oleh FKUB akan tetapi

perizinan ini tidak dilanjut oleh penerus pendeta karena permasalahan ini terjadi di internal lingkungan yang menyulitkan untuk bisa mendapatkan persetujuan dari warga setempat dan tokoh masyarakat yang ada di JL. Gangin 08, Bangetayu Wetan (2016). Inilah yang membuat lingkungan yang ada di setempat mengalami konflik panas antara masyarakat penganut agama Kristen dengan penganut agama Islam sampai sekarang di tahun 2024 ini. Banyaknya regulasi argumentasi yang berpendapat ini yang membuat susah masyarakat penganut Kristen untuk bisa melaksanakan ibadah. Sekecil apapun masyarakat ketika akan ibadah tidak boleh di halangi karena hal ini masuk dalam KBB (Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan) sehingga inilah masuk kedalam intoleransi karena banyaknya masyarakat yang masih memperlakukan berbedanya dari yang dianut. Inilah peran FKUB sangat penting dalam menangani permasalahan ini dan tentunya perlu menjaga keharmonisan masyarakat Bangetayu Wetan, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

Kasus seperti diatas menjadi salah satu bukti bahwa diperlukanya FKUB untuk menangani permasalahan dalam umat beragama. Hal ini juga dilandaskan dengan perlunya untuk mempertahankan harmoni sosial yang berada di lingkungan Kelurahan Bangetayu Wetan, Kecamatan Genuk, Kota Semarang dengan jalanya kontribusi FKUB yang berada di kawasan krisis akan multidimensional dengan menganalisis fenomena dan mampu berpengaruh sikap serta perilaku sosial dalam umat beragama yang bisa memberikan penenangan. Kontribusi dalam menjaga FKUB ini sangatlah penting menilai dari agama dengan membentuk sebuah daerah seperti di kota semarang ini khususnya di Kelurahan Bangetayu Wetan JL.Gangin 08 yang krisis akan multidimensional yang menganalisis fenomena disuatu kompleks karena banyaknya keberagaman dalam agama. Hal ini mempengaruhi dari adanya implikasi dari ketegangan sosial, maupun kerusuhan sosial yang bisa berpengaruh dalam sikap serta perilaku sosial dalam umat beragama yang sangat diharapkan dari tokoh agama maupun perwakilan dari anggota FKUB mampu bisa memberikan penenangan yang kuat dengan menyadarkan dari adanya kecerdasan spritiual agamis yang sangat penting.

Untuk itu peneliti memilih penelitian mengenai pentingnya Kontribusi FKUB dalam Mempertahankan Harmoni Sosial pada Masyarakat Kelurahan Bangetayu Wetan, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi FKUB dalam memelihara harmoni sosial di Kelurahan Bangetayu Wetan Kecamatan Genuk, kota semarang
2. Bagaimana persepsi masyarakat Bangetayu Wetan, Genuk, Semarang terhadap peran FKUB dalam memediasi masalah internal antar masyarakat yang muncul setelah kesulitan perizinan pendirian rumah ibadah untuk menjaga keharmonian sosial?.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lebih lanjut bentuk strategi FKUB dalam memelihara harmoni sosial di Kelurahan Bangetayu Wetan Kecamatan Genuk, Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Bangetayu Wetan, Genuk, Semarang terhadap peran FKUB dalam memediasi masalah internal antar masyarakat yang muncul setelah kesulitan perizinan pendirian rumah ibadah untuk menjaga keharmonian sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengetahuan Teoritis:

Skripsi ini bisa memberikan bantuan pengetahuan teoritis tentang adanya kontribusi forum kerukunan umat beragama (FKUB) dalam menjaga harmoni sosial yang ada dimasyarakat. Hal ini dapat memperkaya

pemahaman terhadap konsep seperti bentuknya pluralism, toleransi, dialog antar agama serta peran institusi sosial dalam menjaga kerukunan.

b. Perkembangan Teori :

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk dapat mengembangkan teori baru tentang pentingnya FKUB dalam menjaga harmoni sosial di komunitas beragama.

c. Kontribusi Akademik

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dan akademisi lainnya yang tertarik pada topic yang serupa untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Rekomendasi kebijakan

hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkrit kepada pemerintah dan pihak terkait untuk memperbaiki atau meningkatkan peran FKUB dalam memelihara harmoni sosial selain itu juga berdampak positif pada kebijakan dan praktik yang mendukung adanya keharmonian antar agama.

b. Pemberdayaan FKUB

penelitian ini bisa membantu FKUB setempat dengan memahami bagaimana mereka dapat meningkatkan efektivitasnya dalam menjaga keharmonisan sosial. Dengan begitu dapat menggunakan hasil ini untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

c. Meningkatkan kesadaran masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang peran FKUB dalam menjaga keharmonisan sosial. Hal ini dapat mendorong partisipasi dan dukungan masyarakat yang lebih besar terhadap upaya FKUB

d. Pencegahan konflik

Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana FKUB dapat berkontribusi, penelitian ini dapat membantu mencegah konflik antar agama dan mengurangi ketegangan di masyarakat. Oleh karena itu, tesis dengan judul ini memiliki manfaat yang signifikan baik dari segi perkembangan teoritis maupun konteks praktis, serta berpotensi meningkatkan keharmonisan sosial dan menimalkan ketegangan di masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan bentuk dari struktur proses sistematis untuk bisa mendapatkan pemahaman tentang suatu masalah topic tertentu. tinjauan pustaka yang digunakan adalah teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian, selain itu juga menjadi kajian pustaka menjadikan kajian sebelumnya berkaitan dengan judul skripsi. dalam tinjauan pustaka ini, peneliti membagikan kajian pustaka menjadi 2 bagian yaitu tentang kontribusi FKUB dan Harmoni sosial.

1. Kontribusi FKUB

Kajian mengenai kontribusi FKUB telah banyak dikaji oleh para peneliti terdahulu. Antara lain yaitu Sihotang (2012), Kristanti (2019), Nuryani (2019), Taopan DKK (2020), Kaharudin DKK (2019), Sirait (2017). Sihotang (2012) mengkaji tentang Peran Strategis FKUB Dalam memelihara kerukunan Umat Beragama dan Membangun Karakter Bangsa (Menurut Perspektif Islam) yang menemukan bahwa perlunya Negara dengan menggunakan norma hukum etnis dan agama. Selain Tugas utama FKUB ialah berdialog , mengakomodasi serta mengalirkan suara masyarakat, serta menyebarkan informasi tentang harmoni agama, dilakukanya Pemberdayaan dari bentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dengan pendirian rumah ibadat yang dipahami dari kumpulan putra putri anak bangsa yang ada dari bentuk pilihan

majelis agama di setiap antar agamanya. Hal inilah perlu adanya kaitan untuk mengatur strategis yang dilakonkan utusan majelis yang bertujuan untuk kerukunan agama bangsa terjalin serta akidah yang menjaminkan anak bangsa berkarakter maka dari itu Indicator ini bentuk dari keadaan hubungan sesama umat yang didasari dari adanya toleransi, saling pengertian, menghormati, menghargai kesetaraan dalam bentuk pengalaman ajaran agama dari kehidupan masyarakat, berbangsa, maupun bernegara dalam wilayah NKRI berdasarkan dari pancasila dan juga uud 1945. Kajian serupa juga telah dibahas oleh Kristanti (2019) bahwa dalam menjaga kerukunan ini dilakukan dengan berbagai aktivitas peranan yang dilakukan diantaranya dengan kegiatan sosial, pendirian tempat beribadah di berbagai antar umat, melakukan pemahaman dengan penyebaran paham akan toleransi kepada para masyarakat, selain itu juga mencegah terjadinya konflik baik dalam internal maupun eksternal antar berbagai umat beragama. Maksud tujuan fkub yang diteliti dalam penelitian ini juga ingin masyarakat mengenal dengan memahami latar belakang meskipun hal tersebut menjadikanya mempunyai perbedaan dalam signifikasi dalam agama akan tetapi hal tersebut tidak boleh dijadikanya sebagai sebuah penghalang terlebih untuk saling berbagi, berkomunikasi dan tentunya bekerja sama. Rangka lainnya yaitu FKUB menyebarkan paham akan toleransi kepada masyarakat ini agar nantinya masyarakat mengetahui pentingnya menjaga kerukunan antara umat beraga dan bisa menyeluruh.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Taopan DKK (2020) menjelaskan program kerja FKUB dalam membentuk usaha agar kualitas sikap toleransi yang meningkat. Penelitian ini membentuk hasil bahwasanya FKUB NTT dalam membangun jaringan komunikasi dengan toleransi umat beragam membuahkan banyak hasil dengan melakukan kegiatan seperti berdialog, dengan adakan seputar seminar, sosialisasi, lomba pidato maupun kegiatan yang dilakukan dengan tidak terus menerus seperti adanya pembuatan penerbitan buku. Bentuk program yang di lakukan oleh Forum Kerukunan Umat beragama NTT pastinya memiliki kendala hambatan seperti setiap pemuka agama pastinya mempunyai kesibukan masing-masng sehingga apabila ada

kegiatan rapat terkadang tidak berjalan kondusif, bentuk komunikasi yang terjadi juga hanya pada setiap ada acara saja tidak berrangsur dan disebabkan juga oleh adanya tempat ketersediaan dari pemerintah maupun masyarakat tersendiri yang tidak menyadari akan hadirnya peran dari forum kerukunan umat beragama Nusa Tenggara Timur untuk mengajarkan pembinaan dan meningkatkan kerukunan umat beragama agar kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat di kota kupang tinggi. Penelitian selanjutnya dikaji oleh Kaharuddin dkk (2019) tentang peran forum kerukunan umat beragama (FKUB) dalam pembinaan kerukunan hidup beragama di luwu timur. Penelitian ini menunjukkan bahwa keragaman masyarakat luwu timur dengan tetap memelihara dan juga mereka hidup rukun serta tenang damai. Penelitian ini menemukan bahwasanya masyarakat luwu timur sadar akan kerukunan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Peran lainnya yang dilakukan yaitu menjalin keharmonisan dengan mengajak umat beragama untuk saling menghormati satu sama lain dalam perayaan hari besar keagamaan dan menongkatkan silaturahmi, gotong royong, saling mendorong dan juga bersinergi untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Kegiatan lainnya yaitu menciptakan persatuan nasional yang dalam hal ini memperhatikan dari tiga aspek strategisnya yaitu bentuk landasan hukum yang ada, kebijakan pemerintah yang dilakukannya, serta dukungan system sosial yang pastinya wajib didukung oleh masyarakat Luwu Timur.

Penelitian selanjutnya yaitu dari Sirait (2017) dengan mengkaji tentang peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi yang menggunakan dengan factor dari arah pendukung dan penghambat yang dihadapi dari FKUB untuk melihat perkembangan nilai yang dibawakan toleransi yang ada di kabupaten bekasi. Penelitian ini menemukan Hasilnya yaitu upaya mitra pemerintah untuk bisa segera mensosialisasikan pmb agar masyarakat nantinya paham akan PBM , sedangkan dari pemerintah daerah yaitu tetap menyediakan kantor resmi agar anggaran yangtetap bagi FKUB bisa terlaksana. Bagi

masyarakat dukungan terhadap FKUB bisa memperkuat toleransi serta menjaga kerukunan umat beragama di kabupaten bekasi nantinya menjadi penting.

2. Harmoni Sosial

Kajian mengenai harmoni sosial telah banyak yang mengkaji oleh para peneliti terdahulu. Antara lain yaitu Wekke (2016), Samiyono (2017), Prastyo (2022), Abubakar (2018), Majid dkk (2022). Wekke (2016) mengkaji tentang Harmoni sosial dalam keberagaman dan keberagaman masyarakat minoritas muslim papua barat yang dimana Penelitian ini menemukan bahwasanya dalam perbedaan atau toleransi agama dengan bentuk perbedaan menjadikan suatu arti yang menjadikan agama hanya alat agar bisa terbentuk sebuah formal yang didirikan lembaga pendidikan yang menjadi tujuan agar terbukanya untuk agama lain sehingga pemberian secara material dan fungsi bisa dilakukan secara sama tanpa adanya pembeda. Selain itu banyaknya pendirian tempat peribadatan antar berbagai umat yang dilakuka secara merata tanpa memandang mayoritas-mayoritas agama, semuanya didirikan secara adil walaupun terkadang adanya bagian esensial yang terdapat dalam kehidupan akan tetapi hal itu tidak menjadi alasan penganut agama berbeda saling menolak justru mendukung satu sama lain dengan berbagi ruang mendukung berdirinya tempat peribadatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwasanya papua barat ini menjadikan dari bentuk harmoi keberbedaan bisa tercipta atas dasar situasi sosial. Penelitian serupa dilakukan oleh Samiyono (2017) mengkaji tentang membangun harmoni sosial: kajian sosiologi agama tentang kearifan lokal sebagai modal dasar harmoni sosial. Penelitian ini menemukan bahwa untuk bisa menggali lebih baik harus memberikan peran yang terarah sebagaimana tentang kebijakan lokal yang memiliki signifikan untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat. Dalam bentuk kehidupan yang pluralism ini perlunya agama bisa menyadari bahwa suatu pluralits agama tida dosa yan harus dinisbuhkan akan tetapi dianggap sebagai potensi besar dalam mengembangkan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat runga lingkup agama. Oleh karenanya diperlukan lagi dengan manajemen pengetahuan agar nnantinya bisa

mengetahui dari bentuk keberagaman keraifan lokal yang nantinya bisa digunakan sebagai titik fokus untuk membangun masyarakat yang berjiwa nasionalisme. Masyarakat yang memiliki utuh atas rasa sama-sama ingin berkembang tetap menggali sumber kehidupan yang arif serta bijaksana.

Penelitian selanjutnya yaitu dari Prastyo (2022) yang menemukan bahwa adanya bentuk suatu kestrukturan dari teoritikal yang membentuk dengan sadar terbentuknya dari agama serta kerukunan yang diperlihatkan baik itu secara kosmopolitanisme Islam dalam masyarakat plateau dieng. Kesadaran keberagaman dalam harmoni ditunjukkan sebagai suatu pola pengelolaan yang berbeda antar umat beragama dalam masyarakat plateau dieng yang mengandung nilai agama dan budaya. Hasil negosiasi tradisi Islam dan Hindu-Budha, adopsi dan adaptasi tradisi baru secara kreatif terhadap perbaikan kondisi perekonomian masyarakat yang mudah beradaptasi, dinamis, dan terbuka terhadap perubahan. Selanjutnya dilakukan peneliti yang serupa yaitu Abubakar (2018) yang menemukan bahwa hubungan masyarakat sangat kuat terlebih gambaran adanya melihat menghargai serta menghormati ketika pelaksanaan ibadah keagamaan pembentukan harmoni ini dipengaruhi dengan pola interaksi sosial elit agama yang ada di Palangka Raya yaitu agama sebagaimana dijadikan landasan dasar hidup untuk mengamalkan ajaran yang baik sehingga keharmonisan dan pluralisme yang berada di masyarakat bisa terjaga ideal dan fungsi utama bisa tercapai. Dalam pemuka elit agama memiliki tingkatan pendidikan yang berhasil membawa pola pikir yang baik dalam menyikapi perbedaan yang terjadi; yang keempat adanya politik yang mengambil dengan strategis dalam pembangunan interaksi antar elit agama. Hubungan inilah yang membentuk dalam harmonis elit agama mengimplikasikan tentang bentuk kehidupan sosial pluralisme agama di Kota Palangka Raya.

Implikasinya membentuk hubungan yang harmonis dan kolaboratif antar umat beragama yang ada di Kota Palangka Raya. Hal serupa juga dilakukan oleh Majid dkk (2022) yang menemukan bahwa dengan pola keharmonisan sosial dalam kearifan lokal Islami masyarakat Tanean Lanjang yang terdiri dari empat pola yang pertama adanya

rasionalitas instrumental yang dimana menjadikan segala tindakan dilakukan oleh masyarakat tanean lanjng yang didasarkan pada tujuan untuk bisa menciptakan kerukunan serta keharmonisan, Yang kedua yaitu rasionalitas nilai yang mengartikan bahwa semua perilaku menjadikan pedoman bagi masyarakat tanean lanjng yang didasarkan oleh nilai serta dogma yang diwariskan oleh para leluhur, yang ketiga yaitu tindakan tradisional yang diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat tanean lanjng yang berakar pada asas-asas kearifan lokal sebagai bagian dari tradisi dan yang terakhir Keempat yaitu tindak afektif dimana upaya menciptakan keharmonisan yang dilakukan oleh masyarakat tanean lanjng sering kali dipicu oleh emosi dan perasaan reflektif. Pada kehidupan harmoni dalam masyarakat tanean lanjng juga diperkuat dari dua simpul pengikat yang pertama dari kekeluargaan dimana mencerminkan dari bentuk struktur bangunan dan keluarga natin yang hadir dalam pemukiman tanean lanjng dan yang kedua yaitu yaitu kehidupan harmoni dalam masyarakat Tanean Lanjng yang didukung dari tradisi dan dogma agama yang secara berkesinambunga diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

F. Kerangka Teori

A. Definisi Konseptual

1. Kontribusi

Kontribusi menurut KBBI merupakan suatu bentuk pemberian maupun sumbangan dengan adil setiap berada dalam berperan, kegiatan, memberikan masukan ide, maupun sebagainya. Selain itu dapat diartikan sebagai sokongan. Pemaknaan bahasa Inggris dalam *contribute*, *contribution* artinya yaitu keikutsertaan, keterlibatan, maupun melibatkan diri baik dalam bentuk materi maupun dalam peran. Kontribusi dalam pemaknaan peranan yakni sebuah perilaku yang tentunya dilakukan oleh setiap

individu kemudian bisa memberikan *impact* yang baik dalam segi arah positif maupun yang negative (Dany, 2006).

Kontribusi biasanya juga memberikan hasil yang terbaik dengan menjaga efisiensi serta efektivitas untuk lebih meningkatkan tinggi dalam menjalankan peranya. Lebih dari itu juga untuk menyesuaikan dengan kompetensi serta memberikan diberbagai bidang dalam segi pemikiran, profesionalisme, finansial, maupun yang lainnya. Kontribusi dalam penelitian ini menunjukan lebih kearah peranan yang peran sendiri diartikan sebagai suatu bentuk kestrukturan tindakan dengan penuh harapan yang dimiliki untuk setiap individu di kedudukan masyarakat. Kedudukan ini sangat diwantikan untuk bisa menentukan sebagai posisi tertentu di masyarakat dan dalam hal ini menjadi wadah yang berisikan hak dan kewajiban sesuai aturan yang ada. Dengan begitu setiap individu pastinya memiliki peranan tertentu untuk bisa dianggap sebagai pemegang peran (role accupant) .

Peranan sendiri dianggap sebagai bentuk aspek dinamis yang berubah-ubah atau megikuti fleksibel dalam kedudukan (status). Jika adanya individu yang taip kali melakukan hak maupun kewajiban seperti kesesuaian kedudukanya, maka individu melaukan suatu peranan. Pengertian dari perbedaaan kedudukan dan peranan merupakan suatu bentuk kepentingan dari ilmu pengetahuan dan dari keduanya tidak dapat dipisahkan karena pada dasarnya keduanya saling terikat dan bergantung. Perjalanan tanpa adanya keduanya tidak akan bisa berjalan dengan baik seperti halnya tidak adanya sebuah peran tanpa kedudukan atau sebaliknya kedudukan tanpa peranan. Pengertian dari peranan sendiri memiliki makna sendiri tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Syamsir, 2014).

2. FKUB

Forum Kerukunan Umat Beragama merupakan bentuk forum yang dibuat oleh masyarakat lewat sponsor pemerintah yang difungsikan untuk menciptakan, mempertahankan serta memperkuat dari bentuk komunitas iman dalam kerukunan serta adanya kesejahteraan. Hal ini juga difungsikan FKUB sebagai wadah administrasian untuk pembuatan tata tertib pendirian rumah peribadatan yang digunakan untuk tempat fasilitas dari aspirasi rakyat. Dengan begitu Forum Kerukunan Umat Beragama bisa menaungkan bawah payung dari hukum Negara sampai dengan adanya tidak menemui kesulitan untuk bisa kerja sama dengan lintas agama, segi finansial maupun hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas yang diberikan dari pemerintah (Tobing dkk, 2023)

Forum ini dibuat untuk membantu pemerintah menyikapi dari lingkupan kerukunan umat beragama. Hal ini juga sangat kuat didukung dari adanya peraturan menteri agama dan menteri dalam negeri No.9 dan 8 Tahun 2006 yang bertugas untuk mengatur dari bentuk pemenuhan tugas kepala daerah/wakil daerah yang lebih tua untuk menjaga agama serta kerukunan, forum kerukunan umat beragama (FKUB) serta pembangunan rumah (Rusydi dkk, 2018). Upaya dari hal tersebut menggambarkan konsep kerukunan umat beragama dari pemerintah secara eksplisit yang memiliki tujuan untuk menegaskan bahwa pandangan pemerintah tentang kerukunan antar umat beragama selalu tercermin dalam trilogy kerukunan, yaitu:

Bentuk kerukunan intern

- a. Setiap dari umat Bergama dalam suatu agama di kategori ini kerukunan dapat merujuk pada harmoni yang terjadi pada aliran-aliran maupun pemahaman madzhab yang berada didalam suatu komunitas. Seperti contohnya dalam agama islam terdapat berbagai aliran kelompok seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan lain sebagainya.
- b. Kerukunan dalam antar umat komunitas agama yang berbeda

Hal ini merujuk kepada bentuk kesatuan yang berada diantara pemeluk agamayang berbeda, seperti adanya kesatuan yang terjalin diantara pemeluk seperti agama islam dengan Kristen protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta aliran-aliran kepercayaan lainnya di Indonesia.

c. Kerukunan antar umat (komunitas) agama dengan pemerintah

Pengertian dari adanya kerukunan yang berakhir lebih untuk bisa menekankan pada bentuk usaha yang bersifat massif untuk menyesuaikan serta membentuk keserasiandala memeluk agama dan juga pejabat agama dari para pejabat pemerintah. Inilah yang dilakukan untuk saling menghormati serta saling menghargai tugas peran masing-masing dalam mewujudkan dan membangun masyarakat bangsa Indonesia yang beragama.

Trilogi bentuk kerukunan yang memiliki makna tersendiri untuk bisa memberikan pemahaman dan membangun dari kesadaran bahwasanya suatu pluralitas seharusnya dihadapi dengan adanya kedewasaan dan kebijaksanaan. Karena bagaimanapun juga realitas pluralitas tidak bisa diabaikan sama sekali. Inilah potensi pluralitas agama dapat dijadikan faktor positif dengan membentuk dimensi kesatuan dan tali persaudaraan dalam kerangka Bhineka Tunggal Ika, Undang-Undang Dasar 1945, dan Pancasila (Depag, 1997).

Hasil adanya peraturan ini menjelaskan bahwasanya kelembagaan ini melingkupi keseluruhan dari berbagai umat beragama dengan dialog yang dilakukan dari tokoh pimpinan agama serta masyarakat yang menerima dari gagasan mulai dari organisasi masyarakat serta tokoh-tokoh dalam masyarakat untuk bisa menindaklanjuti dari gagasan masyarakat yang diberikan untuk pemerintah daerah serta memberikan rekomendasi sesuai dengan arahan kebijakan dari pemerintahan sesuai dengan aspirasi masyarakat serta tokoh pemimpin agama. Selain itu dapat menjelaskan terlebih dalam bentuk sosialisasi dari hasil kebijakan tersebut kepada masyarakat. Inilah yang memperlihatkan bahwa peran dari FKUB tidak ada kaitanya dengan paham akan doktrin teologis ajaran dalam suatu agama tertentu seperti kristenisasi dan islam

(Brown dkk, 2008). Akan tetapi pemeliharaan dalam penjagaan ketertiban umum sehingga dari semua ini tidak ada prasangka yang timbul dari masyarakat. Segi pendukung dari adanya kegiatan program kerja FKUB ini sangat penting untuk mengikutsertakan dari elemen masyarakat. Segala bentuknya ditujukan untuk meluruskan serta menyelesaikan dari adanya konflik keagamaan, bentuk segala konflik intoleransi serta diskriminasi beragama minoritas. Program ini bisa tersosialisasikan dari berbagai program seperti adanya penjelasan yang dilalui sosialisasi yang memerlukan dari tokoh lintas agama, tokoh masyarakat serta masyarakat yang pada hakikatnya akan merasakan damai ketika rangka yang diinginkan bisa tercapai dari hasil kesepakatan yang digagas (Ricklefs dan Read, 2012).

Forum kerukunan umat beragama kota Semarang sendiri memiliki peranan yang tentunya sangat penting dalam usaha untuk mempererat hubungan silaturahmi diantara umat beragama lainnya di masyarakat untuk bisa memiliki perbedaan dari keyakinan agama serta bentuk kepercayaan. Segi berjalannya di kegiatannya, forum ini juga pastinya memberikan masukan, saran, serta arahan pertimbangan kepada dipemerintahan, terutama dari pemerintahan walikota maupun secara inisiatif. Berbagai isu seperti bentuk dari masalah sosial, ekonomi, maupun politik, juga beberapa dari topik dari bentuk dialog yang diadakan secara rutin oleh forum-forum lintas agama di kota Semarang.

3. Harmoni Sosial

Pengertian harmoni sendiri memiliki makna “baik” dan “damai” pada dasarnya kehidupan yang dimiliki bersama didalam lingkungan masyarakat dengan tujuan yang ingin di capai bersama tanpa adanya unsur ingin menciptakan konflik baik dalam perselisihan maupun bentuk pertengkaran (Depdikbud,1985). Pengertian dari tersebut adalah kerukunan merupakan suatu bentuk yang ideal serta yang diharapkan dari semua kalangan masyarakat. Kerukunan dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai “Harmony” berdasarkan hak tersebut dari bentuk kerukunan mempunyai makna kondisi

sosial yang menunjukkan keselarasan, kecocokan, maupun ketidakbersilisan (Harmony, concordance). Dalam literature kajian ilmu sosial kerukunan diperjelas bahwa sebagai bentuk integrasi yang mempunyai makna dari lawan kata disintegrasi, hal ini bermakna penciptaan serta pemeliharaan pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit otonom. Pada dasarnya kondisi ini menghasilkan dan menjaga pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit yang bersifat otonom. Hasil dari kerukunan ini mencerminkan dari hubungan timbal balik yang pastinya memerlukan sikap saling menrima, mempercayai, serta bentuk menghormati, menghargai dan memberikan makna arti kebersamaan (Lubis, 2005).

Harmoni atau pemaknaan yang luas dari bentuk suasana persaudaraan dari seluruh masyarakat walaupun dari mereka ada yang berbeda entah dari penilaian suku, agama, dan golongan. Istilah lainnya yaitu bentuk proses untuk mengarah kebersamaan dengan terciptanya kerukunan dari yang dilihat sebelum-sebelumnya yang belum terciptanya ketidakrukunan serta kesanggupan dan keminatan untuk hidup bersamaan secara damai dan tentram. Agar hasil yang dimaksudkan bisa tercapai diperlukanya proses waktu dengan dibuanya saling berdialog, terbuka satu sama lain, menerima dan menghargai satu sama lainnya dan dipenuhi rasa kasih cinta. Kerukunan umat beragama dalam segala aspek kehidupan membentuk penyesuaian pemaknaan dari rukun serta damainya dalam kehidupan dari bidang dinamika kehidupan umat beragama.

Penyelenggaraan dari adanya kerukunan umat beragama yaitu untuk bisa memastikan bahwa hak yang dipunya dalam umat beragama dipenuhi sepenuhnya yang pastinya akan tumbuh, berinteraksi, serta memiliki berpartisipasi yang dilakukan secara optimal yang sesuai dengan martabat kemanusiaan yang mungkin mendapatkan perlindungan lebih dari kekerasan dan diskriminasi. Hal ini bertujuan untuk bisa menciptakan kerukunan umat beragama yang berkualitas serta berakhlak mulia dan yang paling penting yaitu bisa menyadarkan bahwa bentuk keyakinan agama tidak bisa untuk dipaksakan. Sangat berupaya untuk menjaga dari terciptanya kestauan sebagai satu Negara bukan lagi tentang pemaksaan dari keyakinan agama. Dialog dijalin untuk

sesame umat beragama maupun lintas agama. Yang dilakukan dalam dialog umat beragama bukan lagi persoalan tentang teologi alam tetapi perhatian dari bentuk permasalahan sosial keagamaan yang dijadikan perhatian bagi setiap umat beragama. Bentuk kerukunan antar umat beragama juga salah satu dari adanya pilar kerukunan nasional yang bersifat dinamis, karena hal ini sangat penting untuk dirawat secara terus menerus. Lingkupan kerukunan antar umat beragama memiliki makna sendiri bahwa keadaan hubungan sesame umat beragama yang didasarkan pada pengertian, menghargai kesetiaan, saling pengertian bisa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, Negara, dan bangsa (Basuni, 2008).

Dari hal itu maka dipastikan bahwa bentuk kerukunan antar umat beragama merupakan bentuk jenis hubungan yang tentunya harmonis dengan structural dinamika kehidupan sosial masyarakat. Hubungan ini sangat memperkuat serta mengikat mereka yang dilalui sikap pengendalian hidup untuk saling mencakup dan menghormati satu sama lain dari bentuk kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyainan agama mereka masing-masing. Selain itu juga berkolaborasi dalam lingkup komunitas penganut agama, serta antar berbagai kelompok agama dan umat beragama dari pemerintah Negara. Tak hanya itu juga menjalani sikap tenggang rasa serta toleransi tanpa usut memaksakan doktrin agama kepada orang lain. Bentuk dari adanya prinsip-prinsip, kerukunan antar umat beragama dapat diartikan sebagai kehidupan yang saling rukun, dimana akan adanya terciptanya kondisi yang baik dan damai tanpa timbula pertengkaran. Masyarakat bersatu hati dan juga melalui sepakat diantara penganut beragama yang berbeda-beda secara formalnya, konsep kerukunan umat beragama mencakup tiga aspek yaitu kerukunan intern diantara penganut beragama, kerukunan antar umat yang beragam agama dan kerukunan antara pemuka umat beragama dengan pemerintah. Seperti halnya kembali lagi pada pemaknaan rukun yang dikondisikan dalam selaras, tenang dan tentam, tanpa adanya timbul konflik serta pertentangan, bersatu dalam maksud saling membantu (Suseno, 2001).

4. Harmoni Sosial dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya keharmonisan dianggap sebagai bentuk harapan dalam kehidupan manusia. Namun untuk sejauh ini upaya penyadaran yang dilakukan untuk bisa mewujudkannya masih merupakan pertanyaan mendasar dalam kehidupan yang berbangsa dan bernegara. Negara kita dikenal akan keberagaman tradisi, bahasa, kebudayaan, ras, etnis, agama, serta keyakinan. Keanekaragaman ini lah sosial budaya menjadi kenyataan alamiah yang menjadikan Indonesia sebagai masyarakat multikultural. Meskipun multikulturalisme ini dianggap sebagai positif dari pandangan dunia. Dengan penuh kesadaran sepenuhnya dari masyarakat sendiri sebagai kesadran bersama yang masih bentuk suatu hal dengan belum sepenuhnya terwujud. Meskipun *multiculturalisme* yang mempunyai nilai positif, keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, serta gaama yang membawa resiko konflik dari kepentingan antar kelompok, etnis, agama, dan wilayah (Suparta, 2008).

Pandangan dari agama islam sebagai agama yang memiliki misi *rahmatan lil alamin* atau istilahnya rahmat bagi seluruh alam, membawakan keberagaman yang menjadikan sebagai salah satu aspek. Seperti bentuknya pluralitas serta keberagaman yang merupakan bentuk dari fitrah dan anugrah dari Allah SWT dalam praktiknya Rasulullah SAW telah menjalankan kosnep ini kemudian dilanjut untuk menjadi acuan penting dalam decade terakhir dan lebih dari itu untuk pembuktian dengan diakui sebagai pembentukan panduan dari masyarakat madani. Tidak bisa dipungkir bahwa latar sosial budaya masyarakat madinah pada waktu itu sangatlah beragam dengan penduduk yang terbagi dari kelompok etnis, ras, serta agama yang berbeda. Namun, Rasulullah SAW berhasil menyatukan mereka dengan Piagam Madinah. Piagam ini menjadi perekat yang menghubungkan beragam elemen tersebut serta diakui oleh para sejarawan islam yang dimodelkan sebagai kepemimpinan politik dengan paling ideal serta sempurna pada abad ke 7 Masehi, terutama karena

keberhasilannya dalam membangun masyarakat pluralis tersebut (Bill dan Leiden, 1979).

Islam sendiri memegang prinsip dari harmoni serta keragama di kehidupan sehari-hari dengan memiliki signifikansi yang cukup besar. Islam mengajarkan prinsip-prinsip dengan hidup toleransi yang meluas dengan keyakinan agama lainnya. Selain itu juga menekankan untuk pentingnya hidup berdampingan secara damai bagi semua individu tanpa memandangnya sebuah perbedaan kepercayaan. Prinsip inilah yang mendukung harmoni dan keragaman umat beragama dalam kehidupan sehari-hari dalam islam:

1. Toleransi

Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya bahwa tidak bisa memaksakan pilihan orang lain dalam urusan agama dengan mengartikan dari bentuk keyakinan harus bisa menjadi pilihan yang dilandaskan pada hak kebebasan dari pikiran maupun hati.

2. Hormati perbedaan

Agama Islam telah mengajarkan bahwasanya untuk bisa saling menghormati dari segi perbedaan agama serta kepercayaan tanpa adanya pemaksaan dari sudut pandangan terhadap orang lain, meskipun umat islam meyakini bahwasanya agama Islam merupakan bentuk agama jalan yang benar.

3. Kerjasama dan keadilan

Umat muslim sangat diperintahkan untuk bisa kerjasama dengan semua masyarakat tanpa melihat dari agamanya dengan begitu bisa membangkitkan hal-hal kebaikan bersama. Seperti halnya bentuk dari keadilan, kemanusiaan, serta amal kebajikan.

4. Menjaga persahabatan

Al-Qur'an lebih menggaris bawahi betapa pentingnya untuk menjaga persahabatan serta hubungan yang baik dengan orang-orang non muslim dengan tetap menjaga berperilaku baik terhadap umat islam.

5. Penghindaran konflik dan kekerasan

Agama Islam sangat menentang dan tidak membenarkan adanya sebuah tindakan kekerasan maupun konflik atas dasar perbedaan agama dan Rasulullah Muhammad SAW dengan menunjukkan teladan toleransi dan pengampunan kepada orang-orang yang berbeda keyakinan.

Hal ini juga dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

“wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti.(13)”

Dengan begitu semua manusia memiliki derajat yang sama, tidak melihat perbedaan dari pandangan bangsa maupun suku agar sesama manusia bisa saling harmoni dengan saling bantu-membantu tanpa ada rasanya sifat pembeda. Terlepas dari itu agar terhindar dari saling memusuhi antara satu percayaan agama dengan lainnya. Allah SWT sangat tidak suka melihat adanya rasa sifat kesombongan dari keturuna, kekyaan, maupun pangkat karena pada hakikatnya yang memiliki hati mulia ialah diantara manusia dengan sisi Allah adalah orang yang lain bertakwa.

5. Teori Fungsionalisme Struktural

1, Asumsi dasar Harmoni Sosial menurut Talcott Parson

Pada hakikatnya masyarakat menjadi sebuah kelompok dari adanya perindividu menjadi satu dengan mendapatkan berbagai bagian yang tentu saja berbeda-beda, akan tetapi hal perbedaan tersebut bisa menyatu. Harmoni Sosial dalam hubungan teori Fungsionalisme Struktural mempunyai pandangan masyarakat yang dianggap sebagai sistem dengan terdiri dari berbagai komponen saling berkaitan serta memiliki fungsi untuk bisa menjaga keseimbangan dan stabilitas. Inilah hasil dari fungsi-fungsi yang teratur serta interaksi dengan keseimbangan antar bagian dalam masyarakat. Selain itu juga untuk pelingkupan dengan memelihara keteraturan dan ekuilibrium sosial yang dilalui integrasi pola nilai dalam sistem antara actor (anggota masyarakat) dan struktur sosialnya guna menciptakan stabilitas dan harmoni dalam suatu sistem sosial (Wirawan, 2012).

Asumsi dasar yang digunakan dalam teori fungsionalisme structural dapat diterima dari penjelasan Ralph Drendorf, sebagai berikut:

- a. Hakikatnya dalam masyarakat terbagi menjadi beberapa elemen yang terstruktur relative stabil dan mantap dalam perjalanannya. Setiap aktivitas masyarakat sehari-hari, yang melibatkan pelaksanaan fungsi masing-masing, diimbangi dengan interaksi antara mereka satu sama lain dan secara terus menerus dilakukan setiap hari, maka relative sama dan tidak akan pernah berubah.
- b. Elemen-elemen terstruktur secara terintegrasi dengan baik. Bagian-bagian itu akan saling mendukung dan saling bergantung dengan memberikan hasil yang pastinya memiliki keterkaitan yang sangat kuat satu sama lain.
- c. Setiap unsur dalam struktur mempunyai fungsi yang sangat penting untuk bisa memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan struktur sebagai

bentuk system. Semua unsur masyarakat mempunyai fungsi yang berperan dalam keberlangsungan suatu struktur sebagai bentuk system.

- d. Setiap struktur fungsional didasarkan pada suatu konsensus nilai diantara anggotanya. konsensus nilai ini dapat berasal dari kesepakatan yang telah ada dalam masyarakat, seperti adat, kebiasaan, tata perilaku, dan lain sebagainya. Dapat juga berasal dari kesepakatan yang baru diliat (Damsar, 2017).
- e. Asumsi dasar teori ini yaitu bentuknya suatu pemahaman maupun bentuk pandangan dalam dasar sosiologi yang menilai masyarakat sebagai salah satu system yang saling berkaitan dengan komponen lainnya. Sebelum terjadi akan hal itu, bentuk perubahan akan terjadi apabila salah satu komponen tersebut mengalami kerusakan dengan ketidakteraturan dan perubahan dari bagian komponen lainnya.dasar berkembangnya beraawal dari melihat organisasi biologi, yang melihat bahwa jika elemen ingin berfungsi denga baik maka setiap individu harus melakukan fungsinya dengan baik pula agar hasil yang ingin tercapai bisa menghasilkan dengan baik (Raho, 2007).

Kontribusi FKUB merupakan salah satu fungsi yang memiliki peranan penting dalam mempertahankan Harmoni Sosial Dengan menunjuk sebuah proses yang sedang berlangsung dengan menyoroti suatu objek dengan dijadikan unsur maupun bagian dari proses tersebut. Kemudian lebih dari itu untuk bisa menyatakan apakah objek tersebt masih bisa berfungsi atau tidak. Seperti fungsi objek yang bergantung dengan program yang telah ditetapkan. FKUB merupakan sebuah struktur yangberoperasi dengan menjadikan sebuah subjek dari penjelasan dalam teori fungsionalisme structural. Setiap strukturnya baik itu struktur mikro maupun makro didalam masyarakat selama tetao mempunyai fungsi (Ritzer, 2012).

1. Konsep Kunci Teori Fungsionalisme Struktural dan Implementasi

Teori fungsionalisme struktural yang biasa disebut dengan teori integrasi maupun teori consensus untuk bisa memahami lebih lanjut mengenai masyarakat secara integral. Pendekatan melewati dari fungsionalisme yang adanya menganggap masyarakat dengan terbentuk integrasi atas dasar dari hasil keputusan bersama anggota-anggota yang menilai perspektif masyarakat berdasarkan dari nilai. General agreements mempunyai ikatan yang bisa menghadapi dari perbedaan-perbedaan pendapat dengan sesuai kepentingan yang berada di perbedaan pendapat serta kepentingan dari semua anggota masyarakat. Dalam hal ini masyarakat dianggap sebagai sebuah system sosial yang fungsionalnya memindahkan integrasi dalam bentuk ekuilibrium, oleh karenanya aliran pemikiran biasa disebut dengan integration approach, order approach, equilibrium approach, atau structural-fungsionalisme approach (fungsional structural/fungsionalisme structural) inilah timbulnya cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis (Parsons,1937).

Pandangan dari teori Fungsionalisme Struktural yang dipaparkan oleh Parsons, kondisi harmonis dan seimbang dalam masyarakat akan terwujud ketika lembaga-lembaga yang berada didalamnya, termasuk juga dengan institusi-institusi dalam struktur sosial dan pemerintahan, mampu mempertahankan stabilitas masyarakat. Keberhasilan struktur masyarakat dalam menjalankan fungsinya dengan efektif sambil tetap memelihara nilai-nilai dan norma yang dihormati oleh masyarakat akan berkontribusi pada penciptaan stabilitas dalam masyarakat itu sendiri (Craib, 1994). Fungsionalisme yang dikembangkan oleh parsons dan diperluas oleh para ahli sosiolog eropa lainnya membuat teori ini yang bersifat yang idealis, positivis, dan empiris. Diasumsikan bahwa perbuatan manusia bersifat sukarela maupun tidak egois. Ini berarti bahwa aturan-aturan yang disebutkan tersebut didasarkan pada prinsip timbal balik yaitu mereka menggabungkan prinsip-prinsip, gagasan, serta regulasi yang sebelumnya telah menjadikan sebuah tetapan secara konsisten.

Individu manusia mempunyai kemampuan untuk memilih alat maupun sumber daya yang dibutuhkan dan tujuan adanya pengaruh oleh lingkungan atau kondisi serta apa yang dipilih ditentukan oleh hukum dan regulasi.

Melihat dari berbagai arah masyarakat serta lembaga-lembaga sosial dianggap sebagai suatu system yang dimana setiap bagian saling bergantung satu dengan yang lain serta bersedia untuk saling bekerja sama guna mencapai keseimbangan. Meskipun demikian, akan terjadinya konflik dalam masyarakat tidak diabaikan serta mengembangkan bentuk mekanisme untuk mengontrol perhatian analisis fungsional terpusat pada konflik yang muncul menjadi pusat perhatian utama bagi masyarakat. Dalam pandangan teori ini masyarakat dianggap sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari elemen-elemen yang saling terkait untuk mencapai keseimbangan. Perubahan pada satu bagian dari sistem ini akan mengakibatkan perubahan pada bagian lainnya. Pada hakikatnya setiap struktur yang berada didalam system sosial fungsional terhadap lainnya, sebaliknya jika tidak terdapat fungsional struktur maka akan hilang dengan sendirinya. Secara ekstrem penganut teori ini beranggapan bahwa suatu peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat (Ritzer, 1992).

Parsons juga seutuhnya memberikan pengenalan kepada teori AGIL untuk bisa mengarahkan hierarki pengendalian sibernatika yang bisa dicernati melalui energy dan integrasi yang meliputi sistem budaya sosial, kepribadian, dan organisasi, serta subsistemnya, menciptakan sebuah kesatuan holistic. Tindakan individu dan sosial yang dapat diamati menekankan pada sistem dan kondisi energy struktur yang dalam pandangan parsons memiliki sifat fungsional. Hal ini tercermin dalam teori AGIL:

a. Adaptation

Yaitu masyarakat dapat bertahan, hal ini sangat diperlukan mereka untuk bisa memiliki kemampuan dengan menyesuaikan diri di lingkungan dan

bahkan mengubah lingkungan untuk bisa menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Proses adaptasi ini merujuk pada kewajiban bagi sistem-sistem sosial untuk bisa menghadapi tantangan yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

Masyarakat merupakan sebagai bentuk produk dari pembentukan tiap-tiap berkeluarga yang memilih untuk tetap tinggal di suatu wilayah tertentu dengan berkewajiban belajar beradaptasi serta bisa menyesuaikan di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini juga berlaku pada masyarakat kecamatan Genuk yang memiliki masyarakat beraneka ragam. Baik dari beragam ras maupun agama yang menempati di wilayah kecamatan Genuk. Dari perbedaan tersebut perlunya masyarakat untuk bisa saling adaptasi untuk bisa menyesuaikan lingkungan dengan tetap menghormati perbedaan yang ada seperti dalam perbedaan agama baik dalam tradisi yang dianut maupun perbedaan signifikan yang mengacu pada plural keagamaan dengan kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bangetayu Wetan, kecamatan Genuk. Inilah yang menunjukkan bahwa bentuk dari adaptasi di lingkungan kecamatan Genuk bisa membentuk kerukunan dari berbagai ragam umat beragama dengan tetap melandaskan penuh untuk saling tolong menolong demi kehidupan lingkungan masyarakat yang baik.

b. Goal Attainment

Yaitu sebuah system yang diharapkan bisa menetapkan tujuan dengan berupaya pencapaian yang diinginkan. Pentingnya tujuan ini terletak pada fokus tujuan bersama para anggota system sosial bukan hanya pada tujuan pribadi individu saja.

Bentuk system diperlukan dengan penetapan untuk bisa mencapai tujuan utamanya. Hal ini system diwajibkan lebih mengarahkan pada pemikiran individu agar mereka dapat membentuk karakter pribadi mereka untuk bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang dibuat oleh system itu sendiri. Kembali pada awal bahwasanya tujuan adanya masyarakat di Kelurahan Bangetayu Wetan, Kecamatan Genuk ini untuk tetap bisa mempertahankan

harmoni sosial yang ada di lingkungan. Tetap menjaga keharmonian yang didasari saling kerja sama dan menghargai satu sama lain. Walaupun tentunya tetap akan ada percikan konflik yang terjadi di antara internal masyarakat namun tujuan untuk mempertahankan harmoni sosial di kecamatan Genuk tidak akan berubah. Inilah kontribusi dari Forum Kerukunan Umat Beragama kota Semarang sangat diperlukan guna bisa memediasi, ikut mendiskusikan terkait konflik-konflik yang muncul atau terjadi di lingkungan masyarakat kecamatan Genuk.

c. Integration

Yaitu pengaturan hubungan dalam konteks masyarakat setiap komponennya dianggap penting agar system berfungsi secara optimal. Sosialisasi dikenal sebagai kekuatan-kekuatan integrative yang signifikan dalam menjaga control sosial serta bentuk kesatuan keluarga. Integrasi merujuk pada proses penggabungan dalam berbagai elemen, komponen maupun entitas yang menghasilkan sebuah kesatuan yang lengkap, serasi, serta berfungsi bersama-sama.

Merujuk pada penyelerasan semua peserta sistem sosial, sistem yang perlu untuk mengatur struktural antar hubungan dari perbagian yang menjadikan sebuah komponennya. Sistem ini perlu untuk mengatur hubungan dari ketiga fungsi penting lainnya seperti (A,G,L) dan dalam hal ini masyarakat diutamakan penting untuk bisa mengatur hubungan yang berada di komponen supaya berfungsi semaksimal mungkin. Untuk mempertahankan harmoni sosial, integrasi bisa dihubungkan dengan terikat antara hubungan dari masyarakat, FKUB dan pemerintahan kota Semarang. Inilah mengacu upaya agar menciptakan keselarasan, kerjasama, serta kesatuan antara berbagai elemen sosial. Masyarakat sebagai keseluruhan juga berperan mendukung serta berpartisipasi untuk kegiatan yang diadakan dari FKUB. Di sisi lain FKUB dapat memberikan arahan atau masukan maupun saran kepada pemerintah yang berkaitan dengan kebijakan serta program terkait keberagaman agama

dalam masyarakat. Kolaborasi antara FKUB dan pemerintah bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif serta toleran bagi semua warga. Dengan begitu integrasi antara masyarakat, FKUB, dan pemerintahan menjadi pegangan dalam menjaga harmoni sosial yang ada di kecamatan Genuk kota Semarang.

d. Laten Pattern Maintance

Yaitu masyarakat yang perlunya untuk diperangatkan agar mempertahankan serta memelihara pola-pola yang sudah ada, baik itu dalam bentuk motivasi individu maupun pola budaya yang menghasilkan serta menjaga motivasi tersebut. Latensi menunjukkan kebutuha untuk mempertahankan nilai-nilai dasar dan norma-norma yang dianut bersama anggota masyarakat.

latency mencakup unsur-unsur kehidupan sosial yang lebih terkait dengan kehidupan pribadi akan tetapi dengan adanya peran FKUB dapat membantu peran dalam memelihara norma serta nilai bersama antar umat beragama. Untuk menjaga FKUB agar tidak mengalami kemacetan atau stagnasi perlu adanya motivasi yang dilakukan yaitu yang pertama; memastikan adanya tujuan bersama dengan memiliki pemahaman yang sesuai tentang tujuan serta visi misi tersebut, yang kedua; melakukan komunikasi terbuka antara anggota satu dengan yang lainnya, yang ketiga; adanya pengakuan dan apresiasi atas kontribusi dan partisipasi yang telah dilakukan oleh anggota FKUB dalam kegiatan forum hal ini dapat meningkatkan motivasi para anggota untuk bisa lebih terlibat dan kontribusi secara positif lainnya, yang ke empat; mengadakan pelatihan dan pengembangan bagi anggota FKUB untuk meningkatkan ketrampilan mereka dalam berkomunikasi, bernegosiasi, dan memecahkan konflik. Selain itu untuk mrningkatkan mtivasi dari masyarakat yaitu kesadaran akan pentingnya menjaga kerjasama antara individu dalam

menciptakan lingkungan yang aman dan damai, keinginan untuk bisa memelihara nilai-nilai sosial dan budaya yang ada, aspirasi agar menjaga stabilitas dan kesejahteraan bersama.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang bisa didapatkan data untuk mencapai tujuan dan manfaat tertentu. Dilihat dari hal tersebut terdapat empat elemen yaitu bentuk cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu metode penelitian ini salah satu cara ilmiah yang biasa dipakai untuk mendapatkan data mengenai suatu objek dari penelitian yang mempunyai tujuan untuk bisa memecahkan suatu permasalahan.

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) serta pendekatan deskriptif. Jenis penelitian lapangan ini merupakan suatu bentuk penelitian dengan gejala-gejala yang ada pada objek di suatu masyarakat, selain itu juga dilaksanakan secara sistematis seperti halnya pengumpulan data yang berada di lapangan (Arikunto, 1995). Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang dibentuk untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari bentuk kata-kata maupun dalam bentuk lisan orang-orang (masyarakat) yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang berusaha untuk memahami fenomena dalam konteks sosial yang dialami secara alami dengan menekankan pada interaksi komunikatif yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang sedang diteliti. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti dianggap sebagai alat atau instrumen yang digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diamati (Moleong, 2004).

Penelitian pendekatan deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data dalam bentuk keadaan subjek dan juga objek kemudian peneliti menganalisis dan membandingkan berdasarkan bentuk kenyataan yang sedang terjadi dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalah untuk bisa memberikan informasi yang lebih mutakhir seperti di penelitian ini. Dengan begitu dalam penelitian ini menggambarkan dan menguraikan sesuai dengan keadaan seperti bentuk mempertahankan harmoni sosial di masyarakat Kelurahan Bangetayu Wetan dengan bentuk pengamatan kontribusi dari FKUB yang dirasakan oleh masyarakat.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah atau maupun tindakan selebihnya yang dimaksudkan kedalam data tambahan seperti dokumen atau lainnya yang merupakan kalimat dan juga tindakan seseorang yang diamati ataupun diwawancarai termasuk kedalam sumber data utama (primer), sedangkan sumber data lainnya bisa berupa sumber tertulis (sekunder) dan dokumentasi seperti foto.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan yang ada di lapangan, wawancara dengan informan serta mencatat berbagai hal yang ditemukan tentunya pada saat penelitian ini secara berlangsung dari objek penelitian yang berasal dari observasi maupun wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada masyarakat yang telah ditentukan untuk bisa mengetahui lebih dalam mengenai permasalahan yang dikaji tentang dampak yang telah dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Genuk Kota Semarang untuk mempertahankan harmoni sosial mengenai perihal kontribusi yang sudah dilakukan oleh forum kerukunan umat beragama (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan pertimbangan dalam melakukan penelitian ini maka akan dilakukan secara langsung menanyakan seputar pertanyaan kepada masyarakat

khususnya masyarakat Kecamatan Genuk Kota Semarang, khususnya dari beberapa tokoh agama setempat serta masyarakat yang bersangkutan mengenai keberagaman agama yang ada di Kecamatan Genuk untuk mengetahui lebih mendalam tentang mempertahankan harmoni sosial yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Semarang ini. Wawancara akan dilakukan dengan bertatap muka agar memperoleh informasi yang ingin diperoleh melalui seputar pertanyaan dan jawaban sehingga hasil tersebut bisa dijadikan sebagai suatu topik yang bisa membantu menjawab dari penelitian yang diangkat ini.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang merujuk pada informasi dengan diperoleh dari peneliti secara tidak langsung melalui sumber perantara seperti bentuk bukti, catatan sejarah, atau laporan yang disimpan dalam arsip ataupun dokumen secara tertulis. Dalam konteks peneliti ini data sekunder diperoleh melalui cara upaya untuk bisa mencari informasi dari lembaga atau institusi baik dalam bentuk arsip maupun data lokal, serta melalui foto ataupun grafik yang relevan dengan adanya tujuan penelitian (Sugiyono 2019).

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian kualitatif melibatkan penggunaan metode observasi, wawancara, dokumentasi, serta pencatatan lapangan. Penelitian bisa disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang dianggap sebagai langkah paling esensial dalam penelitian. Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian, sebab tujuan utama dari riset adalah memperoleh data. Tanpa pemahaman akan teknik pengumpulan data peneliti mungkin tidak akan mampu mengakses data yang memenuhi standar kualitas data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009).

a. Observasi

Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, atau lokasi dan benda sementara (Sutopo 1996). pengertian lainya observasi merupakan bentuk pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian observasi sendiri (Hadari, 1991). Observasi terdapat menjadi dua tipe yaitu observasi non partisipan dan observasi partisipan. Penelitian kali ini menggunakan observasi secara non partisipan. Observasi non partisipan sendiri merupakan observasi yang dimana seorang peneliti tidak masuk kedalam masyarakat tersebut. Bisa saja hanya dengan melihat dari sepasang mata mengenai kegiatan dan benda-benda atau dibantu dengan alat-alat lain seperti alat teknologi dari pengambilan gambar yaitu kamera, sedangkan observasi partisipan merupakan pengamatan secara langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat (Burhan, 2012).

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode untuk bisa mengumpulkan informasi tentang sikap, bentuk perilaku, pengalaman, aspirasi, serta harapan individu yang sebagaimana dinyatakan oleh responden melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti maupun pewawancara (Jacob, 1988). Penggunaan wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan melibatkan serangkaian dialog interaktif antara peneliti dan responden agar tujuannya untuk bisa mendapatkan data terkait dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Terdapat dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur serta wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam hal ini dilakukan agar peneliti bisa menyusuri lebih dalam mengenai pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh responden terkait dengan topik penelitian serta

untuk mengetahui oleh masyarakat khususnya Kelurahan Bangetayu Wetan, kecamatan Genuk Kota Semarang tentang yang sudah dilakukan dari forum kerukunan umat beragama untuk bisa mempertahankan harmoni sosial dalam desa ini. setelah selesai wawancara peneliti akan menyusun dari hasil tersebut sebagai pencatatan yang dibutuhkan dalam keperluan analisis data (Burhan, 2012).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yang merupakan pengambilan pemilihan informan berdasarkan dari bentuk pengetahuan penelitian tentang informan yang akan ditentukan. Peneliti memilih informan ini karena menganggap mempunyai wawasan serta pengalaman yang bisa relevan dengan pembahasan topik yang diteliti, dengan memilih informan berdasarkan kriteria yang relevan dengan bentuk dari tujuan penelitian yang ingin diteliti dalam pertimbangan tertentu (Sugiyono 2016).

Kriteria informan yang akan dipilih dalam penelitian ini yaitu dari beberapa pihak yang mempunyai pengetahuan dengan memiliki pengalaman langsung dalam kontribusi FKUB (Anggota FKUB) atau bisa dikatakan dengan memiliki dampak untuk mempertahankan harmoni sosial di Kelurahan Bangetayu Wetan, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Selain itu juga informan masyarakat Bangetayu Wetan Genuk yang mencakup dari keragaman usia (20-60), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), agama (terkhusus agama yang berada di Kelurahan Bangetayu Wetan yaitu agama Islam dan Kristen) serta masyarakat yang memiliki latar belakang sosial yang mampu mendapatkan perspektif secara komprehensif (menyeluruh).

NO	NAMA	USIA	PERAN
1.	Syarif Hidayatullah	40	Sekretaris FKUB
2.	Ismail	27	Staf FKUB
3.	Trifosa	50	Pemilik Gereja Bangetayu Wetan

4.	Painah	55	Masyarakat Bangetayu Wetan
5.	Salamah	59	Masyarakat Bangetayu Wetan

Tabel 1. Daftar informan wawancara

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan yang merekam peristiwa berdasarkan kenyataan yang terjadi di masa lampau. Bentuk dokumentasi berupa tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari individu tertentu. Dalam konteks penelitian kualitatif, dokumentasi berperan sebagai tambahan dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Keberhasilan pengumpulan data dari wawancara dan observasi dapat lebih percaya atau kredibel jika didukung oleh dokumentasi dalam penelitian ini, dokumentasi merujuk pada foto-foto, gambar, dan arsip yang mengenai serangkaian kegiatan dengan dilakukannya peneliti saat berada di lapangan (Sugiyono, 2009).

d. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data induktif yang merupakan pendekatan dengan dilakukannya dipenelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data tanpa mengadopsi kerangka konseptual maupun dari teori sebelumnya. Dengan pendekatan ini peneliti membuka diri terhadap data yang dikumpulkan, memungkinkan pola, tema, maupun konsep untuk memunculkan secara alami dari data tersebut. Penggunaan dari khusus ke umum ini tentunya melalui proses dimulai dari data yang spesifik kemudian mengidentifikasi ke pola atau temuan umum yang muncul dari data tersebut. Dengan kata lain, peneliti mengamati kasus-kasus atau situasi secara rinci kemudian menyusun temuan atau pola umum yang didapatkan dan menerapkan untuk bisa lebih memperbanyak konteks atau

populasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk lebih berkembang dalam generalisasi maupun teori yang muncul dari pengamatan langsung pada situasi khusus. Inilah bentuk apa adanya sesuai dengan peristiwa atau fenomena yang nyata (deskriptif) dengan penafsiran terhadap arti yang bermakna dari balik tampak atau interpretif (Mappiare, 2009). Analisis data ini sering kali digunakan untuk penelitian ini dengan menganalisis deskriptif yang merupakan sebagai bentuk penggambaran secara terstruktur, factual dan terperinci yang membahas mengenai hubungan dari fenomena yang diteliti. Analisis ini dibuat setelah terkumpulnya data apa saja yang diinginkan dalam penelitian ini yang telah dikumpulkan. Data ini dengan pengumpulan dari perspektif masyarakat mengenai pertahanan harmoni sosial dengan dilakukan oleh dari forum kerukunan umat beragama.

Dari melihat data yang diinginkan maka proses penelitian ini di lakukan dengan cara penggunaan langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bersama dengan memaksimalkan waktu yang ada (Miles & Huberman, 1994).

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan kumpulan data yang berada di tempat lapangan penelitian yang dilakukan dengan rangkaian obeservasi, wawancara, serta pengambilan dokumentasi sehingga bisa mengatur rancangan pengumpulan data yang dapat digunakan untuk menetap fokus serta mendalami data untuk langkah pengumpulan data berikutnya.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk metode analisis yang memperjelas, mengkategorikan, mengarahkan, menghilangkan unsur-unsur yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data sehingga dapat membuat kesimpulan akhir dan memverifikasikan. Hal ini juga proses yang

mencakup pada pemilihan data yang penting untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan bentuk cara mengelompokan data yang pastinya sudah melewati proses data direduksi. Proses ini menggunakan label maupun lainnya seperti pembuatan grafik atau visualisasi lainya untuk mempermudah interpretasi serta analisis. Bentuk proses inni membantu dalam menyampaikan temuan atau informasi dengan cara yang lebih mudah dan pahami serta interpretasikan oleh pembaca dan juga peneliti.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun ke dalam enam bab, yang mampu memberikan kemudahan dalam memahami skripsi ini serta memberikan gambaran secara menyeluruh dari garis besar sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data) dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II. KONTRIBUSI FKUB DALAM MEMPERTAHANKAN HARMONI SOSIAL PERSPEKTIF DARI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS

Bab ini berisi tentang pemaparan penegasan teori yang dibagi menjadi dua bagian yaitu tentang peran FKUB serta Harmoni Sosial menurut teori pilihan Talcott Parsons

BAB III. GAMBARAN UMUM KELURAHAN BANGETAYU WETAN KOTA SEMARANG

Bab ini berisi tentang penjelasan umum mengenai objek penelitian yakni gambaran umum Kecamatan Genuk Kota Semarang dengan meliputi profil, letak geografis, kondisi demografis, kondisi topografis, jumlah penganut agama masyarakat genuk.

BAB IV. BENTUK STRATEGI FKUB DI BANGETAYU WETAN KOTA SEMARANG

Bab ini membahas mengenai strategi yang dilakukan dari FKUB untuk bisa memberikan signifikan terhadap masyarakat Kelurahan Bangetayu Wetan Kota Semarang terhadap penjagaan pertahanan harmoni sosial dengan melakukan dari peran serta fungsi semestinya.

BAB V. PERSEPSI MASYARAKAT BANGETAYU WETAN, GENUK, SEMARANG DALAM MEMPERTAHANKAN HARMONI SOSIAL

Bab ini membahas mengenai pandangan masyarakat bangetayu wetan terhadap peran yang telah dilakukan oleh FKUB dalam mediasi masalah internal antar masyarakat agama islam dan agama Kristen yang muncul setelah kesulitan perizinan pendirian rumah ibadah serta pandangan dalam mempertahankan harmoni sosial

BAB VI. PENUTUP DAN KESIMPULAN

Bab ini membahas rangkuman hasil penelitian yang berisi tentang kesimpulan selain itu, menyajikan saran untuk bentuk penelitian yang serupa untuk kedepanya.

BAB II

KONTRIBUSI FKUB DALAM MEMPERTAHANKAN HARMONI SOSIAL PERSPEKTIF DARI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS

A. Definisi Konseptual

1. Kontribusi

a. Konsep kontribusi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kontribusi merupakan sumbangan. Pada hakikatnya individu bisa terlibat kontribusi apabila sering memberikan peran baik itu dalam melibatkan maupun membantu didalam suatu kegiatan yang dalam hal ini dilakukan dengan kerjasama yang ditempatkan dengan sesuai porsi yang telah ditentukan. Kontribusi ini tidak hanya terfokuskan pada kegiatan yang itu-itu saja akan tetapi berkelanjutan dengan kegiatan tambahan lainnya dengan peran yang dilakukan oleh setiap individu yang tentunya tugas berbeda dengan kegiatan sebelumnya. Kontribusi berasal dari kata *contribution*, *contribute* yang memiliki arti sebagai keterlibatan, keikutsertaan ataupun sumbangan, maksud dari lain yaitu bentuk tindakan ataupun materi. Bentuk dari materi yaitu adanya individu maupun dari sebuah instansi lembaga yang selalu membantu dengan pihak lain untuk kemajuan bersama, sedangkan dari kontribusi sebagai peranan merupakan suatu bentuk peran yang tiap kali dilaksanakan oleh individu maupun lembaga instansi untuk memberikan manfaat yang benar baik dalam arah positif maupun terkadang mengalami ketimpangan dengan kearah negative di pihak lainnya (Ahira, 2019).

Dengan kata lainya kontribusi merupakan suatu keikutsertaan yang sering dilakukan oleh setiap individu maupun instansi dari sebuah lembaga dengan menempatkan diri kedalam peran maupun bentuk kerjasama yang tentu memberikan nilai dari fungsi sosial serta ekonomi. Kontribusi sering kali menjadikan setiap orang

untuk tetap memelihara dengan tetap meningkatkan dari bentuk efisiensi dan efektivitas. Hal ini lebih menonjol pada posisi yang kemudian ditempatkan pada bentuk tempat spesialis yang lebih sesuai sasaran yang pas untuk menunjang sebuah kompetensi. Untuk menunjang suksesnya kegiatan maka kontribusi sering kali memberikan bantuan dalam bentuk kebidangan dari bentuk peran yang melingkupi dari adanya pemikiran, profesionalisme, finansial, kepemimpinan, maupun lainnya (Soekanto, 2006).

b. Manfaat kontribusi

Manfaat yang diterima dalam kontribusi tentu saja bukan hanya penerima yang telah dilakukan kontribusi akan tetapi juga untuk seorang individu maupun masyarakat di keseluruhan yang dapat memberikan dampak manfaat dari kontribusi yaitu;

1.) Mengubah dan menumbuhkan

Yaitu dengan melakukan sesuatu karena bentuk dari keikhlasan, bentuk cinta, serta adanya berkeinginan untuk melayani. Hal ini menjadikan sebagai bentuk rintangan yang membuat seseorang untuk bisa melangkah luar dari adanya zona nyaman.

2.) Bentuk peningkatan kepercayaan diri

Bentuk memperlakukan orang lain yakni dengan adanya diri sendiri membuat seseorang lebih baik untuk bisa mendapatkan kepercayaan diri yang meningkat.

3.) Pentingnya untuk melakukan kontribusi

Hal ini sangat penting untuk bisa lebih meningkatkan dari kinerja efisiensi serta bentuk adanya efektivitas. Kontribusi juga dapat meningkatkannya dari adanya rasa kepercayaan diri dan dapat mengubah diri.

4.) Peran yang dilakukan dari FKUB

Forum ini tentunya mempunyai peran yang cukup strategis dalam mengelola adanya keberagaman serta merawat kerukunan yang ada di Indonesia. Oleh karenanya, FKUB terus melakukan sosialisasi serta mempromosikan dari adanya nilai yang ada pada moderasi beragama untuk bisa mendorong keharmonisan serta menumbuhkan rasa toleransi dari berbagai keberagaman yang dianut dalam kepercayaan masyarakat masing-masing.

2. FKUB

a. Konsep FKUB

Forum Kerukunan Umat Beragama merupakan suatu forum yang dibentuk oleh masyarakat secara sadar untuk menuju kearah yang lebih baik, dalam hal ini juga difasilitasi oleh pemerintah untuk memberdayakan masyarakat dalam umat beragama untuk terjadinya bentuk kerukunan maupun keharmonisan yang ada didalam lingkungan masyarakat. Pengaturan dalam PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, mengartikan bahwa FKUB memiliki tugas-tugas seperti melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, menampung aspirasi organisasi masyarakat (ormas) keagamaan dan masyarakat umum, menampung aspirasi organisasi masyarakat (ormas) keagamaan serta adanya bentuk masyarakat umum, menyalurkan aspirasi tersebut dalam bentuk rekomendasi untuk kebijakan kepala pemerintahan, melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan terkait kerukunan umat beragama serta pemberdayaan masyarakat, memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan oendirian rumah ibadah bagi FKUB tingkat kota/kabupaten. Secara umum, PBM mengatur tiga komponen utama:

1. Peran aktif dari kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan di daerah sesuai dengan undang-undang No. 32 Tahun 2004. Dalam penugasan ini tidak terkait dengan bentuk doktrin ataupun pelayanan urusan keagamaan, akan tetapi dengan pemeliharaan keamanan serta ketertiban dari masyarakat. Oleh karenanya akan menjadi ironis jika para Bupati ataupun Walikota lepas tangan dalam urusan ini
2. Penguatan kinerja FKUB dalam aspek kelembagaan, jaringan, program, pendanaan, dan pemberdayaan masyarakat. Dibanyak daerah, perhatian dari kepala daerah terhadap FKUB yang masih kurang meskipun ada sebagian yang mendukung kinerja FKUB dengan optimal.
3. Isu-isu yang diatur dalam PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006 juga mencakup pendirian rumah ibadat, penggunaan bangunan sementara sebagai rumah ibadat, tata cara penyelesaian perselisihan, dan lain-lain

Tugas FKUB seperti adanya berdialog antar pemuka agama dengan tokoh masyarakat, menampung serta menyalurkan aspirasi ormas keagamaan serta masyarakat dalam bentuk rekomendasi kebijakan, dan melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan, sering kali dilakukan secara bersamaan. Peranan-peranan yang dilakukan dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat. Disetiap masing-masing individu memiliki peranan yang tentunya berbeda dengan yang lainnya dengan dasarnya kedudukan didalam struktur masyarakat ataupun organisasi. Hal ini juga berlaku untuk FKUB. FKUB merupakan forum yang dibentuk oleh masyarakat dan dalam hal ini juga dibantu oleh pemerintah untuk bisa memfasilitasi dalam ranah mewujudkan, memelihara, serta memberdayakan dari umat beragama untuk bisa mewujudkan kerukunan serta kesejahteraan. Inilah menjadi tanggung jawab dari bentuk umat beragama maupun dari pemerintah yang ada di Negara Indonesia (Firdaus, 2014).

Menggali tentang peran FKUB dalam menciptakan kerukunan umat beragama bisa dilihat dari para anggotanya. karena pada dasarnya FKUB sendiri menangani langsung diberbagai isu-isu keagamaan, dengan memiliki anggota yang terdiri dari perwakilan pemuka agama. Pemuka agama sendiri tentunya memiliki peran penting dalam masyarakat karena dalam lingkungan masyarakat sendiri mereka sangat dihormati atas keluhuranya dalam moral, karisma, serta integritas mereka. Hal ini juga dianggap sebagai benteng moral yang dapat mempertahankan kejujuran, ketulusan, serta netralisasi di tengahnya masyarakat. Peran pemuka agama sebagai tokoh masyarakat adalah membentuk kepentingan dengan membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Keberadaan FKUB sebagai lembaga yang fokus terhadap pada kerukunan umat beragama untuk dijadikan sebagai acuan yang sangat penting. Keteladanan moral ini difungsikan sebagai modal penting untuk membangun bangsa dan harmoni antar pemuka agama yang memperkuat akan ikatan sosial di tengah masyarakat. Dengan melalui keteladanan moral pemuka agama diharapkan berbagai masalah sosial dapat teratasi (Mansur, 1996).

b. Tugas pokok dan fungsi FKUB

Penempatan tugas pokok dan fungsi hal ini dijelaskan dalam wawancara yang dilakukan dengan salah satu anggota FKUB 2024 menjelaskan bahwa:

- 1) Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat yang ada di provinsi maupun kabupaten.
- 2) Menampung aspirasi organisasi masyarakat serta aspirasi masyarakat.
- 3) Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan bentuk kebijakan bupati maupun walikota.
- 4) Melakukan sosialisasi dengan menjelaskan peraturan perundang-undangan serta kebijakan yang ada pada bidang keagamaan dengan saling berkaitan dengan adanya kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.

- 5) Memberikan rekomendasi penuh tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat

c. Strategi FKUB

Forum kerukunan umat beragama sendiri merupakan sebuah wadah yang diliat secara harfah sangatlah strategis karena bisa untuk menjaga serta melindungi dari adanya bentuk kerukunan umat beragam yang akan datang hal ini bisa dilihat dari:

- a.) FKUB berdiri kokoh dari wadah naungan payung hukum Negara. Inilah yang bisa diambil keuntungan dari FKUB karena pada dasarnya hal ini sangat memudahkan untuk berhubungan interaksi dengan beragam umat beragama dari satu sisi dengan sisi lainnya. Dengan begitu dengan adanya akses seperti ini sangat mempermudah berkomunikasi, sama halnya dengan pengurus dari FKUB tidak perlu bersusah payah untuk mempertemukan dari umat beragama dengan pemerintah.
- b.) FKUB mendapatkan pendukung materi finansial. Pada hakikatnya FKUB merupakan suatu forum yang pada antariman dari materi sudah mempunyai tinjauan modal yang cukup. Materi finansial ini selalu dimiliki oleh FKUB karena sering kali mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah yang ada selama PBM masih berlaku. Bilamana modal yang dibutuhkan dalam FKUB berkurang maka dari pengurusnya bisa menunjang kreativitas yang menonjol untuk bisa mendapatkan sponsor dukungan yang didukung dari instansi swasta. Pemanfaatan dalam menggunakan materi finansial ini harus digunakan secara semaksimal mungkin guna merangkai rajutan lebih dilingkupan kerukunan maupun keserasian diantara umat beragama, jika digunakan secara tidak benar makan akan mengalami kesalahan fatal. FKUB

mendapatkan fasilitas dari pemerintah yang sudah bekerjasama untuk memberikan fasilitas terbaik untuk FKUB. Biasanya dalam kebutuhan yang dibutuhkan oleh forum ini sering kali disediakan. Inilah yang harus benar-benar dipelihara untuk terciptanya kerukunan. Seperti halnya dalam proses perizinan pembangunan rumah peribadatan FKUB sangat memegang peran tertinggi untuk menerbitkan surat rekomendasi.

- c.) FKUB terdiri dari berbagai anggota lintas agama. Keharmonian diantara umat beragama yang memiliki rasa hormat antara satu dengan yang lain. Inilah yang mengajarkan bahwa setiap individu pasti memiliki keyakinan serta berpegang teguh sesuai ajaran yang dianut akan tetapi tetap meliki jiwa saling menghargai disetiap beragam umat beragama sebagai bentuk rasa keharmonian yang ada di warga Indonesia. Sebagai forum kerukunan umat beragama ini tentunya disetiap anggotanya sudah mengawali terlebih dahulu untuk mengajarkan kerukunan umat beragama. Mulai dari cara solidaritas yang dibentuk dengan dituangkan melalui kegiatan dengan tetap berkeyakinan pada teologi walaupun dari dasarnya sudah berbeda. Cara mereka melakukan toleran akan membentuk pengaruh pad umat yang diyakini.
- d.) FKUB lahir dan tersedia ada diseluruh provinsi ataupun kabupaten Negara Indonesia. Lembaga dengan instansi swasta lintas iman yang ada di Indonesia belum bersanding dengan yang lain, dalam hal ini yang dimaksud cabang yang ada diseluruh Indonesia. MUI tentu ada akan tetapi bukan termasuk dari instansi lembaga antar agama pemaknaanya dalam harmoni umat beragama maka kemungkinan besar FKUB lah yang sering kali berhasil membantu untuk mencegah persoalan umat beragama yang ada diindonesia. Inilah jangkauan FKUB dengan menunjukan peran strategis untuk masa depan nantinya (Mubarok, 2014).

3. Harmoni Sosial

a. Konsep Harmoni Sosial

Munculnya setelah orde baru, istilah dari kata “harmoni”, “ketidakharmonisan”, “harmoni masyarakat”, “harmoni komunal”. “harmoni etnis”, “kerukunan antar umat beragama”, dan “harmoni sosial” yang sering digunakan secara bergantian dengan istilah lain seperti (keserasian sosial, persatuan, NKRI). Berbagai macam ide serta upata yang konkret terus dilakukan untuk bisa lebih memperkuat dan menjaga dari harmoni sosial yang dilalui dari agen-agen sosial. Padahal kenyataannya kondisi harmoni sosial mengalami fluktuasi dalam dinamika kehidupan masyarakat lokal yang multicultural. Tak hanya itu dari ketegangan dan konflik antar etnik serug terjadi bersamaan dengan adanya benturan antar kelompok sosial yang masih mendominasi dari kepentingan ekonomi, politik, dan adaptasi dari sosio-budaya. Harmoni sosial sendiri dianggap sebagai suatu peristiwa yang ada dengan penuh kesadaran akan keseimbangan untuk keperluan di dalam lingkungan masyarakat, dengan kata lain tidak bisa dilepas antara satu dengan lainnya karena harmoni sosial sendiri memiliki pemaknaan yang istimewa. Pemaknaan istimewa ini tentu saja terjadi karena hal ini sangat diinginkan bahkan menjadi suatu dambaan tersendiri bagi masyarakat di lingkungan kehidupannya. Pemaknaan harmoni sendiri yaitu dari kata *selaras atau serasi*, sedangkan dari kata sosial sendiri yaitu pemaknaan yang berkaitan dengan masyarakat, entah bagian dari kebersamaan maupun hal berkaitan dengan keumuman. Harmoni sosial sendiri yaitu adanya individu dari masyarakat yang saling berkaitan baik dalam berkomunikasi maupun berhubungan, serta saling menjaga dengan cara menghargai satu dengan yang lainnya (Taufiq, 2014).

Bangsa Indonesia dibangun diatas keberagaman etnis, budaya, agama, bahasa, adat istiadat. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang unik serta tidak dipunyai pada semua Negara. Jika dikelola dengan baik, keberagaman ini bisa dijadikan sebagai penguatan yang lebih besar dengan luar biasa. Namun ada kalanya keberagaman ini bisa

juga menjadi kelemahan karena rentan terhadap konflik jika tidak dikelola dengan jujur dan tegas. Keberagaman ini harus disyukuri sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, terutama untuk pengingat bahwa 68 tahun kemerdekaan, Indonesia yang telah berhasil membangun persatuan kokoh berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Sujanto, 2007). Pluralisme maupun bahasa dari keberagaman masyarakat Indonesia merupakan suatu hal yang sangat alamiah dengan memanfaatkan sumber kekayaan budaya bangsa yang dari dulu sudah ada sejak zaman nenek moyang kita. Hal ini dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara penglihatan perbedaan seperti adanya suku, agama, ras, maupun golongan (SARA) yang merupakan bentuk kenyataan dengan dipahami serta bisa memanfaatkan demi kemajuan bangsa dan Negara. Pergesekan dalam kehidupan baik menyinggung antara unsur-unsur SARA secara positif dengan diharapkan mampu meningkatkan kualitas kehidupan setiap masing-masing elemen, tak hanya itu bahkan mampu memberikan manfaat yang baik bagi individu maupun kelompok lainnya. Setiap pihak mempunyai keunggulan yang lebih untuk bisa saling melengkapi, sehingga interaksi antar unsur tersebut bisa menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan. Inilah bentuk harmoni sosial yang perlu adanya di lingkungan kehidupan masyarakat (Nasution & Rizky, 2002).

Harmoni sosial merupakan bentuk suatu keadaan dengan penuh keseimbangan di kehidupan dengan mencerminkan dua konsep yang saling berkaitan antara satu sama lain dan tak dapat dipisahkan, kondisi seperti ini yang tentunya diinginkan oleh masyarakat. Keharmonisan dapat tercapai jika terdapat sikap saling menghargai serta saling menyayangi antara anggota keluarga maupun masyarakat. Kedua kata ini tentunya menyiratkan tujuan luhur kehidupan didalam lingkungan bermasyarakat. Harmoni sosial tidak akan tercapai jika tidak adanya kehidupan yang saling damai serta saling menghargai diantara anggota masyarakat satu dengan lainnya. Kehidupan tanpa adanya masyarakat tidak akan terjadi dan masyarakat akan mencapai ketertiban, ketentraman, serta kenyamanan jika berhasil membangun harmoni sosial. Harmoni sosial mencakup berbagai aspek termasuk dari ideology, politik, ekonomi, budaya,

pertahanan, dan keamanan. Kehidupan yang harmonis dalam sebuah Negara dapat berkembang dengan baik jika penganut berbagai agama berhenti menggunakan tuhan dan agama mereka sebagai menjadikan alat untuk mendapatkan kekuasaan dengan kerakusan yang atam dan kekayaan materi. Kecenderungan ini pasti akan muncul di setiap manusia yang menempatkan sebagai ketamakan yang dilaksanakan sebuah negasi sempurna dari ketuhanan. Konsep *the others* ataupun keberadaan dalam pandangan multikulturalisme merupakan sebuah elemen penting dari kehidupan sosial yang terbuka dengan demokratis yang artinya akar dari keberadaan disetiap individu, etnis, bangsa, dan setiap agama ataupun paham keagamaan (mulkhan, 2007).

Dalam perspektif sosiologi, studi yang secara khusus dan mendalam menghubungkan konsep harmoni sosial dengan konflik yang masih jarang dilakukan. Biasanya, konsep konflik dikaitkan dengan perdamaian dan integrasi sosial, sementara konsep harmoni sosial sering dihubungkan dengan antagonism. Harmoni sosial sering dipahami secara abstrak dan luas, ataupun sebaliknya secara spesifik dan sempit. Selain itu, harmoni sosial juga sering dianggap sebagai kebalikan dari adanya kedatangan konflik maupun dua konsep yang arahnya tentu saja berlawanan secara diametral, sehingga menjelaskan harmoni sosial sering kali dianggap otomatis mencakup penjelasan tentang konflik sosial. Harmoni sosial mengandung seperangkat nilai utama yang sangat berharga dari setiap budaya. Nilai-nilai integrative dalam harmoni sosial memperhatikan pada kearifan lokal, karena keberadaan dan fungsinya menjadikan dasar pemersatu seluruh warga masyarakat yang berbeda suku bangsa, ras, dan agama dalam bentuk cinta kasih, perdamaian, kesetaraan, keadilan, kebebasan, persaudaraan, kerja sama, anti kekerasan, toleransi, kemanusiaan, dan nilai-nilai universal lainnya. Oleh karena itu, keharmonisan sosial memiliki nilai umum yang dapat menjadi landasan integrasi sosial, karena dapat menghilangkan konflik nilai kolektif dalam masyarakat lokal yang multicultural (Hartoyo, 2002).

Pemaknaan dari harmoni sosial sendiri dalam lingkupan yang bentuknya tidak nyata dalam artian realistic serta tidak berbentuk natural, sehingga posisi ini yang tentunya sangat diinginkan oleh masyarakat yang ada dan tentunya akan dijadikan sebagai satu arahan pusat untuk tujuan. Makna ideal dari harmoni sosial akan berkurang jika dari hal ini terlihat sangat nyata yang dimana pencapaian ini menjadikan sebagai alat tujuan. Kata harmoni sosial dari system konsepsi “*xiaokang*” yang terbagi menjadi lima indikator utama dari bentuk regional divide, social security, income gap, urban-rural divide, gender disparity. Peletakan konsepsi harmoni sosial dijadikan sebagai suatu posisi instrumen yang dalam hal ini tentu akan terjadi dan pastinya dijelaskan dengan melalui pragmatis. Hal ini lebih nyata hasil real dengan menjelaskan masyarakat harmonis yang unsurnya terpenuhi mulai dari hubungan sosial, factor institusional, dan factor hasil (outcome) (Wong & Shik 2011).

b. Pandangan Harmoni Sosial

Pandangan terhadap bentuk komunikasi dari interaksionis yang menjelaskan bahwa lingkupan harmoni sosial bisa dirasakan dengan memandang kehidupan kita sehari-hari. ketika membahas dari penglihatan fungsional lebih menyudutkan terhadap hubungan fisik yang rukun dengan bentuk paguyuban, sedangkan dari penglihatan interaksionis lebih mengarah pada psikososial yang dimana terdapat hubungan dengan arah berinteraksi sosial dimasyarakat. Hubungan antar etik yang saling berkaitan dengan masyarakat pluralisme yang asli dari multicultural bisa dilihat dari hubungan antar masyarakatnya. Sorotan dari penglihatan serta sikap dari yang dimiliki oleh individu yang ada dilingkungan hubungan antaretnik baik itu menjadi terarah antara positif dengan yang negative yang terlihat dari dari segi derajat keharmonian (jarak hubungan). Lebih dari itu perspektif harmoni sosial bukan hanya dipandang sebagai bentuk tujuan yang ingin dicapai akan tetapi sebagai alat perantara pendukung untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai (Leung & Koch 2002).

Harmoni sosial biasanya dilihat dari adanya suatu peningkatan kualitas yang terdapat dari bentuk system sosial dengan mengeluarkan hasil signifikan dalam perkembangan sosial yang ada di seluruh system ataupun komponen yang ada (wirutomo, 1992). Seringkali pandangan dari pemahaman klasik yang membaca situasi tanpa adanya suatu pergesekan konflik ini membuat keteraturan sosial tidak akan mencapai pada tujuan dalam artian tidak akan berhasil dalam pencapaian keharmonian yang tinggi. Padahal pada dasarnya tanpa adanya suatu pergesekan konflik seringkali mendapatkan situasi yang seringkali terjadinya differensiasi sosial atau perbedaan sosial dengan ketimpangan sosial yang sangat tersebar luas serta mendalam. Perspektif dari daerah kontemporer barat, hal yang perlu diperhatikan untuk perlunya dihindarinya adalah pada pertikaian kekerasan. Dengan itulah keharmonian sosial dengan menumbuhkan terikatan solidaritas sosial juga menampung pengurangan dari konflik kekerasan untuk bisa mempererat kohesi sosial serta modal sosial. Harmoni sosial disama ratakan dengan lingkup dalam artian penyalarsan sosial dari pandangan parsons sendiri ini merupakan suatu bentuk harus menerima apapun yang terjadi dengan kata lain konsekuensi dari adanya bekerja di system sosial (Haryatmoko, 1986).

Pandangan pada konflik lainnya juga memiliki makna lain yang dimana bahwa integritas sosial tentu memiliki dari unsur komponen paksaan hal ini terjadi karna integritas sosial tidak hanya pada ada pada natasan yang telah disepakati oleh masyarakat bersama dengan konsumtif normatif, akan tetapi pada manfaat kelembagaan integrative serta saling bergantung pada fungsional. Pengertian harmoni sosial lebih pada kepekaan serta paksaan sendiri dengan dianggap sebagai suatu yang sah dalam pandangan integrasi sosial yang menurun pada derajat harmoni sosial. Cara perspektif dari bentuk kepluralisme dari integrasi untuk menjelaskan keseluruhan secara kompleks lingkup dalam artian harmoni sosial. Dari sudut pandang sosiologi sendiri, realitas pluralism menunjukkan bahwa adanya komponen dasar dari lingkup dengan pemaknaan harmoni sosial itu sendiri. Hal ini juga sama dengan kenyataan bentuk pluralism dari cara pandang fungsi yang kemudian menjadi komponen dasar

pemaknaan ingkupan harmoni sosial yakni struktur (hubungan lahir), proses (hubungan bathin), serta hasil atau outcome (hubungan setimbang) (Hartoyo, 2022).

c. Harmoni sosial dalam perspektif islam

Ajaran islam tercermin dalam harmoni sosial yang dianggap sebagai salah satu bentuk nilai utama untuk dijadikan sebagai acuan berinteraksi sosial. Kunci konsep pada hal ini bukanlah hanya dilaksanakan saja akan tetapi juga mempunyai nilai dasar yang kuat dalam pengajaran di agama islam. Ayat-ayat suci didalam Al-Qur'an serta hadis Nabi Muhammad SAW. Selalu memberikan arahan yang baik dalam memberikan pembahasan seputar konsep-konsep kunci yang tentu saja diperlukan untuk bisa menciptakan harmoni dimasyarakat. Hal-hal yang di ajarkan ini tentu saja membuahkan hasil yang bisa bermanfaat dengan memperkuat bahwa betapa pentingnya keadilan sebagai acuan dalam prinsip hidup, toleransi sebagai sikap yang saling menghargai dengan berinteraksi antarindividu. Bentuk dasar keadilan ini terkonsep dalam harmoni sosial yang mengjarakan prinsip dasar dalam ajaran agama islam. Kitab suci Al-qur'an mempertegaskan bahwa di setiap individu harus disamaratakan dalam artian adil, tanpa adanya melihta dari adanya ras, suku, agama. Hal ini bukan hanaya mengarah terhadap moral aja akan tetapi juga sebagai kokohan pondasi untuk bisa menghasilkan harmoni dalam lingkup sosial islam. pentingnya untuk memahami pendalaman terhadap aturan nilai yang diajarkan dalam agama islam khususnya keadilan ini bisa meberikan dampak baik untuk melindungi agar terciptanya keseimbangan serta kedalamaan yang ada didalam lingkungan masyarakat (Abror, 2020).

Pemahaman yang dilakukan masyarakat dengan saling menghargai itu akan sangat terbentuk menjadi pondasi yang kuat guna mengatur dan membimbing dihubungan sosial dalam harmonis lingkungan masyarakat islam. Kitab ayat-ayat suci

Al-qur'an telah memberikan pemahaman yang sangat penting bahwa dalam sesama manusia untuk saling menghormati serta memberikan perilaku adil dengan landasan bentuk kasih sayang. Ketetapan dalam nilai yang ada di lingkungan hidup masyarakat juga menjadi salah satu bentuk contoh pelajaran yang diambil dari hadis nabi Muhammad SAW. Dengan begitu, ajaran yang telah dipahami dalam nilai menjadi acuan dasar untuk tetap menjaga harmoni sosial yang bisa membangun hubungan dengan saling menghargai serta memainya nhasilkan masyarakat yang penuh akan cinta damai dan keserasian. Masyarakat tentunya sangat berpengaruh aktif dalam kegiatan keagamaan seperti adanya adalah kegiatan diskusi kelompok, peribadatan, maupun kegiatan sosial lainnya guna membentuk serta menjaga hubungan yang sudah dibentuk dengan keharmonisan yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Pandangan lainnya juga bisa dimaknai sebagai pembentuk hubungan berinteraksi yang arahnya menuju arah baikserta menciptakan sebuah bentuk kokohan hubungan antara perindividu. Kegiatan yang dilakukan dalam agama tidak hanya sebagai tempat untuk mendukung jalanya acara spiritual saja, akan tetapi juga menunjang untuk menghasilkan sebuah tempat yang dimana untuk bisa saling mendorong arti nilai kebersamaan serta mempererat ikatan emosional. Oleh karenanya keikutsertaan dalam kegiatan agama bisa menciptakan seorang pemimpin yang jiwanya berkomitmen untuk bisa menghadapi segala permasalahan yang ada dalam ketegangan masyarakat serta menjaga peran penting dalam nilai-nilai keagamaan dan keharmonian sosial yang ada didalam masyarakat (Ula & Hanik, 2024).

Gotong royong dalam antar umat beragama di kehidupan masyarakat ini didasari dengan kesadaran agama islam yang ditugaskan langsung untuk memperlakukan satu dengan yang lain tanpa mengurangi rasa hormat serta penuh akan saling menghargai dalam hidup keharmonian. Hidup dengan bentuk kesolidaritas antar umat beragama dilingkungan masyarakat yang tinggal dilingkupanya. Menciptakan dengan tujuan untuk tercapainya sebuah keharmonian sosial-agama diantara pluralism masyarakat dengan menerima maupun menghargai masyarakat itu tentu tidak akan mudah *terkecoh*

(tidak gampang buat percaya) dengan masyarakat lain yang menerjunkan dalam melaksanakan kegiatan. Pemaknaan dari kata “toleransi beragama” merupakan suatu bentuk keharmonia sosial – keagamaan yang belum tentu tercapai dengan kehidupan yang komunal dengan melewati toleransi agama sebagai bentuk menghargai dengan adanya prinsip serta bisa mengambil keputusan dari masyarakat lain yang masih berpegang teguh terhadap ajaran agama yang telah dilakukan setiap harinya dalam lingkungan masyarakat (Sultan DKK, 2023).

Hal ini juga dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

“wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti.(13)”.

Pada masa nabi yang telah menghasilkan masyarakat dengan lingkungan yang masyarakatnya sangat pluralisme, dalam hal ini keharmonian sosial serta ajaran keagamaan telah diciptakan dari awal di agama islam. menjalin hubungan silaturahmi yang ada pada zaman tersebut bukan hanya dari kalangan agama islam saja, akan tetapi dari berbagai agama yang ada dengan organisasi non-muslim. Hal ini didasarkan pada adanya hubungan interpersonal yang sering dikenal dengan sebutan *Piagam Madinah*. Bentuk seperti inilah yang dilakukan dalam masyarakat untuk saling bisa mendorong masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, memperkuat yang lemah, serta saling menghargai dan hormat antara satu dengan lainnya walaupun berbeda agama

(Departemen Agama RI, 1997). Hidup dalam lingkungan harmoni sosial yang menjadikan sebagai acuan tujuan utama di masyarakat sudah dipastikan akan terjadi keseimbangan bilamana dilakukan secara konsisten dan bisa menciptakan bentuk masyarakat yang solid. Pemaknaan dari harmoni dan keseimbangan merupakan kata yang saling bersambung dan tentunya tak bisa terpisahkan. Semua berkesinambungan dari mulai masyarakat, anggota keluarga yang saling menjaga dengan penuh kasih sayang, saling menghormati maka tentu harmoni itu akan terbentuk. Jika dalam kehidupan masyarakat tidak menerapkan pola yang bisa mensejahterakan serta tak adanya upaya untuk saling menghargai dari perbedaan yang ada, maka tentu saja kehidupan masyarakat untuk menginginkan terbentuknya keharmonian sosial itu tidak akan pernah tercipta. Komponen yang mempengaruhi terbentuknya harmoni sosial terdiri dari; keagamaan, filsafat, ekonomi, politik, budaya, serta pertahanan. Dalam bentuk keyakinan yang dianut oleh masyarakat dari agama yang berbeda tidak menggunakan tuhan serta agama untuk beralasan klasik akan kehausan kekuasaan serta keuntungan materi yang bisa menguntungkan masyarakatnya maka akan terjamin bahwa keharmonian didalam lingkungan hidup manusia dari Negara bahkan bangsa bisa berkembang dengan baik. Hal ini bisa berkembang karena manusia sudah dilihat sebagai bentuk yang bertentangan dari tuhan yang ideal, menurut pandangan multikulturalisme komponen. Hubungan komunikasi yang ada pada lingkungan masyarakat dijelaskan dalam ayat surat Al-Hujurat 13 dimana bentuk adanya ikatan dari lima kategori utama didalam hubungan manusia pada masyarakat, walaupun terdiri dari beberapa individu yang berasal dari berbagai latar belakang tradisional serta kelas sosial digolongkan menjadi beberapa prinsip diantaranya;

- a. Bentuk cinta dalam ikatan erat antara anak serta orangtua yang terdiri dari kelompok kecil yang tak dapat dipisahkan seperti ayah, ibu, anak. Peran penting yang harus dilakukan peran ayah dalam keluarga yaitu menjadi pemimpin keluarga dengan bentuk wali landasan dasar serta selalu memberikan rasa nyaman terhadap keluarga dengan tujuan untuk menjaga

keharmonisan. Peran ibu juga tak kalah besar yakni selalu memberikan arahan yang baik terhadap semua anggota keluarga. Serta peran anak yaitu adanya suatu keharusan terhadap berbakti kedua orang tua.

- b. Bentuk kejujuran, keadilan, serta hak kewajiban yang ada pada hubungan diantara pimpinan atas serta bawahan anggota. Pemimpin yang kompeten harus mempunyai disposisi atau bagian memerintahkan kepada anggotanya untuk bisa mendukung serta membelanya. Sedangkan anggota ataupun staf harus mempunyai rasa penuh akan tanggung jawab terhadap atasan pimpinanya untuk bukti menjadi pengabdian yang baik demi berjalanya suatu kerjaan yang sukses.
- c. Bentuk pembagian tugas suami istri. Hal ini perlu adanya untuk menjadi sebagai bentuk penanggung jawaban dalam berumah tangga. Ada yang terbagi tugas dengan mencari nafkah diluar rumah untuk bisa menunjang perekonomian keluarga. Dengan penuh setia memenuhi kewajibanya sebagai istri yang memegang penuh tanggung jawab untuk bisa ikut serta membantu suami memenuhi kewajiban menafkahi keluarga. Inilah bentuk ketanggung jawaban antara dua belah pihak untuk bisa saling mengisi serta melengkapi satu dengan yang lainnya dalam peran yang adase untuk menjaga keharmonian dalam berumah tangga.
- d. Bentuk pengertian dari fungsi kedudukan porsi masing-masing diantara hubungan anak muda dengan yang tua. Lingkupan hierarki yang terjadi dalam muda serta tua yang dimana tua harus bisa menyayangi serta membimbing yang muda, begitupun sebaliknya yang muda harus bisa menghormati yang tua
- e. Bentuk kepercayaan yang dilakukan dalam persahabatan diantara kawan-kawannya untuk dsling menjalin keertan untuk memgang teguh pada perkataan serta menghindari dari tindak lakunya orang munafik yang dari depan terlihat sangat menyukai, paling setia, serta percaya padahal jauh dari itu dibelakang adalah pembohong (Tockary, 2006).

Ajaran agama apapun sebagaimana yang telah diyakini oleh masyarakat tentu tidak ada ajaran yang mengarah pada jahat ataupun negative, karena pada hakikatnya semua agama telah mengajarkan pada hal-hal kebaikan. Bahkan disetiap ajaran agama uat untuk tetap saling memiliki sikap toleransi dimanapun lingkungan yang ditempati. Seseorang yang menganut agama selalu meyakini kalau agama yang dipegang merupakan agama paling baik serta arahan yang dibawa benar agar bisa diterima. Untuk masyarakat lain yang sama dengan meyakini tentang agama yang dianut. Sebuah bentuk kumpulan harus bisa menyeimbangkan serta mempunyai tujuan agar bisa melaksanakan sebuah hubungan yang terjalin dari kumpulan satu ke yang lainnya. Tidak hanya dilakukan secara pribadi akan tetapi juga untuk bersama. Oleh karenanya pengaturan keharmonisan sosial bertujuan sebagai peningkatan dalam ikatan interpersonal. Hal ini menunjukkan dengan penuh kewaspadaan agar terjaganya stabilitas dalam ikatan sosial (Sultan DKK, 2023).

B. Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parson

1. Konsep Fungsionalisme Struktural menurut Talcott Parsons

Teori fungsionalisme structural yang diperkenalkan langsung oleh Talcott Parsons merupakan teori dalam paradigma fakta sosial yang sangat berpengaruh dalam ilmu sosial sampai saat ini. Sehingga sering kali dianggap sebagai bentuk sinonim sosiologi. Kisah perjalanan Talcott Parsons ini membuahkan banyak hasil dari pemikiran sehingga terbentuknya kerangka-kerangka yang teoritis. Hal ini bisa dilihat dari perbedaan yang mencolok dalam pemikiran karya awal Talcott Parsons sampai dengan karya-karya ainya, awal mula terciptanya karya Parsons karna bersangkutan dengan pengaruh dari Max Webber dengan membangun usaha karyanya dari teori

tindakan sosial yang tertuang dalam buku ciptaanya yang berjudul “The Structure of Social Action (1937)”. Sebaliknya dengan karya lainnya yang telah dibuat juga memiliki pandangan arah dengan menganalisis suatu system sosial bentuk struktur fungsional. Tingkatan perbedaan dalam menganalisa ini antara lain bermula dari ciptaan karya awal yang bertema tindakan sosial kepada analisa system sosial bersifat struktur fungsional, inilah yang membuat terciptanya suatu hubungan yang terikat antara satu sama lain dalam membentuk pemaknaan bahwasanya pandangan perspektif fungsionalisme Parsons tentang system sosial dilandaskan pada tindakan sosial. Talcott Parsons adalah tokoh dominan dalam teori sejak Perang Dunia kedua sampai pertengahan 1960-an. Menurut Parsons, Teori fungsionalisme structural ini sangatlah penting dan bermanfaat untuk bisa mengangkut dengan menganalisis masalah sosial. Hal ini terjadi karena studi tentang struktur dan fungsi masyarakat merupakan suatu bentuk isu sosiologis yang telah menjadikan fokus karya-karya para pelopor sosiologi dan ahli teori kontemporer. Secara pandangan umum, fakta sosial inilah yang menjadikan pusat perhatian sosiologi terdiri dari dua tipe utama yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Menurut suatu system sosial yang terdiri dari bagian-bagian ataupun elemen yang saling berhubungan dan membentuk keseimbangan (Parsons, 1949).

Teori ini ditujukan sebagai bentuk struktur makro (sosiologi makro) yaitu system sosial. Kekuatan dari bentuk teori parsons ini terletak pada kemampuannya untuk menggambarkan hubungan antara struktur sosial besar dan pranata sosial. Teori fungsionalisme structural parsons pada dasarnya dipengaruhi oleh pemikiran Durkheim, Weber, Freud, dan Pareto yang memiliki pengaruh terbesar terutama dalam gagasannya mengenai masyarakat sebagai bentuk system yang saling berkaitan. Konsep awalan Pareto yang terbentuk dari sistematis tentang masyarakat dipandang sebagai suatu system dengan keseimbangan dari bagian-bagian yang saling bergantung, sehingga perubahan pada suatu bentuk bagian menyebabkan perubahan dibagian lainnya kemudian digabungkan kedalam pandangan Comte, Durkheim, dan Spencer yang menganalogikan masyarakat dengan organisme. Bentuk inilah paling memainkan

peran penting dalam pengembangan teori fungsionalisme structural Parsons (Ritzer, 2005).

Teori fungsionalisme struktural dari Parsons ini berfokus pada letak struktur masyarakat serta hubungan disetiap struktur tersebut yang dianggap saling mendukung menuju jalan keseimbangan dan dinamis. Perhatian ini tertuju pada bagaimana keteraturan diperhatikan dengan berbagai elemen masyarakat. Teori ini lebih sering menyorotkan pada unsur struktur dan fungsi dalam mempelajari proses sosial dimasyarakat. Lebih dari itu untuk memandang masyarakat sebagai bentuk system yang terdiri dari bagian-bagian maupun subsistem dengan saling bergantung satu sama lainnya. Teori ini menganggap integrasi sosial sebagai fungsi utama dalam system sosial. Integrasi sosial ini mengonseptualisasikan masyarakat ideal yang menjadikan niali-nilai budaya diinstitusionalisasikan dalam system sosial, dan individu (system kepribadian) akan mengikuti ekspetasi sosial. Oleh karena itu kunci menuju integrasi sosial menurut Parsons adalah proses interaksi antara system kepribadian, system budaya, dan system sosial dengan kata lain stabilitas system (Ritzer, 2011).

Teori fungsionalisme structural ini yang dikembangkan langsung oleh Talcott Parsons oleh para sosiolog Eropa, membuat teorinya bersifat empiris, positivis, dan idealistis. Parsons memandang tindakan manusia sebagai sesuatu yang bersifat voluntaristik yang beraarti tindakan ini terdorong oleh kemauan individu dengan memperhatikan nilai, ide, dan norma yang telah disepakati. Tindakan individu memiliki kebebasan dalam memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai dan pilihan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan ataupun kondisi tertentu serta dikendalikan oleh nilai dan norma yang berlaku. Prinsip-prinsip dari Talcott Parsons menyatakan bahwa tindakan individu manusia tentunya diarahkan pada pencapaian tujuan. Hal ini juga tindakan ersebut terjadi dalam kondisi tertentu yang komponennya sudah pasti, sementara itu elemen-elemen lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut (Ritzer, 2011)

Fungsionalisme structural terbilang sebagai bentuk perspektif sosiologi yang memandang masyarakat sebagai sebuah system yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan, dimana setiap bagian tidak dapat berfungsi secara terpisah tanpa keterkaitan dengan bagian lainnya. Perubahan ini sering terjadi jika salah satu dari bagiannya tidak seimbang dengan stabil dan semua akan mengalami perubahan pada bagian lain. Konsep ini didasarkan pada model perkembangan system organisme yang ditemukan dalam ilmu biologi (Theodorson, 1969). Bentuk seperti inilah membentuk bahwa semua elemen maupun unsur dalam kehidupan masyarakat harus berfungsi ataupun bersifat fungsional, sehingga masyarakat secara keseluruhan dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Secara teoritis bentuk ini bahwa bentuk dari masyarakat memiliki fungsi sama halnya dengan bentuk peristiwa yang terjadi di setiap masyarakat tertentu. Oleh karenanya anggapa ilmuan sosial harus memiliki pemikiran kritis untuk menanyakan sesuatu apakah itu termasuk kedalam bentuk fungsional yang tentunya digunakan oleh masyarakat dan disfungsi untuk siapa.

2. Asumsi Dasar Teori Fungsionalisme Struktural menurut Talcot Parsons

Fungsionalisme structural sangat berhubungan erat dengan masyarakat yang dimana terbentuknya ikatan erat antara satu dengan yang lain agar terbentuknya sebuah system. Jika adanya diantara salah satu unsur maupun dari salah satu diantara masyarakat tersebut tidak berfungsi dengan baik dalam artian tidak bekerja dengan baik maka hal semula yang sudah tersusun baik dalam struktur seketika akan berantakan karena diantaranya ada yang mengalami kesalahan atau tidak berfungsinya struktur tersebut. Hal ini juga saling bergantung antara satu dengan yang lain untuk memperlihatkan bahwa bentuk adanya masyarakat saling berintergrasi atau penyesuaian sosial terbentuknya sangat menjaga. Pandangan lainnya juga memperlihatkan bahwa dari fungsionalisme structural memperlihatkan bahwa bentuk dari keseluruhan struktur sangat berperan dalam fungsi yang sudah menjadikan komponen dalam bentuk norma, institusi, adat, bahkan tradisi (Haryanta 2012).

Bentuk adanya asumsi dasar yang telah digunakan dalam teori fungsionalisme structural yang dijelaskan oleh Ralp Dhrendrof sebagai berikut:

- a. Hakikatnya dalam masyarakat terbagi menjadi beberapa elemen yang terstruktur relative stabil dan mantap dalam perjalanannya. Setiap aktivitas masyarakat sehari-hari, yang melibatkan pelaksanaan fungsi masing-masing, diimbangi dengan interaksi antara mereka satu sama lainnya dan secara terus menerus dilakukan setiap hari, maka relative sama dan tidak akan pernah berubah.
- b. Elemen-elemen terstruktur secara terintegrasi dengan baik. Bagian-bagian itu akan saling mendukung dan saling bergantung dengan memberikan hasil yang pastinya memiliki keterkaitan yang sangat kuat satu sama lain.
- c. Setiap unsur dalam struktur mempunyai fungsi yang sangat penting untuk bisa memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan struktur sebagai bentuk system. Semua unsur masyarakat mempunyai fungsi yang berperan dalam keberlangsungan suatu struktur sebagai bentuk system.
- d. Setiap struktur fungsional didasarkan pada suatu konsensus nilai diantara anggotanya. konsensus nilai ini dapat berasal dari kesepakatan yang telah ada dalam masyarakat, seperti adat, kebiasaan, tata perilaku, dan lain sebagainya. Dapat juga berasal dari kesepakatan yang baru diliat (Damsar, 2017).

Asumsi dasar diatas menunjukkan bahwa bentuknya masyarakat sangat berperan penting dalam pembentukan struktur. Setiap anggota-anggota yang terlibat menjadikan semua elemen dengan saling bergantung maupun berkaitan. Hal lain juga membentuk masyarakat untuk bisa membuat struktur yang ada di masyarakat berjalan dengan baik serta fungsi yang telah ada sesuai perannya bisa berjalan dengan baik. Asumsi dasar teori ini yaitu bentuknya suatu pemahaman maupun bentuk pandangan dalam dasar sosiologi yang menilai masyarakat sebagai salah satu system yang saling berkaitan dengan komponen lainnya. Sebelum terjadi akan hal itu, bentuk perubahan akan terjadi apabila salah satu komponen tersebut mengalami kerusakan dengan ketidakteraturan

dan perubahan dari bagian komponen lainnya. dasar berkembangnya berawal dari melihat organisasi biologi, yang melihat bahwa jika elemen ingin berfungsi dengan baik maka setiap individu harus melakukan fungsinya dengan baik pula agar hasil yang ingin tercapai bisa menghasilkan dengan baik (Raho, 2007).

3. Istilah Kunci Teori Fungsionalisme Struktural Menurut Talcott Parsons

Pendekatan melewati dari fungsionalisme yang adanya menganggap masyarakat dengan terbentuk integrasi atas dasar dari hasil keputusan bersama anggota-anggota yang menilai perspektif masyarakat berdasarkan dari nilai. General agreements mempunyai ikatan yang bisa menghadapi dari perbedaan-perbedaan pendapat dengan sesuai kepentingan yang berada di perbedaan pendapat serta kepentingan dari semua anggota masyarakat. Sebelum melanjutkan pada tahapan adanya bentuk konsep kunci yaitu AGIL, adanya konsep yang berfungsi untuk menjalankan system yang membentuk sebagai skema peranan yang dilakukanya yaitu bentuk dari actor yang terdiri dari beberapa orang individu. Hal ini parsons menunjukkan bahwa adanya actor yang bisa memberikan inspirasi agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Adanya bentuk tujuan agar bisa tercapainya apa yang diharapkan sesuai dari nilai-nilai dalam kesepakatan keputusan masyarakat. Kemudian dilanjut dengan bertindakya dari masyarakat yang memasuki dari bentuk situasi yang memperlihatkan adanya bentuk sarana prasarana serta bentuk kondisi yang terjadi dalam masyarakat. Yang terakhir yaitu berjalanya dengan standar-standar normative, hal ini berlanjut pada suatu perilaku yang sangat digaris bawahi oleh Parsons agar terwujudnya pencapaian tujuan yang diinginkan dan dalam hal ini berlanjut pada standar maupun dari adanya aturan yang berlaku pada masyarakat.

Parsons memperlihatkan lebih dengan teori yang dikemukakan dengan memperluas pemahaman seputar imperative fungsional yang ditujukan sebagai bentuk sebuah system agar bisa saling mempertahankan. Inilah yang biasanya dikenal dengan sebutan AGIL dari singkatan *Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*.

a. Adaptation

Yaitu masyarakat dapat bertahan, hal ini sangat diperlukan mereka untuk bisa memiliki kemampuan dengan menyesuaikan diri di lingkungan dan bahkan mengubah lingkungan untuk bisa menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Proses adaptasi ini merujuk pada kewajiban bagi sistem-sistem sosial untuk bisa menghadapi tantangan yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

Masyarakat merupakan sebagai bentuk produk dari pembentukan tiap-tiap berkeluarga yang memilih untuk tetap tinggal di suatu wilayah tertentu dengan berkewajiban belajar beradaptasi serta bisa menyesuaikan di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini juga berlaku pada masyarakat kecamatan Genuk yang memiliki masyarakat beraneka ragam. Baik dari beragam ras maupun agama yang menempati di wilayah kecamatan Genuk. Dari perbedaan tersebut perlunya masyarakat untuk bisa saling adaptasi untuk bisa menyesuaikan lingkungan dengan tetap menghormati perbedaan yang ada seperti dalam perbedaan agama baik dalam tradisi yang dianut maupun perbedaan signifikan yang mengacu pada plural keagamaan dengan kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bangetayu Wetan, kecamatan Genuk. Inilah yang menunjukkan bahwa bentuk dari adaptasi di lingkungan kecamatan Genuk bisa membentuk kerukunan dari berbagai ragam umat beragama dengan tetap melandaskan penuh untuk saling tolong menolong demi kehidupan lingkungan masyarakat yang baik.

b. Goal Attainment

Yaitu sebuah system yang diharapkan bisa menetapkan tujuan dengan berupaya pencapaian yang diinginkan. Pentingnya tujuan ini terletak pada fokus tujuan bersama para anggota system sosial bukan hanya pada tujuan pribadi individu saja.

Bentuk system diperlukan dengan penetapan untuk bisa mencapai tujuan utamanya. Hal ini system diwajibkan lebih mengarahkan pada pemikiran individu agar mereka dapat membentuk karakter pribadi mereka untuk bisa

mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang dibuat oleh system itu sendiri. Kembali pada awal bahwasanya tujuan adanya masyarakat di Kelurahan Bangetayu Wetan, Kecamatan Genuk ini untuk tetap bisa mempertahankan harmoni sosial yang ada di lingkungan. Tetap menjaga keharmonian yang didasari saling kerja sama dan menghargai satu sama lain. Walaupun tentunya tetap akan ada percikan konflik yang terjadi di antara internal masyarakat namun tujuan untuk mempertahankan harmoni sosial di kecamatan Genuk tidak akan berubah. Inilah kontribusi dari Forum Kerukunan Umat Beragama kota Semarang sangat diperlukan guna bisa memediasi, ikut mendiskusikan terkait konflik-konflik yang muncul atau terjadi di lingkungan masyarakat kecamatan Genuk.

c. Integration

Yaitu pengaturan hubungan dalam konteks masyarakat setiap komponennya dianggap penting agar system berfungsi secara optimal. Sosialisasi dikenal sebagai kekuatan-kekuatan integrative yang signifikan dalam menjaga control sosial serta bentuk kesatuan keluarga. Integrasi merujuk pada proses penggabungan dalam berbagai elemen, komponen maupun entitas yang menghasilkan sebuah kesatuan yang lengkap, serasi, serta berfungsi bersama-sama.

Merujuk pada penyelerasan semua peserta sistem sosial, sistem yang perlu untuk mengatur struktural antar hubungan dari perbagian yang menjadikan sebuah komponennya. Sistem ini perlu untuk mengatur hubungan dari ketiga fungsi penting lainnya seperti (A,G,L) dan dalam hal ini masyarakat diutamakan penting untuk bisa mengatur hubungan yang berada di komponen supaya berfungsi semaksimal mungkin. Untuk mempertahankan harmoni sosial, integrasi bisa dihubungkan dengan terikat antara hubungan dari masyarakat, FKUB dan pemerintahan kota Semarang. Inilah mengacu upaya agar menciptakan keselarasan, kerjasama, serta kesatuan antara berbagai elemen sosial. Masyarakat sebagai keseluruhan juga berperan mendukung serta

berpartisipasi untuk kegiatan yang diadakan dari FKUB. Di sisi lain FKUB dapat memberikan arahan baik itu masukan maupun saran kepada pemerintah yang berkaitan dengan kebijakan serta program terkait keberagaman agama dalam masyarakat. Kolaborasi antara FKUB dan pemerintah bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif serta toleran bagi semua warga. Dengan begitu integrasi antara masyarakat, FKUB, dan pemerintahan menjadi pegangan dalam menjaga harmoni sosial yang ada di kecamatan Genuk kota Semarang.

d. Laten Pattern Maintenance

Yaitu masyarakat yang perlunya untuk diperingatkan agar mempertahankan serta memelihara pola-pola yang sudah ada, baik itu dalam bentuk motivasi individu maupun pola budaya yang menghasilkan serta menjaga motivasi tersebut. Latensi menunjukkan kebutuhan untuk mempertahankan nilai-nilai dasar dan norma-norma yang dianut bersama anggota masyarakat.

latency mencakup unsur-unsur kehidupan sosial yang lebih terkait dengan kehidupan pribadi akan tetapi dengan adanya peran FKUB dapat membantu peran dalam memelihara norma serta nilai bersama antar umat beragama. Untuk menjaga FKUB agar tidak mengalami kemacetan atau stagnasi perlu adanya motivasi yang dilakukan yaitu yang pertama; memastikan adanya tujuan bersama dengan memiliki pemahaman yang sesuai tentang tujuan serta visi misi tersebut, yang kedua; melakukan komunikasi terbuka antara anggota satu dengan yang lain, yang ketiga; adanya pengakuan dan apresiasi atas kontribusi dan partisipasi yang telah dilakukan oleh anggota FKUB dalam kegiatan forum hal ini dapat meningkatkan motivasi para anggota untuk bisa lebih terlibat dan kontribusi secara positif lainnya, yang keempat; mengadakan pelatihan dan pengembangan bagi anggota FKUB untuk meningkatkan ketrampilan mereka dalam berkomunikasi, bernegosiasi, dan memecahkan konflik. Selain itu untuk meningkatkan motivasi dari masyarakat

yaitu kesadaran akan pentingnya menjaga kerjasama antara individu dalam menciptakan lingkungan yang aman dan damai, keinginan untuk bisa memelihara nilai-nilai sosial dan budaya yang ada, aspirasi agar menjaga stabilitas dan kesejahteraan bersama.

Penjelasan diatas dapat memperlihatkan bahwasanya Parsosn sangat menggaris bawahi dengan bentuk hierarki yang dimulai dari adanya tingkatan menuju ke tingkatan tinggi yang dalam hal ini perlu adanya lewatan seperti bentuk tingkatan integrasi dari Paarsons memiliki dua cara. Yang pertama yaitu dilakukanya masing sesuai tingkatan dengan rendah mempersiapkan kekuatan yang diperlukan untuk menuju kearah tingkatan yang tinggi. Yang kedua yaitu adanya tingkatan yang lebih tinggi untuk selalu bisa mengelola semua dengan yang terjadi didasar tingkatan rendah. Tindakan yang dilajukan dengan bentuk kesadaran masyarakat yang diasumsikan sebagai dasaran berupa alat komponen yang terdiri dari tujuan, alat, situasi, maupun bentuk norma (Parsons, 1949).

BAB III

GAMBARAN UMUM KELURAHAN BANGETAYU WETAN

KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Kelurahan Bangetayu Wetan

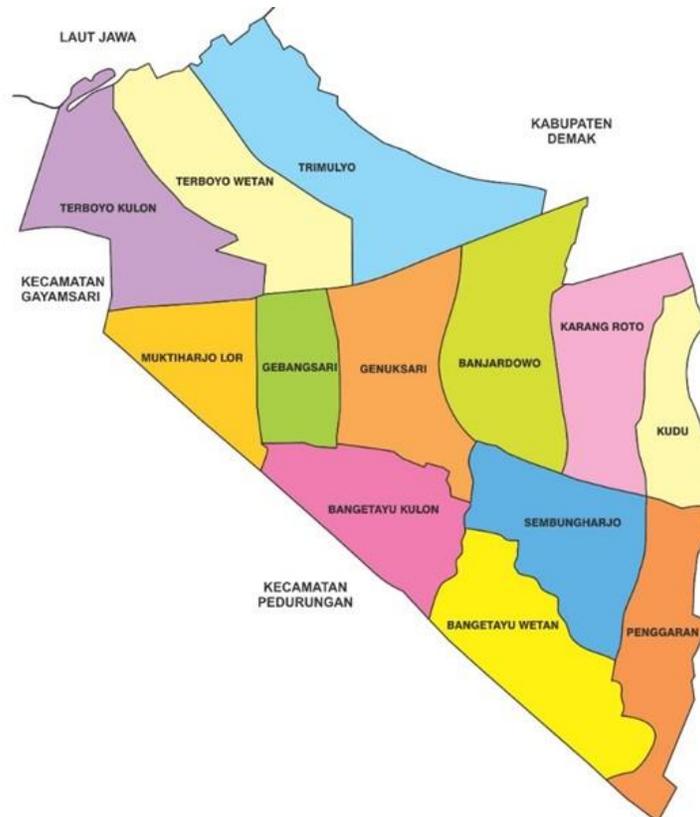
1. Kondisi Geografis

Kelurahan Bangetayu Wetan merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Genuk, Kota Semarang yang dibentuk berdasarkan peraturan daerah kota Semarang. Hal ini pada peraturan Walikota Semarang Nomor 90 Tahun 2016 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja kecamatan dan kelurahan kota Semarang. Memiliki ketinggian tanah dari permukaan air laut $\pm 2,5$ M. kecurahan hujan yang dimiliki + 200-300 mm/ Tahun dengan dataran rendah disuhu 28-34⁰ C. kelurahan Wetan memiliki luas wilayah sekitar 185.30 Ha dengan bentuk koordinat 110.470582 LS/LU -6.9999144 BT/BT yang mencakup dari 9 wilayah RW dengan 82 RT. Jarak ke pusat pemerintah dari ibu kecamatan ± 5 Km; Ibu Kota Semarang ± 12 Km; Ibu Kota Provinsi ± 17 Km; Ibu Kota Negara ± 500 Km (Website Kelurahan Bangetayu Wetan)

Kelurahan Bangetayu Wetan terletak di kecamatan Genuk wilayah Kota Semarang dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Kelurahan Bangetayu Kulon
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Sembung Harjo
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Penggaron Lor
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Tlogomulyo

Gambar 1. Peta daerah Kecamatan Genuk



Sumber data: <https://kecgenuk.semarangkota.go.id/en/kondisi-geografis-dan-jumlah-pneduduk>.

2. Kondisi Topografis

Topografis dari kelurahan Bangetayu Wetan terbilang cukup luas dengan memiliki luas daerah yaitu 185, 129 Ha dengan terbagi menjadi beberapa pembagian mulai dari adanya tempat lapangan olahraga 1,5 Ha, kemudian adanya taman sebesar 0,50 Ha, sisaan luas yaitu 135 Ha. Bentuk tipologi kelurahan yaitu sebagai pendustrian maupun klasifikasi dari kelurahan yang dibentuk sebagai hasil kerja sendiri (SWAKARYA)

dengan mempunyai komoditas unggulan yang dihasilkan sebagai tanaman yang biasanya tertanam di kelurahan Bangetayu Wetan yaitu pohon pisang (Sumber data: Topografis Kelurahan Bangetayu Wetan, 2021).

Luas Wilayah Pandangan Penggunaan	
Luas lapangan olahraga	1,5 Ha
Luas Taman	0,50 Ha
Luas Perkebunan	9,5 Ha
Luas Bangunan atau Perkarangan	6,5 Ha
Luar Sisaan	135 Ha

Tabel 2. Luas Wilayah Pandangan Penggunaan

I.

3. Kondisi Demografis

Menurut data pokok dari kelurahan Bangetayu Wetan tahun 2023 Kelurahan Bangetayu Wetan mempunyai jumlah penduduk sebesar 15.843 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebesar 6.617 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 7.865 jiwa sedangkan untuk jumlah penduduk perempuan sebesar 7.978 jiwa dengan mencakup dari 9 wilayah Rw serta 82 RT keseluruhan dari penduduk yang ada di Bangetayu Wetan. Adapun dengan jumlah penduduk dari taun sebelumnya dalam penjumlahan tersebut setiap tahun penduduk mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Baik secara terstruktur penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan (Sumber data: Penduduk Kelurahan Bangetayu Wetan, 2022)

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	658	606	1264
5 - 9	668	623	1.291
10 – 14	716	673	1.389

15 - 19	548	535	1.083
20 - 24	716	704	1.420
25 - 29	685	623	1.308
30 - 34	675	578	1.253
35 - 39	563	698	1.261
40 - 44	545	551	1.096
45 - 49	538	631	1.169
50 - 54	507	513	1.020
55 - 59	509	492	1.001
60 - 64	498	311	809
65 - 69	119	127	246
70 - 74	87	94	181
75 +	23	28	51

Tabel 3. Penduduk Kelurahan dalam kelompok umur dan jenis kelamin

Dalam jumlah penduduk berdasarkan data di tahun 2018 menunjukkan bahwa penamatan atau penduduk dapat menyelesaikan sekolah terhitung paling banyak terdapat pada di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah 4.735 dibandingkan dengan perguruan tinggi yaitu ada 259 orang. Dilanjut dengan yang telah menamatkan SD ada 2.321 orang. Pendidikan SMP sekitar 3.136 orang, tamatan akademi terdiri dari 783 orang, serta yang tidak tamat SD berkisar 813 orang. Penunjang pendidikan sangatlah dibutuhkan masyarakat terkhususnya di kelurahan Bangetayu Wetan yang akan sadarnya dalam menuntut ilmu itu sangatlah penting (Sumber data: Pendidikan Kelurahan Bangetayu Wetan, 2018).

Jenis Pendidikan	Jumlah
Perguruan Tinggi	259 Orang
Tamat Akademi	783 Orang
Tamat SMA	4.735 Orang
Tamat SMP	3.136 Orang
Tamat SD	2.321 Orang
Tidak Tamat SD	813 Orang

Table 4. Data jenis pendidikan Kelurahan Bangetayu Wetan tahun 2018

Penduduk dari Bangetayu Wetan memiliki penganut kepercayaan agama masing-masing. Semua yang diyakini dalam ajaran yang telah dipegang semua adalah ajaran yang baik. Dalam penganut terbesar yang dipegang oleh penduduk Bangetayu Wetan mayoritas beragama muslim ahl ini terdapat dalam persenan yang menunjukkan dari 87, 21% sedangkan yang lainnya hanyalah minoritas. Akan tetapi dalam bentuk minoritas tersebut bukanlah menjadi penghalang untuk tetap memiliki rasa toleransi. Agama Kristen menempati 69,2%; dari katholik agamanya menempati 5, 11%; Budha menempati persenan 0, 64 %; sedangkan hindu 0, 07%. (BPS, 2021)

Jenis Agama	Persenan Penduduk
Islam	87, 21%
Katholik	5, 11%
Budha	0, 64%
Hindu	0, 07%
Kristen	6, 92%

Tabel 5. Data jenis agama (badan pusat statistic, 2021)

4. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Bangetayu Wetan sendiri merupakan kumpulan beberapa manusia ataupun individu yang menjadi satu guna untuk memenuhi kebutuhan sebagai makhluk sosial. Masyarakat pada hakikatnya tidak bisa hidup sendiri karena tercipta untuk saling bahu membahu, tolong menolong antara manusia satu dengan manusia lainnya. Hal ini mencerminkan bahwasanya kehidupan masyarakat sangatlah penting untuk bisa menciptakan keharmonisan sosial dengan melihat kaidah structural di dalam lingkungan masyarakat. tentu tidak mudah dengan kehidupan yang sering bersama memiliki pandangan yang sama. Karena disetiap pemikiran yang ada didalam otak masyarakat tentu saja berbeda dan tidak bisa dipungkiri untuk memiliki pandangan arah yang berbeda-beda. Sesuai dengan adanya perihal tersebut, maka mau tidak mau masyarakat Bangetayu Wetan harus bisa menciptakan dirinya sendiri dengan penuh rasa sadar akan ketinggian yang diinginkan untuk bisa mewujudkan harapan serta tujuan yang diinginkan bisa selesai.

Pandangan dengan arahan sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat tentu tidak bisa lepas dari melihat suatu bentuk penataan nilai, bentuk penataan sosial, maupun bentuk penataan perilaku yang ada didalam masyarakat. Harkat serta martabat yang diangkat dalam perilaku masyarakat Bangetayu Wetan tersendiri ini memiliki makna yang tinggi karena didalam lingkungan masyarakat Bangetayu Wetan berasal dari masyarakat yang pluralism, tercampur dan berbeda dengan latar belakang yang dimiliki oleh masyarakat. Seperti halnya dalam konteks sosial dan budaya sendiri tentu memiliki karakteristik dengan bisa dilihat dari mata pencaharian yang rata-rata dimiliki oleh masyarakat yaitu wirausaha serta swakarya (hasil dari kerja sendiri). Dengan memanfaatkan potensi alami yang ada di Bangetayu Wetan tersendiri yang ada di sekitar daerah Bangetayu Wetan yaitu pohon pisang. Banyaknya dar poho pisang yang dikelola masyarakat Bangetayu Wetan sebagai usaha untuk penjualan yang nantinya kebutuhan daun pisang sangat banyak diminati oleh masyarakat luar sehingga menjadi tempat produksi untuk mengumpulkan berbagai banyaknya daun pisang.

Selain untuk memanfaatkan dari potensi alam, masyarakat terkhususnya Bangetayu Wetan juga memiliki banyaknya budaya yang ada didalam masyarakat dengan hukum alam secara didaerah desa yaitu dengan saling bahu membahu. Bahu membahu yang dimaksud yaitu dengan memiliki rangkaian acara adat istiadat yang biasanya dilakukan disetiap daerah guna untuk menjunjung tinggi nilai religious serta untuk memperkuat solidaritas diantara sesama masyarakat yang lainnya. Seperti kebanyakan acara yaitu dziba'an, manakiban, tahlilan, maupun hajatan-hajatan acara yang kerap dilakukan dengan saling tolong menolong. Dengan kegiatan seperti dapat terciptanya masyaakat yang solid tanpa adanya keinginan dari setiap individual untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi. Hal ini terjadi karena di masyarakat yang pluralisme tanpa adanya memandang latar belakang semua diperlakukan sama sesuai dengan system sosial budaya dan tentunya kerukunan yang terjalin di masyarakat sangat menjaga kesejahteraan untuk kepentingan bersama yang terkhusus Kelurahan Bangetayu Wetan, kecamatan Genuk, Kota Semarang (sumber data: kondisi sosial Kelurahan Bangetayu Wetan, 2022).

B. Profil FKUB Kecamatan Genuk

1. Deskripsi FKUB

FKUB merupakan bentuk Forum Kerukunan Umat Beragama yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka untuk membangun, memelihara, serta memberdayakan umat beragama dalam rangka untuk menjaga kerukunan serta kesejahteraan. Awal mula adanya sebuah ketegangan yang sering terjadi dalam di lingkungan beraneka ragam umat agama yang ada di beberapa daerah dan yang sering terjadi yaitu islam dan Kristen, jika tidak di akhiri makan akan munculnya terpecah bela diantara persatuan bangsa Indonesia, oleh karenanya pemerintah segera membentuk musyawarah dengan tujuan untuk mengusulkan membentuk sebuah badan agar bisa melakukan konsultasi antarumat beragama serta menandatangani bersama dalam bentuk suatu piagam yang berisikan tentang adanya penerimaan atas anjuran dari presiden agar nantinya tidak ada umat yang sudah berpegang teguh dengan agama yang dianutnya menjadi sasaran penyebaran agama lain. Hasil dari musyawarah tersebut menerima usulan yang diangkat dari pemerintah dengan adanya membentuk badan konsultasi dari antar agama akan tetapi tidak bisa menerima dari penanda tangan piagam atas dasar yang telah diusulkan dari pemerintahan. Hal ini disadari dengan adanya sebagian pimpinan tokoh agama belum bisa untuk menerima usulan pemerintah, terkhusus dengan yang berkaitan yang tidak membolehkan adanya umat yang sudah beragama sebagai alasan uat untuk sasaran dalam penyebaran agama lain.

Reaksi adanya kemunculan lahirnya FKUB seperti dalam Kecamatan Genuk Kota Semarang yang cukup pluralisme, tindakan yang terjadi dari adanya kehadiran FKUB memberikan beberapa reaksi yang di kategorikan. Yang pertama yaitu adanya penerimaan kehadiran dari FKUB yang menjadi bentuk suatu amanah dari peraturan undang-undang serta bisa mendapatkan hal baik ke dalam lingkungan kehidupan umat beragama. Yang kedua adanya penerimaan dari

berdirinya FKUB yang menjadikan sebagai tempat untuk meleburkan dengan yang sebelumnya sudah dibuat di dalam wilayah. Bagian dari tergabungnya bisa dengan menghilangkan forum yang sudah dibentuk serta anggota pengurusnya menjadi anggota FKUB maupun dengan tetap menjaga dari adanya penempatan yang dilakukan. Yang ketiga, adanya penolakan kehadiran dari FKUB walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak bisa menghalangi dengan terbentuknya dari FKUB. Seiringan dengan kejadian tersebut ditunjukkan dengan membentuknya suatu wadah yang menepatkan dari seluruh elemen yang ada di dalam masyarakat.

Pemeliharaan kerukunan antarumat beragama merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan secara bersama antarumat beragama serta pemerintah dibidang pelayanan. Pengaturan, serta pemberdayaan. Oleh karenanya kerukunan umat beragama merupakan suatu bagian yang penting dari kerukunan nasional yang dibentuk karena suatu hal yang ingin diwujudkan merupakan bentuk kerukunan yang dinamis, kreatif, serta inovatif. Hal ini didapatkan berdasarkan dari hidup yang ada di umat beragama bukanlah suatu hal yang dapat mudah diselesaikan secara langsung akan tetapi terus berproses. Kerukunan hendaknya menjadi suatu asal dari akar-akar tradisi masyarakat yang tinggal sehingga adanya kemudahan dari pemahaman serta dapat terlaksanakan oleh masyarakat. Perwujudan umat beragama ini terus berkelanjutan dengan adanya sebuah menjalin kerjasama yang harmonis diantara sesama pemuka agama maupun dengan aparat pemerintah.

Untuk mewujudkan kerukunan umat beragama demi keberlangsungan hidup maka suatu forum kerukunan umat beragama ini telah menerbitkan peraturan bersama dengan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.09 dan No.08 2006 tentang mengamanatkan adanya empat tugas serta fungsi FKUB yang terdiri dari adanya kegiatan dialog, menampung aspirasi, menyalurkan aspirasi, sosialisasi peraturan dalam perundang-undangan serta yang berkenaan dari pemeliharaan dalam kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat. Sehingga

berjalanannya FKUB hingga saat ini menjadi banyak sekali penampungan yang tentu diterima dari keluhan masyarakat untuk digunakan sebagai penunjang aspirasi dalam melakukan pekerjaan dan tentunya tenaga membantu untuk memperbaiki program kerja kedepannya. Salah satu hal yang paling menonjol sesuai tugas pokok serta fungsi FKUB Kecamatan Genuk adalah pelayanan yang memberikan surat rekomendasi pendirian rumah ibadah. Bila mana setiap permohonan yang diajukan dalam FKUB Kecamatan Genuk dari berbagai kasus menimbulkan beberapa tafsiran yang tentu sangat diperlukan untuk mendapatkan persepsi peningkatan dari pelayanan menjadi lebih baik.

2. Sejarah FKUB

Berdirinya FKUB yang berada di Kota Semarang sudah ada sejak berdirinya Kota Semarang dengan icon yang unik yaitu seekor binatang yang dinamai dengan sebutan *Warak Ngendok* yang diartikan dengan penggambaran bahwa Kota Semarang sejak dahulu kehidupan sudah ada bersama dengan hal yang berkaitan dengan agama yang dimulai dari perbedaan etnis, kebangsaan, maupun perbedaan penganut kepercayaan. Namun hal tersebut bukanlah menjadi suatu penghambat sendiri akan tetapi bisa untuk saling berpegangan dengan hidup rukun berdampingan yang dalam hal ini dilakukan secara kerja sama untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup masing-masing tanpa melihat latar belakang ras maupun agama. Upaya untuk merajut suatu hubungan kerukunan umat beragama sudah ada di tahun 2000, yang dimana waktu itu walikota semarang mengumpulkan dari berbagai para tokoh agama untuk bisa diajak berdiskusi yang dikenal sampai saat ini yaitu berdialog dengan tujuan untuk bisa menyelesaikan persoalan-persoalan isu terkait dengan agama yang ada didalam masyarakat. Terutama pada saat itu yang sering terjadi yaitu susahnya pendirian rumah ibadah. Pada akhir tahun 2006 dari tokoh pemerintahan Kota Semarang dengan melewati Kesbangpol Linmas langsung menunjuk kelompok kecil dengan terstruktur yang terdiri dari

perwakilan tokoh agama yaitu ; Drs. KH. Abd. Karim Assalawi dari agama Islam, Pendeta Joko Purmono dari agama Kristen, RBS Robby Hadi Saputro dari agama Khatolik, I Wayan Sukarya Dilaga dari Hindu, Supardjo dari agama Budha, Khong Santoso dari agama Konghucu, dan Drs. HN Mustam Aji dari departemen agama. Dalam hal ini dilakukan dengan pengambilan dari perwakilan tokoh agama guna bisa menciptakan konsultasi serta koordinasi dengan tokoh masyarakat yang nantinya bisa membentuk suatu forum antarumat beragama, baik dengan tokoh masyarakat, serta pemerintah. Dengan begitu lahirlah sebuah paguyuban maupun bentukan kelompok yang disingkat sebagai PETAMAS (tokohnya terdiri dari pemerintah, tokoh agama, serta masyarakat). Kesepakatan dari kegiatan rapat yang diselenggarakan di Gereja Isa Al Masih di daerah Condorejo Kota Semarang.

Setelah terbetuknya paguyuban PETAMAS, maka tim kecil tersebut juga diperintahkan untuk membentuk suatu Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Semarang berdasarkan pada peraturan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Dalam NEGRI Nomor 09 dan Nomor 08 Tahun 2006 yang dari anggota tersebut juga merupakan dari anggota PETAMAS dengan terdiri dari beberapa tokoh agama. Berdasarkan hasil laporan tim maka ditunjukkanlah ketua FKUB. Sama halnya dengan FKUB Kecamatan Genuk Dari bentuk pengangkatan pengurus dengan cara rekrutmen FKUB masa bhakti dari kepengurusan bakhti 2022-2025 telah diangkat Ketua FKUB Kecamatan Genuk Kota Semarang yaitu Ahmad Fatkhan .

3. Visi dan Misi FKUB

Bentuk dalam kerja Forum kerukunan Umat Beragama ini memiliki ranah dalam kinerja yang baik serta terstruktur.

- Visi :

Terpeliharanya Kerukunan Umat Beragama di Kota Semarang terkhusus Kecamatan Genuk.

- Misi :

Untuk bisa mencapai visinya tersebut perlu adanya bentuk misi sebagai berikut:

1. Membangun dari kehidupan umat beragama yang harmonis, saling pengertian, hormat-menghormati, saling percaya, dan mengedepankan kebersamaan atas prinsip yang kesetaraan, keadilan, dan perdamaian.
2. Meningkatkan mutu kualitas SDM dari pemuka agama dengan perantara pendidikan serta latihan yang berbasis multicultural.
3. Selalu mencegah suatu bentuk tindakan yang bisa merugikan maupun mengganggu dari pemeliharaan kerukunan umat, ketentraman, ketertiban masyarakat, maupun berbentuk kerukunan nasional.
4. Meningkatkan peranan serta fungsi yang dibentuk sebagai tempat musyawarah ataupun konsultasi pemuka agama.
5. Mendorong peranan pemerintah dan swasta dalam upaya untuk bisa mewujudkan kerukunan umat beragama (Sumber data: Website FKUB Semarang)

4. Program Kerja FKUB

Ibu Kota Jawa Tengah yaitu Kota Semarang yang dalam hal ini mempunyai masyarakat dengan beragamnya penganut yang dipercayainya. Mulai dari bentuk etnis maupun agama yang berada di Kota Semarang dengan hidup secara kedamaian, serta saling berdampingan dengan penuh sikap toleransi. Terkhusus Kecamatan Genuk sendiri yang tidak menepikan munculnya suatu terjadinya dari berbagai arah gejolak yang mungkin muncul dalam masyarakat jika tidak bisa tertangani maupun diselesaikan secara baik yang nantinya akan dipastikan timbul konflik lebih dalam. Apabila dari suatu hal tersebut dilingkupi dengan agama, amka

akan semakin perluas dan kompleks yang sangat sulit untuk bisa dipecahkan dengan baik. Kemudian untuk bisa melihat dari kondisi maupun situasi yang terjadi di Kota Semarang harus selalu menjaga serta mempertahankan harmonian sosial di dalam lingkungan masyarakat. Jika tidak, maka kemungkinan-kemungkinan yang terjadi bisa merusak pada harmonisasi yang telah terlatih secara mantap. Dengan begitu rawanya kehidupan yang ada antarumat beragama diperlukanya bentuk sinergitas di setiap unsur masyarakat tokoh agama, FKUB, dan pemerintah untuk bisa menciptakan cita-cita kerukunan umat beragama khususnya di Kecamatan Genuk

Bentuk pemeliharaan kerukunan umat beragama ini merupakan upaya untuk bisa bersama yang baik dengan umat beragama serta pemerintah, terlebih di dalam bidang pelayanan, pengaturan, serta pemberdayaan umat beragama. Dengan begitu dapat dipastikan bahwa kerukunan umat beragama yang ingin diciptakan adalah bentuk dari bagian penting dari adanya kerukunan nasional, karenanya bentuk kerukunan atau harmoni ini perlu diwujudkan yang pada dasarnya dinamis, kreatif, dan inovatif. Hal ini disebabkan dengan kerukunan hidup umat beragama bukan suatu perkara yang bisa langsung diselesaikan, akan tetapi tentu saja penuh dengan adanya berproses. Kerukunan ini berasal dari pucuk akar tradisi masyarakat setempat yang membuat untuk lebih mudah dipahami serta dilakukan di masyarakat.

Dari pewujudan adanya kerukunan atau harmoni di antara umat beragama yang berkelanjutan, dengan ini maka diterbitkannya peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.09 dan No. 08 Tahun 2006 yang memberikan empat tugas serta fungsi FKUB yaitu:

- a. Melakukan dialog
- b. Menampung aspirasi
- c. Menyalurkan aspirasi

- d. Sosialisasi peraturan dan undang-undang yang berkenaan dengan pemeliharaan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan dari masyarakat.

Pembagian tugas dan fungsi ini tentunya setiap kali FKUB melakukan peranya hingga sekarang sering kali mendapatkan dari berbagai masukan maupun bentuk aspirasi masyarakat. Dari Daftar Inventaris Masalah (DIM) yang menjadi titik utama dari sesuai tugas pokok dan fungsi FKUB Kota Semarang yaitu bentuk pelayanan yang memberikan rekomendasi pendirian rumah ibadat. Dimana dalam setiap permohonan yang sering kali diajukan kepada FKUB Kota Semarang di berbagai kejadian dapat menimbulkan beberapa tafsir yang sangat perlu untuk di samaratakan persepsinya agar peningkatan terhadap pelayanan bisa menjadi lebih baik.

5. Struktur Organisasi FKUB

Susunan Pengurus FKUB Kecamatan Genuk Kota Semarang periode 2022-2025. SK Walikota Semarang No. 450/1154 tahun 2022.

Struktur Kepengurusan Kecamatan Genuk		
Nama	Unsur Agama	Jabatan
Ahmad Fatkhan	Tokoh agama Islam	Ketua
Suraji Santosa	Tokoh agama Islam	Sekretaris
Ahmad Adib Nawawi, S.HI	Tokoh agama Islam	Anggota
Sholihul Hadi, S.Pd.I., M.Pd	Tokoh agama Islam	Anggota
Fitriyah, S.Pd	Tokoh agama Islam	Anggota
Agus Mansur	Tokoh agama Islam	Anggota
H. Slamet Priyanto, ST	Tokoh agama Islam	Anggota
Thomas Ary Hardiyanto	Tokoh agama Khatolik	Anggota

Pdt. Stefanus Wawan Setiawan	Tokoh agama Kristen	Anggota
Pdt. Philipus Soekardi, S. Th	Tokoh agama Kristen	Anggota
Nanda	Tokoh agama Budha	Anggota

Tabel 6. Data Struktur Kepengurusan FKUB Kecamatan Genuk

BAB IV

BENTUK STRATEGI FKUB DI BANGETAYU WETAN KOTA SEMARANG

Kontribusi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) hakikatnya merujuk pada memiliki peran penting dalam memelihara serta meningkatkan harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan kata lain disetiap anggota FKUB tentu selalu melibatkan dirinya disetiap kegiatan yang ada baik dalam berperan, memberikan masukan ide, maupun hal lainnya. Pemaknaan kontribusi sendiri yaitu sebuah perilaku yang tentunya mesti dilakukan bagi setiap individu kemudian bisa memberikan impact yang baik dalam segi arah positif maupun kearah yang negative (Deny, 2006). Bertajuk dari adanya kontribusi membuahkan hasil yang pastinya berfungsi sebagai alat mediator untuk membantu menyelesaikan konflik antarumat beragama serta sebagai alat fasilitator dalam membangun dialog antaragama. Sama halnya dengan yang dilakukan bentuk strategi dalam kontribusi FKUB Kelurahan Bangetayu Wetan.

Salah satu bentuk permasalahan yang ada di Kelurahan Bangetayu Wetan ini merupakan suatu pergesekan konflik yang dimulai dari adanya salah satu bangunan warga di daerah Rt 07 Rw 05 kemudian ingin merubah pembangunan tempat tinggal tersebut dijadikan sebagai rumah peribadatan yang akan digunakan oleh umat beragama Kristen di sekitar daerah Kelurahan Bangetayu Wetan RT 07, RW 05. Awal mula pendirian tersebut yang dilakukan oleh pendeta mengkonfirmasi dan meminta persetujuan untuk mendapatkan tanda tangan dari ketua RW serta ketua RT akan tetapi tidak mendapatkan persetujuan hingga akhirnya terjadilah penolakan massal yang ada di daerah tersebut dengan Keributan yang sangat krusial. Inilah peran FKUB Kota Semarang untuk membantu memberikan surat rekomendasi perizinan mendirikan bangunan. Akan tetapi, dari persyaratan permintaan tanda tangan pun dari pihak gereja belum bisa mendapatkan tanda tangan persetujuan dari daerah setempat untuk mendirikan rumah peribadatan tersebut. Sehingga mau tidak mau bangunan gereja

tersebut belum bisa mendapatkan surat rekomendasi IMB (Izin Mendirikan Bangunan) sampai sekarang. Peristiwa tersebut tidak hanya terjadi dibagian susahnya mendapatkan perizinan tanda tangan dari tokoh masyarakat setempat, akan tetapi juga permasalahan yang terjadi didalam lingkungan masyarakat yang saling membrontak antara satu dengan yang lain. Disinilah peran FKUB sangat dibutuhkan dalam masyarakat untuk bisa mempertahankan harmoni sosial sesuai pedoman serta keinginan tujuan masyarakat agar tercapai hasil tersebut. Upaya dari bentuk implementasi staretgi kontribusi FKUB telah banyak memberikan hal-hal yang sangat baik dalam kontribusi untuk mewujudkan pembangunan keharmonisan masyarakat yang ada di Kelurahan Bangetayu Wetan. Inilah bentuk strategi yang dilakukan dalam Forum Kerukunan Umat Beragama untuk meningkatkan kualitas yang ada dalam keharmonian umat beragama:

A. Dialog dan Silaturahmi Antar Agama

Harmonisasi kehidupan sosial keagamaan sangat penting untuk memulihkan serta mempertahankan perdamaian di daerah yang pernah mengalami konflik. Upaya ini untuk melibatkan berbagai startegi untuk bisa membangun kembali kepercayaan maupun bentuk kerjasama antar komunitas yang saling berbeda. Salah satu bentuk cara efektif untuk bisa mencapai harmonisasi yaitu dengan melewati dialog dan silaturahmi. Dialog dalam bentuk strategi di FKUB merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, ranah penting yang diartikan sebagai landasan pertama untuk mengikat serta memperkuat jaringan dari bentuknya beragam umat beragama untuk menunjang keharmonian masyarakat agar terciptanya lingkungan yang sejahtera dan damai. Bentuk diskusi ini tentunya sangat bermanfaat bagi masyarkat karna kegiatan inilah masyarakat bisa mengutarakan serta mempertanyakan sekiranya dari permasalahan yang terjadi agar dapat menyelesaikan masalah yang ada dilingkungan masyarakat. FKUB telah berusaha semaksimal mungkin untuk bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang dalam hal ini FKUB membentuk dialog tematik dengan mengkaji

suatu sorotan isu-isu untuk menangkal dari adanya konflik yang serius. Dalam dialog seperti inilah FKUB ikut serta dalam turun tangan untuk membantu penyelesaian dalam permasalahan seperti ini. Hal ini juga disampaikan langsung oleh Pak Syarif selaku sekretaris FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Semarang bahwa :

“permasalahan yang ada di Kelurahan Bangetayu Wetan itu kebetulan saya yang langsung turun tangan mbak. Konfliknya cukup mencengkamkan yaa mba karena disana masyarakatnya masih bersikeras gitu mbak buat menerima pembangunan gereja yang ada di daerah tersebut. Selain permasalahan yang adanya bertentangan didalam masyarakat tersebut kami dari FKUB pasti dan akan langsung tanggap untuk menangani permasalahan seperti ini yang sering terjadi di daerah manapun, karena membentuk harmonisasi kehidupan sosial yang ada di masyarakat sudah menjadi tugas kami mbak. Perihal mengenai surat rekomendasi dari kami akan selalu bantu mbak, Cuma di daerah bangetayu wetan itu kendalanya ada di masalah internal itu sendiri mbak dari pemilik gereja yaitu pendeta dulu Alm. Jayus serta istrinya bu Trifosa sangat kesulitan untuk mendapatkan tanda tangan dari ketua Rt dan Rwnya. Padahal tanda tangan tersebut merupakan bentuk persyaratan untuk bisa mendapatkan perizinan surat rekomendasi. Penanganan dari masyarakat tersebut juga saya tangani mbak dengan melakukan dialog kepada masyarakatnya biar semuanya bisa selesai dengan baik kan ya tanpa adanya kesalahpahaman kan mbak. menurut saya begini mbak KBB (keyakinan bekepercayaan beragama) saya juga jelaskan kepada masyarakat biar gimapun juga hal itu perlu diketahui oleh masyarakat karena merupakan hak asasi manusia, jadi kalau semisal ada diskriminasi apapun walaupun sekecil itu ketika masyarakat merasa ibadah diganggu bisa dibantu oleh Negara” (wawancara pada tanggal 12 Juni 2024).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa dikehidupan masyarakat tidak boleh memaksa masyarakat lain dalam memilih agama maupun menutupi akses peribadatan yang seharusnya penganut agama lain melakukan ibadah. Dialog yang dilakukan dalam FKUB juga sering kali memberikan Bentuk kebebasan beragama dan keyakinan atau

singkatannya menjadi KBB ini menjadi salah satu bagian dari adanya HAM (Hak Asasi Manusia) yang pada hakikatnya ada pada individu yang bersifat permanen, dengan begitu perlu adanya untuk bisa merawat dengan baik tanpa adanya rasa mengabaikan, mengambil secara paksa maupun adanya suatu hal yang seringkali diambil dengan cara pengurangan. Hak atas kebebasan dalam berekspresi, berkeyakinan serta beragama yakni bentuk hak yang tentu saja tidak bisa disangkal serta tidak dapat dibatasi oleh keadaan apapun. Kebebasan beragama kini menjadi hak yang biasanya diremehkan karena masih terikat pada hak orang lain.

Hal tersebut sama dengan teori dari Talcot Parsons dalam dari Integrasi kerangka AGIL yang menunjukkan dari bentuk system sosial yang ada di masyarakat untuk bisa lebih mempertahankan kesatuan dan bentuk keharmonian yang ada di antara unsur-unsur elemen. Sama seperti bentuk kasus yang ada di Bangetayu yaitu permasalahan pembangunan berdirinya gereja Bangetayu Wetan , sedangkan dalam forum ini dianggap sebagai lembaga yang membuat masyarakat menjadi satu kesatuan dengan mempunyai arahan penglihatan yang tentu saja berbeda dengan adanya pendirian dari rumah ibadah yang ada di dalam lingkungan Bangetayu Wetan. Peran yang dilakukan dari FKUB ini telah melakukan kegiatan dialog bersama dengan masyarakat untuk bisa membatasi dari adanya bentuk kesalah pahaman serta mencegah konflik dan dalam hal ini merupakan bentuk upaya dari integrasi karena bisa mempertahankan harmoni sosial dengan merangkap keberagaman masyarakat yang memiliki sudut pandang berbeda.

FKUB membuat suatu pertemuan rutin dengan melakukan diskusi yang melibatkan para tokoh agama dari berbagai agama untuk membahas isu maupun perbincangan soal keagamaan yang sensitive. Hal ini bertujuan untuk bisa membangun pemahaman serta membentuk komitmen untuk saling menghargai dan menghormati dari berbagai ragam umat beragama agar menghindari dari terjadinya konflik yang ada di masa depan nantinya. Pada saat menjalankan sesuatu hal pada saat mendapatkan suatu gagasan, maupun ajaran harus memahami lebih lanjut bagaimana bentuk kejadian

yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Tentunya hal ini menjadikan suatu proses komunikasi yang pastinya harus ikut serta melibatkan dari berbagai ragam agama untuk berdiskusi serta membahas pada akar isu-isu relevan yang ada di kehidupan Beragama maupun disosial. Tujuan diadakanya dialog ini sangatlah ingin memperjelas bahwa bentuk komunikasi yang dibentuk merupakan hal yang sangat penting dan krusial diantaranya; adanya membangun pemahaman serta toleransi. Pemahaman ini dibentuk mulai dari adanya menciptakan kegiatan diskusi yang dimana FKUB rutin mengadakan yang turut serta melibatkan banyak tokoh agama dari beragam umat beragama. Lain halnya diskusi dengan mencakup dari pembahasan suatu topik dengan isu teologis hingga dari adanya bentuk masalah sosial yang sering kali dihadapi oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini juga disampaikan langsung oleh Pak Syarif selaku sekretaris FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Semarang bahwa :

“Sering banget mbak FKUB buat mengadakan diskusi yang melibatkan dari beberapa tokoh agama diberbagai umat beragama. Kegiatanya biasa dilakukan setiap bulan dengan tujuan untuk menjaga komunikasi agar tetap baik selain itu juga biar bisa menyelesaikan masalah yang bisa saja timbul di masyarakat gitu mbak. Ditambah lagi dengan adanya permasalahan yang di bangetayu wetan itu menjadi salah satu isu yang sangat sensitif dan butuh perhatian khusus. Maka dari itu kami menjadi mediator di masyarakat dengan membantu beberapa hal yang sekiranya kesulitan untuk bisa mempermudah masyarakat dengan terkadang kami membuka acara workshop maupun seminar untuk bisa melakukan dialog konstruktif antara di berbagai pihak. Sehingga permasalahan bisa dibahas secara tuntas terbuka dan bisa mencari jalan keluar bersama-sama” (wawancara pada tanggal 12 Juni 2024).

Penjelasan diatas menunjukan bahwa selain adanya FKUB mengadakan rutinan dengan dialog yang dilakukan dengan beberapa tokoh agama maupun masyarakatnya. FKUB juga mengadakan kegiatan diskusi dengan membangun bentuk workshop dan seminar yang difokuskan untuk membangun cipta karakter dalam pendidikan.

Pendidikan dalam masyarakat sangatlah penting untuk bisa menciptakan pembelajaran bahwasanya sangatlah penting untuk memiliki sikap toleransi serta membentuk keharmonian yang ada dilingkungan masyarakat dari beragam umat beragama. Kegiatan workshop ini yang diadakan oleh FKUB seringkali mengundang dengan melibatkan dari tokoh akademisi, praktisi, serta tokoh masyarakat untuk bisa memberikan pandangan atau bahasa lainnya perspektif yang komprehensif. Diskusi ini dilakukan agar semua pihak yang turut serta yang terlibat bisa menilai dari pandangan satu dengan yang lain tanpa adanya menyudutkan dari satu pihak saja serta nilai-nilai dalam ajarannya yang berbeda bisa dipegang dengan agama lainnya. mengurangi dari bentuk kesalahpahaman dan prasangka.

Selain melakukan dialog, FKUB juga melakukan silaturahmi dalam antar umat beragama. Dengan mengunjungi dari berbagai komunitas agama yang dalam hal ini bukan hanya dilaksanakan pada saat perayaan agama saja, akan tetapi juga pada saat harian biasa yang digunakan untuk dukungan serta bentuk perhatian. Hal ini disampaikan langsung oleh Pak Syarif selaku sekretaris FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Semarang bahwa:

“FKUB mempunyai peran yang sangat penting untuk memfasilitasi kegiatan silaturahmi antarumat beragama mbak. kami biasanya melakukan secara rutin gitu untuk ngadain acara pertemuan sama kunjungan di berbagai komunitas agama yang ada di kota semarang mbak. biasanya sih pertemuannya itu diadakan dalam bentuk dialog informal, terus ada diskusi panel, sama acara keagamaan tertentu itu seperti kita pernah buka puasa bersama digereja semarang maupun hari raya besar diagama lainnya. Selain kegiatan seperti itu kami biasanya juga mengadakan kegiatan-kegiatan sosial mbak kaya kerja bakti terus ada acara program seminar maupun workshop dengan pembahasan seperti kehidupan beragama sosial” (wawancara pada tanggal 12 Juni 2024).

Dapat disimpulkan bahwa FKUB menciptakan fasilitas silaturahmi dengan bentuk interaksi sosial yang melibatkan kunjungan serta pertemuan diantara individu maupun kelompok dari berbagai latar belakang agama dengan tujuan untuk mempererat hubungan dalam antarumat beragama. FKUB sering mengadakan kunjungan rutin di komunitas-komunitas agama. Kunjungan ini tidak hanya dilakukan pada saat perayaan keagamaan saja, akan tetapi dalam situasi sehari-hari dalam penunjang untuk memberikan dukungan serta perhatian. Selain adanya kunjungan rutin juga adanya acara kebersamaan yang diorganisir dari FKUB seperti acara buka puasa bersama, perayaan hari besar keagamaan, serta kegiatan sosial lainnya. Acara ini diadakan dengan tujuan untuk bisa menciptakan momen kebersamaan yang bisa mempererat hubungan antarumat beragama.

Kegiatan sosial juga sering kali diadakan oleh FKUB dalam bentuk kerja bakti, donor darah, maupun bentuk bantuan bencana yang sering kali memperlibatkan dari berbagai komunitas agama. Kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa meskipun dari berbeda agama, masyarakat juga bisa bekerja sama untuk kebaikan bersama. Tujuan lain dari adanya silaturahmi yaitu untuk membangun kepercayaan dengan pertemuan informal yang dilakukan antara tokoh agama serta masyarakat. Pertemuan ini dapat memberikan peluang bagi individu untuk bisa berinteraksi secara pribadi yang dalam hal ini bisa menciptakan kepercayaan dan ikatan yang lebih rekat. Tidak hanya dengan pertemuan informal saja akan tetapi juga bentuk dalam dialog pribadi yang dikakukan oleh tokoh agama dengan mengangkat isu-isu sensitive serta membutuhkan pendekatan yang lebih personal. Strategi dialog antaragama serta silaturahmi yang dilakukan oleh FKUB di Kelurahan Bangetayu Wetan, Kecamatan Genuk, Kota Semarang telah memberikan Kontribusi signifikan dalam membangun harmoni sosial. Melalui berbagai kegiatan dialog dan silaturahmi, FKUB telah berhasil menciptakan lingkungan yang lebih toleran dengan tetap saling menghargai, dan damai ditengah keberagaman agama yang ada. Pendekatan ini dapat menjadi model bagi daerah lain yang siap menghadapi tantangan serupa dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Hal serupa sama dengan yang ada di dalam teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons yaitu pembagian pada konsep *Latency (pemeliharaan pola)* karena dalam hal ini masih berkaitan dengan pemeliharaan serta pertahanan dalam nilai-nilai, norma, maupun motivasi guna untuk meperkembangkan dalam system sosial yang ada di masyarakat di waktu jangka panjang. Seperti halnya yang tertera di atas yaitu kegiatan yang diadakan dari FKUB adanya kerja bakti, bantuan bencana, dialog antar umat beragama, dan kunjungan silaturahmi guna menciptakan harmoni sosial yang ada didalam lingkungan masyarakat serta membentuk sarana prasana yang kuat untuk bisa lebih menerapkan penilaian sikap toleransi, gotong royong, dan mempunyai sikap yang saling menghormati diantara masyarakat satu dengan lainnya yang memiliki latar belakang beragam. Dengan kata lain kegiatan yang telah diadakan dari FKUB sangat membantu untuk bisa lebih menghadirkan norma dan nilai sosial yang lebih inklusif untuk bisa mendukung keberlanjutan hubungan sosial yang lebih baik diantara keberagaman agama. Dialog antarumat beragama ini juga meningkatkan pertemuan yang kerap kali menjadi sebuah peluang terkhusus masyarakat agar lebih mempererat hubungan interaksi secara pribadi , menghadirkan ikatan sosual, serta membangun kepercayaan yang semua ini merupakan bentuk lingkupan dari adanya pemeliharaan pola sosial (latency) di lingkungan masyarakat.

Gambar 2.



Sumber data : dokumentasi dari Pak Syarif (diunduh pada 4 Juli 2024)

B. Antisipasi Disharmoni

Makna dari disharmoni sendiri mengacu pada situasi hubungan antarindividu maupun kelompok yang mengalami ketidakseimbangan, ketidakselarsan, serta konflik didalam suatu hubungan masyarakat. Disharmoni sering terjadi karena disebabkan oleh factor dari perbedaan pandangan, kepentingan, nilai, maupun kepercayaan yang tidak bisa dijembatani dengan mudah. Maka dari itu diperlukanya masyarakat untuk antisipasi agar tidak terjadi disharmoni dan melakukan Pengoptimalisasian yang dilakukan oleh FKUB memerlukan bantuan dari masyarakat agar sesuatu hal yang beranah negative tidak terjadi dilingkungan masyarakat. Hal ini disampaikan langsung oleh Pak Syarif selaku sekretaris FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Semarang bahwa:

“kami melakukan peran yang bisa dibilang cukup mengingat bahwa pentingnya untuk menjaga keharmonian di masyarakat. Cara untuk mengoptimalkan dan juga cara untuk mengantisipasi dari adanya kejadian disharmoni, kami biasanya melakukan beberapa langkah startegis. Dengan berdialog, kemudian adanya pemetaan sosial, deteksi dini, kemudian adanya jalin komunikasi dengan kelompok rentan, dan yang terakhir pemantaun mbak” (wawancara pada tanggal 12, Juni 2024).

Dapat dilihat bahwa Mengelola harmoni sosial yang ada didalam lingkungan masyarakat memerlukan strategi yang komprehensif serta berkelanjutan. Bentuk efektif untuk bisa mengoptimalkan serta antisipiasi disharmonis diantaranya melakukan pemetaan, deteksi dini, melakukan jalin komunikasi dengan kelompok rentan, serta pemantauan. Pemetaan merupakan tahapan awal untuk bisa memaknai dengan mengamati situasi masyarakat kemudian memahami dari bentuk dinamika lingkungan masyarakat. Melalui dari survey atau mendatangi langsung ketempat masyarakat untuk bisa mengumpulkan data demografis, ekonomis, dan sosial. Setelah itu perlu ada menggali informasi dengan mewawancarai dengan tokoh masyarakat ,

tokoh pemimpin agama, maupun masyarakat setempat untuk bisa mendapatkan pemahaman informasi yang ingin digali lebih dalam dari hubungan antar kelompok. Hasil dari pemetaan tersebut memperlihatkan dari bentuk distribusi etnis, agama, serta memperlihatkan dari kelompok sosial yang ada di daerah Bangetayu Wetan. Kemudian adanya deteksi dini yang dari konteks FKUB merujuk pada upaya mengidentifikasi tanda-tanda awal dari potensi konflik maupun ketegangan antarumat beragama sebelum berkembang menjadikan sebuah konflik yang serius.

Hal ini selaras dengan teori Fungsionalisme Struktural milik Talcott Parsons dalam konsep *Adaptation* yang menjelaskan tentang konsep system sosial untuk bisa menyeleraskan diri di lingkungan masyarakat serta dapat mengelola sumber daya agar lebih mempertahankan dan mampu berkembang. Inilah konsep dari FKUB yang telah melakukan berbagai bentuk strategi guna untuk berjaga-jaga serta mampu bisa untuk menghindarnya dari potensi konflik atau disharmonis yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat. Langkah-langkah yang telah dilakukan oleh FKUB seperti adanya pemetaan sosial dan deteksi dini merupakan salah satu bentuk dari *Adaptation* Karena telah mengumpulkan berbagai hal informasi serta mampu mengamati dengan menilai keadaan sekitar sosial yang dipahami untuk menggali potensi masalah agar terselesaikan. Selain itu juga strategi ini sangat berfungsi sekali untuk melihat apakah peresponan yang dilakukan dari FKUB cepat dan tanggap serta dalam hal ini menandakan bahwasanya penyesuaian dari pendekatan FKUB berdasarkan hasil dari kondisi masyarakat yang dinamis.

FKUB sebagai lembaga dengan tujuan untuk memelihara serta meningkatkan kerukunan umat beragama dengan menjalankan peran penting dalam mendeteksi serta mengatasi isu-isu tersebut dari sejak dini. Deteksi dini dilakukan dari FKUB dengan melaksanakan pemantauan rutin terhadap dinamika sosial maupun keagamaan yang ada di masyarakat. Dengan pengamatan hubungan komunikasi antarumat beragama perubahan dalam hubungan sosial serta menggali potensi sumber ketegangan. Pengamatan ini biasanya menghubungkan informasi dari berbagai sumber termasuk

didalamnya ada laporan masyarakat, media obeservasi langsung.mengenali identifikasi awal konflik biasanya FKUB memperhatikan tanda-tanda dari awal yang berpacu dengan bisanya kehadiran dari potensi konflik, seperti peningkatan ketegangan dalam komunikasi kemudian munculnya isu-isu yang mengandung hal sensitive maupun dalam peningkatan tinggi retorika yang bersifat provokatif. Analisis yang dilakukan dari FKUB untuk merincikan peristiwa atau tindakan yang bisa memunculkan tindakan konflik seperti penolakan terhadap tempat ibadah baru, penyebaran berita palsu maupun ujaran kebencian, serta diskriminasi yang berbasis agama. Hal ini juga disampaikan langsung oleh Ibu Trifosa selaku pemilik Gereja BangetayuSemarang bahwa :

“saya kalau cerita tentang masalah kelam sangat sakit mbak, terutama saya sekarang sendiri. Kejadian waktu ingin mendirikan rumah peribadatan yang saya buat dengan suami saya sendiri yaitu pak jayus banyak yang tidak setuju dengan adanya gereja disini mbak. Dari banyaknya masyarakat yang ada kenapa sampai ketua Rt dan Rwnya sampai ikutan tidak setuju, bahkan palang buat penunjuk jalan ke gereja sama tanda salip juga dilepas mbak itu beneran saya sudah ga bisa berkata-kata lagi mbak. Biarkan saja tuhan yang membalas semua. Tapi dari semua itu FKUB ikut turun tangan mbak buat bantu permasalahan gereja ini. FKUB juga memberikan pendapat arahan juga untuk bisa memecahkan permasalahan yang ada disini mbak, terlebih mengajak masyarakat untuk melakukan perbincangan mbak. Cuma karena emang permasalahanya susah untuk mendapatkan tanda tangan buat perizinan dari ketua Rt dan Rwnya ya mau tidak mau saya mengalah mbak”.
(Wawancara pada tanggal 20 Juni, 2024)

Hal diatas menunjukan bahwa dari adanya bentuk peran FKUB sangat penting untuk membantu masyarakat yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan haknya untuk bisa melakukan ibadah di tempat rumah peribadatan. Maka dari itu FKUB sering kali mengadakan dialog maupun komunikasi yang erat terlebih dengan tokoh agama,

pemimpin komunitas maupun dari anggota masyarakat untuk bisa mendapatkan pemahaman yang lebih luas untuk menyelam permasalahan yang ada dilapangan.

Antisipasi lainnya dengan cara menjalin komunikasi dengan kelompok rentan. Kelompok rentan didalam masyarakat sering kali menghadapi dari berbagai rintangan serta kesulitan termasuk didalamnya dengan konteks yang berhubungan dari antaragama. Kelompok rentan bisa melibatkan dari masyarakat yang minoritas agama, perempuan, anak-anak, orang disabilitas, maupun kelompok ekonomi lemah. FKUB menjalankan peran penting dalam berhubungan komunikasi dengan kelompok-kelompok untuk bisa memamatkan bahwasanya kepentingan maupun kebutuhan dari mereka diperhatikan untuk lebih menjaga keharmonian dari kerukunan umat beragama. Diperlukanya untuk menjalin komunikasi dengan kelompok rentan karena untuk pencegahan diskriminasi maupun marginalisasi. Dari adanya bentuk komunikasi yang baik dapat dipastikan bahwa kelompok rentan mempunyai peluang untuk ikut serta dalam partisipasi di kehidupan sosial dan keagamaan. Sekain itu juga dengan adanya komunikasi maupun interaksi yang intensuf, FKUB bisa membantu untuk memberdayakan kelompok yang rentan dengan memberikan mereka wadah platform untuk bisa menyuarakan pendapat maupun kebutuhan. Dari bentuk komunikasi yang baik dengan kelompok rentan bisa memperkuat solidaritas serta keharmonian yang ada didalam masyarakat, dengan begitu sangat membantu untuk bisa menciptakan hubungan antar kelompok yang berbeda dan mengurangi potensi konflik. FKUB tidak hanya membantu dalam mengantisipasi dari pencegahan konflik saja akan tetapi juga memperkuat dari kohesi sosial maupun integrasi didalam masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh Pak Syarif selaku sekretaris FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Semarang bahwa:

“saya sebetulnya ga begitu mba melihat bu trifosa yang berjuang sendiri kembali memerebutkan haknya, mengingat kejadian taun 2016 lalu yang masih bersama suaminya kini bu trifosa harus menghadapi permasalahan sendiri. Biar gimanapun juga bu trifosa

adalah seorang perempuan dan perempuan merupakan kelompok rentan yang seharusnya perlu dilindungi. Tapi kembali lagi hak yang wajib terpenuhi yaitu mengurus perizinan dari internal yang harus disepakati dari tokoh masyarakat, diluar itu baru kami bisa membantunya. Dengan begitu kami membantunya dengan tetap komunikasi dari bu trifosa untuk mengetahui progresnya dengan tetap memantau dari segala prospek yang dilakukan. Walaupun sampai sekarang kata beliau masih susah dari internal untuk mendapatkan izin tersebut” (wawancara pada tanggal 12 Juni 2024).

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa FKUB selalu mengadakan terbukanya dialog terbuka maupun inklusif dengan menjalin komunikasi yang melibatkan dari perwakilan kelompok rentan. Dialog ini terus memberikan peluang kepada mereka untuk bisa menyuarakan pandangan serta pengalaman tanpa takut dengan diskriminasi. Dengan menjalin komunikasi efektif yang dilakukan dari FKUB kepada kelompok rentan, FKUB dapat memainkan peran yang lebih proaktif dalam mempertahankan keharmonian umat beragama serta mampu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif serta adil. Dalam hal ini tidak hanya membantu mencegah konflik saja akan tetapi juga menyelarasakan sosial yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Selain menjalankan komunikasi dengan kelompok rentan juga melakukan pemantauan yang dalam hal ini melakukan penyesuaian strategi berdasarkan penjelasan menilai situasi serta memastikan langkah-langkah yang diambil efektif dalam jangka panjang. Dengan menerapkan langkah dari pemantuan, daerah yang terkena konflik seperti yang ada di Kelurahan Bangetayu Wetan untuk mengantisipasi terjadinya disharmoni serta menyebarkan keharmonian sosial yang berkelanjutan.

Hal ini sama dengan teori dari Fungsionalisme Structural Talcott Parsons dalam konsep *Integration* yang menjelaskan tentang FKUB dengan menggunakan perantara dialog secara terbuka maupun menggunakan inklusif agar bisa mempertahankan harmoni sosial, selain itu juga untuk memperkuat hubungan antara bermacam-macam kelompok terkhusus dengan adanya kelompok rentan. Terikat dari adanya

hubungan seperti ini maka dari FKUB melakukan suatu kerja sama dengan masyarakat dari kelompok rentan untuk bisa menyelaraskan sosial agar yang dilakukan bisa terlaksana dengan sempurna. Dengan ini memiliki maksud agar bisa menciptakan kohesi sosial serta mampu mengawasi masyarakat agar bisa bergotong royong didalam lingkup keberagaman. FKUB juga tentu mempunyai peran guna untuk bisa mencegah dari adanya pandangan yang berbeda tentang bagaimana cara agar bisa menciptakan komunikasi yang baik dengan penuh adil serta membatasi dari adanya diskriminasi yang sama itu adalah konsep paling terinti dari *Integration*.

Gambar 3.



Sumber data : dokumentasi dari Pak Syarif (diunduh pada 4 Juli 2024)

C. Sekolah Kerukunan

Forum Kerukunan Umat Beragama sering kali dikenal dengan forum yang menyatukan suatu keharmonian ataupun kerukunan dalam beragamanya agama. Dengan mengumpulkan dari berbagai pemuka tokoh agama maupun masyarakat antarumat membuat landasan dasar untuk bisa lebih mempererat solidaritas tanpa memandang sedikitpun dari katar belakang yang berbeda baik dalam ras, suku, maupun agama. Inilah yang membuat betapa pentingnya FKUB hadir didalam masyarakat untuk bisa saling menghargai satu dengan yang lain tanpa menaruh rasa

curiga atau iri dengki demi kedamaian yang ada dilingkungan masyarakat. Hal ini disampaikan langsung oleh Pak Ismail Staff FKUB Kota Semarang, mengatakan bahwa:

“pengembangan budaya yang sering kami ciptakan demi mencapai kedamaian tentunya memiliki banyak cara. Dengan melihat dari situasi masyarakat yang beraneka ragam tentunya tidak hanya sekedar berkumpul saja mbak, tapi gimana caranya dari kita harus melakukan cara tersendiri untuk bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan pentingnya mengembangkan budaya damai itu sendiri. Kayak misalnya itu mbak kalau kita lagi ngadain diskusi dengan pemuka agama, tokoh masyarakat, maupun dari seumuran kayak mbaknya gitu generasi anak muda buat memberikan pemahaman serta menanamkan rasa nilai toleransi yang ada pada sejak dini. Nah dari itu kami membuat sekolah kerukunan” (wawancara pada tanggal 14 Juni 2024).

Penjelasan diatas menunjukkan bahwasanya dalam mengembangkan budaya damai diperlukan adanya kegiatan yang mampu mengembani untuk bisa menciptakan lingkungan masyarakat untuk hidup lebih tentram, tenang, adem, serta damai. Kegiatan tersebut dibentuk oleh forum ini untuk mengadakan sekolah kerukunan. Sekolah kerukunan merupakan bentuk dari kegiatan FKUB untuk membentuk masyarakat agar bisa memahami lebih dalam mengenai pentingnya menjaga keharmonian masyarakat. karena pada dasarnya masyarakat memerlukan bimbingan agar bisa tercapainya tujuan yang ingin dicapai yaitu kedamaian serta kesejahteraan. Selain itu juga untuk memberikan bentuk pemahaman yang ada didalam masyarakat guna mempertahankan harmoni sosial yang ada diantara kelompok agama. FKUB tetap memberikan kehadiran berupa lingkungan yang aman damai engan adanya perbedaan agama yang tidak menjadikan sebagai bentuk sumber konflik akan tetapi sebagai bentuk untuk tetap menghormati. Sekolah rukun ini juga terbentuk agar bisa mengembangkan budaya yang damai. Dengan sadar akan beragamnya yang dianut oleh masyarakat, maka pergesekan konflik yang terjadi di berbedanya kasus dalam agama

pun tentu ada. Hal ini yang membuat budaya damai yang dibentuk oleh FKUB untuk masyarakat perlu dijaga serta dilestarikan lebih untuk bisa membentuk keharmonian masyarakat agar nantinya tidak akan ada lagi konflik maupun permasalahan serius yang terjadi didalam lingkungan agama maupun antarumat beragama lainnya.

Pendekatan yang dilakukan dalam sekolah kerukunan ini berupa dialogis yang dimana semua peserta yang ada dalam sekolah kerukunan diajak untuk berdiskusi secara terang-terangan terbuka untuk tetap membahas isu yang sedang terjadi dengan kerukunan agama. Tak hanya itu juga untuk mempelajari teknik mediasi serta bentuk penyelesaian dari adanya konflik untuk bisa menyelesaikan dari permasalahan yang ada didalam lapangan . program yang dibuat ini membentuk untuk lebih memepererat dengan adanya peran FKUB agar bisa menjadi mediator yang bisa menyelesaikan dengan adanya konflik agar lebih siap menghadapi tantangan yang ada.

Hal ini selaras dengan teori Fungsionalisme Structural Talcott Parsons dengan konsep dari *Latency* karena berhubungan dengan adanya pola pemeliharaan serta bentuk penanaman nilai, norma, serta adny motivasi system sosial agar nantinya tetap stabil dan memiliki fungsi dengan waktu yang sangat panjang. FKUB mampu mengembangkan lebih dalam budaya damai yang telah diciptakan dan dengan beriringan untuk bisa menanamkan nilai-nilai toleransi yang dilewati jalur diskusi serta pembelajaran apalagi terhadap generasi muda. Dengan upaya yang telah dilakukan dengan harapan agar bisa menciptakan sikap saling menghormati dan memiliki sikap toleransi sejak dini, yang mampu menjaga dan memperkuat dari nilai-nilai penting yang ada di dalam masyarakat untuk bisa menata masa depan yang lebih baik. Tidak hanya itu saja akan tetapi juga FKUB menciptakan adanya sekolah kerukunan serta kegiatan edukasi dengan diliputi dari tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun dari generasi muda dalam artian memiliki strategi agar menjunjung tinggi bahwasanya nilai toleransi tidak hanya dipahami saja akan tetpai juga diinternalisasikan pada masyarakat. Inilah termasuk konsep ataupun bagian dari *Latency* yaitu bentuk

pemeliharaan pola budaya serta nilai-nilai sosial yang mendasari dari keberlangsungan masyarakat yang damai dan penuh dengan inklusif.

Diadakanya sekolah kerukunan ini tidak hanya diliputi oleh tokoh masyarakat saja akan tetapi generasi muda. Hal ini bertujuan untuk membentuk pola dasar kepada generasi muda bahwasanya membentuk suatu hubungan yang terjalin dengan berbagai umat beragama merupakan suatu hal yang penting. Dengan menanam pola pikir keadilan serta membentuk nilai toleransi tinggi maka akan terciptanya suatu pemahaman betapa pentingnya kerukunan yang harus dibentuk dalam lingkungan masyarakat nantinya. Karena pada dasarnya sekolah bukanlah hanya permasalahan dari pendidikan saja, akan tetapi juga sekolah merupakan bentuk tempat maupun wadah yang nantinya generasi muda membentuk suatu karakter yang diciptakan untuk menumbuhkan rasa sikap menghormati perbedaan satu dengan perbedaan yang lainnya. Hal ini disampaikan langsung oleh Pak Ismail Staff FKUB Kota Semarang, mengatakan bahwa:

“ dengan melakukan sekolah kerukunan, dari kami berharap bahwa generasi-generasi muda nantinya betul-betul bisa memahami bahwa sangat penting untuk menumbuhkan dan memiliki sikap toleransi. Selain itu di sekolah kerukunan ini juga saling bertukar pikiran antarumat beragama yang nantinya bisa saling bantu buat melihat dari semua pandangan arah mbak. Untuk kegiatannya sih kadang dari kami gitu ngadain kayak seputar membuat narasi maupun konten yang berkaitan dengan agama secara baik ya tanpa ada unsur provokatif apalagi kalau waktu mendekati hari besar keagamaan. Selain itu juga kami mengajarkan mediasi bagaimana caranya nantinya kalau semisal ada permasalahan yang ada di masyarakat bisa turut membantu untuk mengambil keputusan tanpa adanya keributan dan berdamai” (wawancara pada tanggal 14 Juni 2024).

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa sekolah kerukunan yang diadakan oleh FKUB merupakan salah satu bentuk kegiatan yang memiliki banyak manfaat. Karena dari adanya kegiatan ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya hidup

bersama dalam keharmonian yang lingkungan multikultural. Dengan menghargai perbedaan serta adanya menjaga kedamaian yang ada didalam lingkungan masyarakat. Disamping untuk membentuk karakter generasi muda untuk menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi, sekolah kerukunan difungsikan sebagai tempat belajar untuk menangani permasalahan dengan belajar mediasi dari yang dilakukan oleh masyarakat jika suatu saat ada permasalahan yang terjadi, baik dalam permasalahan dikarenakan permasalahan internal maupun permasalahan di eksternal. Hal ini diperlukan belajar mediasi agar nantinya masyarakat tidak melakukan secara gegabah, karena setiap adanya permasalahan pasti akan terjadi sulut emosi yang dapat pemicu luar dengan tidak bisa mengontrol diri.

Sekolah kerukunan juga dijadikan sebagai bentuk usaha dari FKUB untuk bisa menyebar luaskan lebih mendalam berbagai pengetahuan dengan mengajarkan kepada generasi muda untuk bisa menjadi sebagai bentuk perubahan dari tokoh untuk bisa mendamaikan di lingkungan masyarakat yang nantinya bisa membawa pengetahuan maupun sikap yang telah dipelajari dan bisa diterapkan secara langsung di lingkungan masyarakat dalam keseharian. Materi yang di sampaikan langsung dalam sekolah kerukunan mencakup berbagai dasar yang melingkupi dari penilaian toleransi seperti adanya nilai dasar toleransi antar umat beragama, startegi resolusi konflik dan mediasi, pemahaman tentang hak kebebasan beragama sesuai dengan konstusi dan hukum yang berlajy, dan yang terakhir adanya praktik-praktik baik dalam interaksi lintas agama di komunitas lokal. Isu yang sering kali menjadikan sebagai sumber ketegangan yang ada didalam masyarakat

Hal ini selaras dengan teori Fungsionalisme Structural konsep *Goal Attainment* yang dimana masyarakat sangat berharap dengan adanya dari kegiatan sekolah kerukunan generasi muda bisa untuk memiliki sikap toleransi terhadap sesama walaupun dengan pemilihan penganut yang berbeda secara yang diyakini. *Goal Attainment* juga menetapkan pada tujuan yang sangat jelas untuk bisa mencaoi tujuan yang diinginkanya. Tujuan tersebut perlu di koordinasasi maupun melakukan

pengorganisasian dengan beberapa kegiatan yang telah diciptakan dari FKUB tersendiri. Sesuai dengan konsep ini dari FKUB serta dari masyarakat tentu menetapkan tujuan yang telah dirancang untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan yang dilakukan dengan pertukaran dari pikiran antarumat beragama yang diyakini bisa untuk sharing dengan memahami dari berbagai perspektif agama lain dan seperti inilah yang bisa nantinya membentuk untuk menumbuhkan sikap toleransi dan menghormati dari berbagai kulturalisme.

Gambar 4.



Sumber data : dokumentasi dari Pak Syarif (diunduh pada 4 Juli 2024)

D. Gotong Royong Antar Agama

Forum Kerukunan Umat Beragama merupakan forum yang memiliki peran penting untuk bisa menjaga masyarakat dengan mempertahankan keharmonian, karena pada dasarnya dari forum ini semua umat beragama berkumpul untuk bisa mencapai tujuan apa yang diinginkan oleh masyarakat. Peran yang telah dilakukan dari FKUB maka perlu di pertahankan kembali bahkan dalam bentuk penguatan serta adanya lingkungan dalam masyarakat bisa diberdayakan. Fasilitas yang diberikan dari pemerintah untuk FKUB bisa dialih fungsikan sebagai pemberdayaan masyarakat umat beragama. Oleh karenanya diperlukanya untuk memberdayakan yang mengangkat dari

nilai-nilai kearifan lokal dengan apa yang terjadi di masyarakat. Hal ini disampaikan langsung oleh staf FKUB yaitu Pak Ismail selaku staff FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Semarang bahwa:

“Dari kami sendiri tentu sering melakukan peran untuk mempertahankan harmoni sosial mbak. Bahkan dari kami juga menjalankan dengan penjagaan yang lebih untuk masyarakat dengan tetap menyelaraskan sosial nilai-nilai kearifan lokal seperti adanya betuk gotong royong, pembauran, paguyuban budaya dan bahasa. Dengan begitu diharapkan juga masyarakat bisa bersama-sama menyeimbangkan dengan pemberdayaan dalam kearifan nilai lokal yang ada”(Wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Juni 2024).

Penyampaian di atas menjelaskan bahwa FKUB melakukan penguatan peran serta pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal yang dibantu oleh penggerakan dari kesadaran masyarakat dengan rangkaian yaitu seperti melakukan gotong royong, pembauran, paguyuban bersama, serta bahasa. Dalam hal ini gotong royong merupakan suatu tindakan yang sangat penting untuk dilakukan oleh masyarakat. Dengan melakukan kegiatan gotong royong maka bentuk pola kesolidaritas dalam masyarakat akan terbentuk dan sangat mudah jika masyarakat ingin kehidupan damai akan terjamin dari bentuk dasar solidaritas itu tercipta. Hal ini dilakukan dari FKUB mengajak seluruh partisipan anggota komunitas tanpa memandang apapun dari latar belakang agama maupun etnis.kegiatan yang dilakukan dari anggota FKUB mengorganisir kerja bakti rutin untuk membantu membersihkan lingkungan sekitar seperti dari jalan, taman, maupun bentuk fasilitas umum lainnya. Kegiatan ini tidak hanya membuat lingkungan lebih bersih akan tetapi juga bisa mempererat hubungan antar warga. Selain itu juga menyelenggarakan kegiatan penghijauan dengan menanam pohon diberbagai lokasi strategis serta memperbaiki fasilitas umum yang rusak seperti bentuk jembatan maupun tempat ibadah lainnya.

Hal ini sama dengan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dengan konsep *Integration*, dengan fokus diberbagai elemen sosial yang tentunya memiliki

hubungan gotong royong serta memelihara dari adanya kohesi sosial maupun stabilitas yang terjalin terikat kerja sama dari FKUB dan segenap masyarakat. Didasarkan dari pentingnya kearifan lokal seperti adanya gotong royong, pembauran, paguyuban budaya, maupun bahasa yang menjadikan sebagai tempat untuk menyelaraskan dan menyatukan masyarakat. Nilai ini nantinya dapat membantu masyarakat dalam bekerja sama, menciptakan rasa kebersamaan, dan menghalangi adanya potensi konflik. Inilah bentuk pencerminan *Integration* dengan berbagai kelompok individu yang ada di dalam masyarakat bisa bersatu dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu mempertahankan harmoni serta kohesi sosial yang ada di masyarakat.

Gambar 5.



Sumber data : dokumentasi dari Pak Syarif (diunduh pada 4 Juli 2024)

Terlebih dari gotong royong, FKUB juga melakukan pembauran yang ada di masyarakat. Pembauran merupakan proses dari integrasi individu maupun kelompok dengan perkumpulan perbedaan latar belakang baik dalam sosial, budaya, maupun agama kedalam satu masyarakat yang harmonis. FKUB berperan untuk mendorong pembauran dengan berbagai cara antara lain mengadakan kegiatan sosial. Kegiatan sosial tentunya melibatkan seluruh lapisan masyarakat seperti kerja bakti, festival budaya, maupun kegiatan sosial lainnya. Hal ini tentu membuat individu dari berbagai ragam latar belakang saling berkerja sama serta membentuk interaksi yang baik dengan

mengurangi prasangka antara satu dengan yang lainnya serta membangun kebersamaan. Selain itu juga FKUB sering bekerja sama dengan sekolah maupun lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan program pendidikan multikultural. Program ini mengajarkan untuk menerapkan betapa pentingnya keragaman serta bagaimana hidup berdampingan secara damai. Penerapan penguatan peran dan pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal lainnya. Pembahasan ini juga disampaikan langsung oleh Pak Ismail selaku staff FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Semarang bahwa:

“kami sering mbak melakukan gotong royong dengan beragama masyaarkat entah itu buat bersihin tempat, waktu itu bersgig-besih dalam rangka acara lintas agama pas waktu mau bulan ramadhan mbak selain itu juga masih banyak lagi tempat peribadatan maupun jalan lainya yang ada di sekitar masyaarkat kami bantu. Selain dari gotong royong juga dari FKUB ada paguyuban budaya. Kami melakukan paguyuban budaya guna tetap melestarikan budaya yang ada mbak, waktu paguyuban budaya itu pernah diadain di Vihara Tanah Putih, mereka dari beragama hindu menampilkan dengan parade tarian sama puisi. Jadi paguyuban budaya dan bahasa itu menjadikan dari fotum kami lebih menguatkan nilai kearifan lokal yang ada khususnya di Kota Semarang” (Wawancara pada tanggal 14 Juni 2024).

Dapat disimpulkan bahwa selain gotong royong untuk membentuk masyarakat dalam kesolidaritasan tanpa memandang latar belakang maupun etnis agama yang berbeda, FKUB juga membentuk kegiatan dengan paguyuban budaya dan bahasa. Paguyuban ini merupakan bentuk dari kelompok maupun organisasi yang bertujuan untuk bisa melestarikan serta mempromosikan kebudayaan lokal. FKUB memperkuat peran paguyuban budaya dengan melalui dari pelestarian seni dan budaya. Mengadakan pentas seni ini melibatkan unsur dari berbagai elemen masyarakat dari berbagai agama untuk menampilkan tarian maupun seni tradisional yang dimumpuni oleh masyarakat. Dengan kata lain, FKUB ingin mendorong pelestarian tradisi lokal yang ada untuk memperkenalkan lebih ke generasi muda dan megajarkan untuk mencintai serta melestarikan warisan budaya yang ada.

Hal ini juga berkaitan dengan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dengan *Goal Attainment* atau dalam artian tujuan yang diinginkan agar bisa tercapai. Dengan kata lain berfokus dari kemampuan pada bentuk system sosial agar mengkokohkan demi mencapai tujuan yang diinginkan. Dari konteks ini, FKUB juga memberikan tegakan tujuan berbentuk strategis dengan pelestarian budaya lokal serta dari penguatan nilai-nilai kearifan lokal yang dilalui dengan kegiatan seperti adanya paguyuban budaya maupun bahasa. Tujuan dengan diadakannya ini agar terciptanya masyarakat yang rukun, toleransi, serta mampu sadar akan identitas budaya yang dimilikinya. Kegiatan tersebut mampu menanamkan pada masyarakat akan nilai-nilai dari dasaran masyarakat yang berada di dalam budaya lokal agar tetap memelihara dari stabilitas sosial. Selain itu juga memiliki tujuan agar tetap menjaga serta melestarikan kedalam nilai-nilai budaya lokal yang tentu saja terdorong untuk mengikuti peran aktif yang dilakukan masyarakat untuk bisa menghadirkan keharmonisan sosial yang dilewati dalam budaya dan bahasa.

E. Peran ormas keagamaan

Organisasi masyarakat atau yang disingkat sebagai (ormas) ini merupakan bentuk suatu perkumpulan masyarakat guna menjadikan kumpulan tersebut untuk melakukan diskusi maupun diajak bekerja sama dengan melakukan diskusi ataupun kerja sama untuk melakukan dari berbagai kegiatan yang tentunya bermanfaat dari anggota maupun masyarakat luas nantinya. FKUB yang merupakan sebagai forum terbesar dalam menyatukan dari berbagai ragamnya umat beragama memiliki peran penting membantu ormas keagamaan yang ada dilingkungan masyarakat untuk ikut serta mengembangkan serta memberdayakan. Dengan begitu FKUB telah menjalankan sesuai dengan tugas serta fungsi untuk memanfaatkan fasilitas dari pemerintah agar memberdayakan masyarakat maupun organisasi masyarakat lainnya. Hal ini disampaikan langsung oleh Pak Syarif selaku sekretaris FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Semarang bahwa:

“FKUB itukan forum yang lebih mengarah ke dalam kerukunan dalam beragama kan ya mbak, nah disamping itu juga FKUB ini membantu untuk memberdayakan masyarakat termasuk didalamnya yaitu organisasi masyarakat keagamaan. Seperti ormas yang ada semarang ini ya mbak kayak ormas paguyuban, petamas atau yang biasa disebut pemerintah tokoh agama tokoh masyarakat, terus ada Hak Asasi Umat Beragama, maupun ormas lainnya mbak entah dalam lingkupan kecil maupun yang besar. Selain itu juga dari kami mengajak ormas dalam advokasi kebijakan untuk mendukung kebebasan beragama dan melindungi kelompok minoritas. Jadi kami memberdayakan ormas itu untuk lebih membantu peran dalam organisasi kemasyarakatan agar ikut serta menjaga kerukunan antar umat beragama” (wawancara pada tanggal 12 Juni 2024).

Pembahasan diatas menjelaskan bahwasanya FKUB sangat membantu untuk memberdayakan ormas yang ada, baik dalam lingkupan kecil maupun lingkupan yang besar karena tidak ada pembeda apapun selama bisa semua organisasi masyarakat keagamaan tersebut turut serta dipemberdayakan. Ormas keagamaan ini didorong oleh FKUB gunan turut serta membantu dalam menjaga keharmonian masyarakat, hal ini tidak bisa dipungkiri bahwasanya untuk mempertahankan kerukunan dalam lingkungan antarumat beragama. Pemberdayaan ormas keagamaan ini tentu dilatih guna untuk mediator atau membantu menengahi apabila terjadi suatu konflik yang tidak bisa dipungkiri di masyarakat dengan adanya memperlibatkan dari perbedaan keyakinan. Selain itu juga untuk menciptakan dengan pemahaman searah serta mampu meningkatkan kerja sama yang solid untuk bisa saling bertukar pikiran dengan membagi pengalaman agar memberikan cara terbaik untuk memperkenalkan toleransi dalam lingkungan masyarakat.

Hal ini selaras dengan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dalam asumsi *Integration* karena dapat menyatukan dari beberapa unsur masyarakat guna mencapai keselarasan dan penuh stabilitas. Kontes ini, FKUB sangat berperan dengan baik dalam mengintegrasikan di berbagai organisasi masyarakat keagamaan baik dalam

lingkupan kecil maupun yang besar agar bisa mempertahankan harmoni sosial. FKUB melakukan kerja sama dengan melibatkan beberapa unsur agar terjalin kegiatan yang dilakukan bisa dengan baik mulai dari adanya pemerintahan Kesbangpol maupun dari ormas Petamas (Pemerintah Tokoh Agama Tokoh Masyarakat). Dengan adanya pemberdayaan ormas bisa melibatkan dari dalam advokasi kebijakan guna kebebasan dalam mengambil kepercayaan sebuah agama agar nantinya dapat memasukan masyarakat kedalam advokasi kebijakan agar bebas dalam beragama serta dapat melindungi dari adanya kelompok minoritas, FKUB berusaha untuk bisa menciptakan kesatuan sosial yang ada di tengah multikulturalisme.

Pemberdayaan organisasi masyarakat keagamaan ini pastinya memberikan beribu manfaat yang bisa dirasakan secara langsung oleh masyarakat. FKUB juga mengajak ormas keagamaan di bidang advokasi kebijakan untuk selalu menyuport serta mendukung masyarakat untuk membebaskan memilih dalam penganut agama yang dianut atau makna lain dalam kebebasan memilih agama serta tentunya melindungi terhadap kelompok minoritas. Karrena dalam kehidupan masyarakat, Hal ini disampaikan langsung oleh Pak Syarif selaku sekretaris FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Semarang bahwa:

“kami juga sering mbak memberikan bantuan kepada ormas, bukan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, akan tetapi juga memberikan bantuan operasional maupun bentuk dana hibah mbak. Kami bantu untuk mendorong lebih maju guna melakukan kegiatan-kegiatan bisa lebih mudah jika adanya bantuan operasional” (wawancara pada tanggal 12 Juni 2024).

Penjelasan diatas membuktikan bahwa FKUB sering kali membantu dengan memberdayakan ormas keagamaan bukan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, akan tetapi juga dalam bentuk material guna menunjang kegiatan-kegiatan yang dilakukan dari ormas keagamaan bisa lebih mudah tanpa adanya rasa peghambat dari segi pembiayaan. Bantuan dana hibah yang diberikan dari FKUB ini nantinya bisa digunakan oleh ormas keagamaan seperti dalam peringatan hari besar keagamaan yang

biasanya dihadiri dari berbagai umat beragama, selain itu juga dananya bisa digunakan dalam mengembangkan program-program toleransi seperti halnya dalam kegiatan dari ormas maupun perbaikan fasilitas tempat pertemuan dalam antarumat beragama.

Hal ini selaras dengan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dalam konsep *Adaptation* karena jelas masuk dalam kemampuan system agar bisa lebih mengalokasikan sumber daya yang lebih dibutuhkan agar bisa tercapainya tujuan yang diinginkan dan tentunya masuk kedalam pasion individu kedalam lingkungan masyarakat. FKUB juga menyediakan dari adanya bantuan operasional dan hibah kepada ormas keagamaan yang tujuannya untuk bisa lebih memfasilitasi dari kegiatan mereka, terutama dalam peringatan hari terbesar sesuai dengan perayaan di agama besar lainnya, program-program toleransi, maupun pengembangan di fasilitas. Dengan kata lain *Adaptation* ini masuk terhadap FKUB karena mengalokasikan sumber daya material (seperti dana hibah) yang bisa membantu dari ormas keagamaan dengan menjalankan kegiatan sehingga dapat beradaptasi dengan tantangan operasional serta mampu meningkatkan efektivitas dari menjaga kerukunan umat beragama.

Gambar 6.



Sumber data : dokumentasi dari Pak Syarif (diunduh pada 4 Juli 2024)

F. Penguatan Peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Peran yang dilakukan oleh tokoh agama merupakan peran yang sangat berpengaruh dalam menjaga keharmonian sosial yang ada dimasyarakat. Dengan dipimpinya, masyarakat perlu diarahkan dengan sesuai aturan-aturan yang ada guna memperkuat sikap toleransi yang dilandasi dengan rasa saling menghormati antara satu dengan yang lainnya. Tanpa mengurangi dari rasa intoleran, maka diperlukanya sebuah ikatan maupun hubungan yang cukup erat dari tokoh agama maupun dari tokoh masyarakat. Inilah yang membuat suatu lingkupan dengan landasan keharmonian bisa saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Peran dari tokoh agama dengan tokoh masyarakat ini dinilai bisa menunjang rasa kesolidaritas untuk meningkatkan lebih dari beragamnya umat beragama untuk bisa saling diajak kerja sama bahkan saling rangkul merangkul tanpa adanya memandang latar belakang baik dari ras, suku, maupun agama. Hal ini disampaikan langsung oleh Pak Syarif selaku sekretaris FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Semarang bahwa:

“peran tokoh agama dengan peran tokoh masyarakat tentunya sangat penting untuk kita tingkatkan. Karena dari merekalah yang nantinya akan terus turun menurun untuk menjaga keharmonian yang ada di masyarakat. Ditambah lagi dari kami juga pastinya saling bekerja sama, mengkoordinir untuk memastikan bahwa tidak ada terjadinya konflik serius yang terjadi di dalam masyarakat” (wawancara pada tanggal 12 Juni 2024).

Dapat disimpulkan bahwa penguatan peran tokoh dengan peran masyarakat perlu ditingkatkan kembali karena pada dasarnya tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan karena dari elemen mereka inilah yang membentuk serta membantu dari menjaganya keharmonian masyarakat. Tanpa adanya peran tokoh agama dan tokoh masyarakat maka dari FKUB tidak akan terbentuk jika tidak adanya dari tokoh agama maupun tokoh masyarakat. Hal ini juga akan mengalami kesulitan untuk bisa mengkoordinir dengan mengetahui bagaimana gejala maupun isu-

isu yang terjadi dalam lingkungan masyarakat jika tidak terjalin hubungan dengan baik. Penguatan ini dilakukan dengan cara pengukuhan pengurus FKUB yang terdiri dari berbagai tokoh agama yang beragam umat beragama serta adanya peran dari tokoh masyarakat. Selain itu juga melakukan koordinasi dengan organisasi masyarakat Petamas guna untuk melibatkan secara langsung dalam suatu mediasi jikalau nantinya terjadi adanya ketegangan diantara komunitas-komunitas lainnya.

Hal ini selaras dengan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dengan lebih cenderung keadalam *Integration* yang dimana setiap elemen yang ada di masyarakat bisa menyatu serta bergabung untuk lebih mendoatkan kohesi sosial. FKUB tentu melakukan peran penting dengan tetap bertitikan pusat sebagai koordinasi dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, mauun ormas agar terciptanya harmoni serta mampu mencegah konflik yang terjadi dalam tiap komunitas. Penguatan FKUB juga melibatkan dengan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang agama yang bekerja sama dengan ormas seperti adanya Petamas menunjukan upaya FKUB untuk bisa menghubungkan berbagai kelompok masyarakat, dengan demikian FKUB digunakan sebagai prasana dari integrasi sosial yang menajdikan semua unsur elemen bisa bekerja sama stau dengan yang lain agar tetap terjaganya harmonisasi masyarakat serta menangani potensi konflik.

Selain itu juga menjadikan sebagai bentuk strategi dalam menjaga serta mempertahankan harmoni sosial. Bentuk dari penguatan tersebut terdiri dari berbagai kegiatan seperti adanya perkumpulan koordinasi maupun pelatihan yang digunakan sebagai mediasi konflik dengan membahas berbagai cara penyelesaian dari bentuk perselisihan dari lingkupan isu-isu keagamaan. Kemudian membentuk dengan adanya kepentingan keberagaman yang merangkul perbedaan agama tanpa adanya muncul ketegangan. bentuk lainnya yaitu adanya dari tokoh agama maupun tokoh masyarakat yang selalu memberikan dukungan maupun dorongan agar bisa mempekuat peran dari adanya agen bentuk kerukunan sosial. FKUB selalu memberikan akses kepada merka yang sampai berada di informasi maupun jaringan guna sigap membantu dalam

penjagaan stabilitas sosial. Hal ini sering kali dari melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam program-program sosial lintas agama yang saling memperkuat antar komunitas sehingga adanya gerakan dalam harmoni sosial. Tak hanya itu juga akan tetapi juga dalam berperan penting untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi yang ada didalam masyarakat. FKUB juga membantu dengan menyusun program maupun kegiatan lainnya yang melibatkan seperti bentuk komunitas luas, adanya ceramah agama, diskusi antar komunitas, maupun kegiatan budaya bersama. Inilah yang mampu dalam menyampaikan pesan perdamaian dengan menjaga hubungan yang baik antar pemeluk dari agama yang berbeda.

Gambar 7.



Sumber data : dokumentasi dari Pak Syarif (diunduh pada 4 Juli 2024)

BAB V

PERSEPSI MASYARAKAT BANGETAYU WETAN GENUK SEMARANG TERHADAP PERAN FKUB DALAM MEMPERTAHANKAN HARMONI SOSIAL

Permasalahan yang terjadi dalam masyarakat merupakan suatu pergesekan konflik yang pada umumnya terjadi pada suatu kesalahan pemahaman maupun pandangan arah yang berbeda. Masyarakat yang memiliki makna dengan kehidupan sosial tidak mungkin memiliki pikiran sama, tapi memiliki pikiran yang berbeda-beda dan tentu saja hal ini membuat masyarakat belum bisa menerima hasil pemikiran dari satu dengan yang lain. Dengan kata lain pandangan yang muncul atau pemikiran dari masyarakat perlu adanya disatu padakan guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Keharmonian masyarakat diperlukan usaha bersama dalam lingkupan masyarakat yang solidaritas tanpa batas, tanpa adanya memandang perbedaan dari ras, suku, maupun agama. Masyarakat tentunya harus bisa saling menghormati dan menghargai persepsi bentuk pemikiran yang tentu saja berbeda-beda. Persepsi masyarakat dapat diartikan sebagai pandangan arah dari sudut pandang masyarakat untuk melihat baik atau buruknya suatu penilaian dalam keadaan yang terjadi.

Pergesekan dengan menimbulkan permasalahan pada internal masyarakat Bangetayu Wetan telah menuai banyak ketegangan yang tentu saja dalam hal ini dapat menyebabkan banyaknya masyarakat mengalami timbul rasa sensi antara membela pihak satu maupun pihak lainnya. Timbulan-timbulan kecil ini nantinya akan menjadi cepat menyebar luas dengan memenuhi rasa dendam dan rasa benci yang semakin besar. Oleh karena itu untuk mencegah rasa kebencian yang dialami oleh masyarakat karena adanya permasalahan yang timbul, kehadiran FKUB dalam masyarakat tentu saja sangat penting guna memediasi dalam pertikaian yang terjadi di masyarakat. Pada

hakikatnya masyarakat sangat penting untuk bisa menjaga keharmonian ataupun bentuk kerukunan karena tujuan hakikat untuk hidup penuh kedamaian yaitu masyarakat diperlukanya memiliki rasa empati, sadar akan pentingnya untuk selalu memelihara rasa kerukunan serta kedamaian demi kesejahteraan di kehidupan lingkungan masyarakat. Masyarakat bangetayu wetan sendiri terkhusus di RT 07 RW 05, Bangetayu Wetan memiliki permasalahan yang sangat menegangkan. Bentuk pandangan dari masyarakat menjadi nilai tambahan untuk bisa mengevaluasi lebih lanjut perihal berbagai peran yang nantinya untuk meningkatkan dalam kontribusi FKUB dalam menangani masyarakat terkhusus untuk memediasikan permasalahan.

A. Persepsi masyarakat Bangetayu Wetan terhadap FKUB

Masyarakat pada umumnya merupakan bentuk dari makhluk sosial yang hidup bersama di suatu wilayah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk mencapai tujuan yang tentu saja diinginkan oleh masyarakat. Dimata umum masyarakat terkhusus Bangetayu Wetan sendiri, FKUB dianggap sebagai bentuk forum yang sangat membantu di lingkungan masyarakat yang pluralisme ini dan juga dibutuhkan. Selain bisa untuk menjaga keharmonian masyarakat yang ada di lingkungan bangetayu wetan, FKUB juga menjadi forum yang bisa menyatukan dengan mendamaikan permasalahan dari beragam umat beragama. Dengan kata lain forum ini dibentuk dari masyarakat dengan terdiri dari tokoh agama yang difasilitasi oleh pemerintah untuk bisa mempertahankan harmoni sosial yang ada dimasyarakat. Kontribusi FKUB sangat diperlukan terutama di Bangetayu wetan ini memiliki peran untuk memediasi permasalahan internal yang terjadi di masyarakat akibat desas desus susahny mendapatkan izin untuk mendirikan pendirian rumah ibadat. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Trifosa selaku pemilik GIA Bangetayu Wetan bahwa:

“ketika saya mengalami kesulitan untuk mendapatkan tanda tangan dari ketua Rt dan ketua Rw disini, dari

FKUB langsung turun tangan untuk memediasikan sama kasih saran mbak. Ya menurut saya sih adanya FKUB sangat membantu ya mbak, ditambah lagi saya kan minoritas disini jadi walaupun disini banyak masyarakat mayoritas muslim yang bertentangan dengan hadirnya gereja, akan tetapi dengan adanya FKUB saya tidak merasa sendirian walaupun sampai sekarang dari tokoh masyarakatnya dari pak Rt sama pak Rwnya gamau dimintai tanda tangan mbak” (Wawancara pada tanggal 20 Juni, 2024)

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa masyarakat sangat membutuhkan kehadiran FKUB karena pada hakikatnya FKUB merupakan forum yang sangat penting untuk menjaga keharmonian masyarakat serta membantu masyarakat yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan persyaratan untuk mendapatkan seperti mendapatkan perizinan setempat yang tentu itu merupakan suatu hal landasan utama dan terpenting sebelum mendapatkan surat rekomendasi. Bentuk pandangan dari masyarakat bangetayu wetan sendiri melihat FKUB dengan berbagai ragam efektivitas maupun bentuk dari realistiknya forum untuk bisa memelihara kerukunan dengan tetap mengajarkan kepada masyarakat yang memiliki persepsi dengan tingkatan kesadaran, bentuk pemahaman, bentuk penerimaan, serta bentuk pengalaman dari menjalin komunikasi atau bisa dibilang interaksi dengan FKUB.

Hal ini selaras dengan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons sangat berkaitan dengan asumsi dasar dari *Latency* yang dalam hal ini fokus pada pemeliharaan nilai-nilai serta norma yang ada pada sosial yang dukung pada keseimbangan untuk memberikan pada support serta bentuk mediasi di kelompok minoritas seperti adanya permasalahan yang terjadi karena tidak adanya kemampuan untuk bisa mendapatkan tanda tangan dari ketua RT dan RW. FKUB juga memastikan untuk menetapkan bahwa nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat untuk bisa

membangun tempat ibadah, tetap terjaga serta menghormati meskipun adanya tantangan yang ada dalam kelompok yang mayoritas. Dengan menurunkan dari bentuk mediasi serta memberikan arahan berupa saran FKUB tidak berputar pada permasalahan konflik saja akan tetapi juga memberikan pelajaran tentang pentingnya bertoleransi maupun hak-hak minoritas yang harus didapatkan. Inilah merupakan dari usaha agar bisa mempertahankan dengan nilai-nilai sosial yang bisa mendukung keberagaman dan inklusi yang merupakan bagian inti dari fungsi *Latency*.

Sebagian masyarakat Bangetayu Wetan tentu menyadari adanya kehadiran FKUB yang ajukan sebagai lembaga yang berperan untuk memelihara keharmonian antarumat beragama. Akan tetapi, dalam peningkatan dalam kesadaran dengan kehadiran FKUB belum tentu dikenal oleh keseluruhan lapisan masyarakat yang ada. Masyarakat yang tergolong aktif atau penggerak dalam mengurus kehidupan beragama maupun sosial tentunya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang adanya FKUB baik secara fungsi yang baik dibandingkan dengan sebagian masyarakat lainnya yang tidak aktif ataupun yang tidak ikut bergerak dalam mengurus kehidupan agama yang ada di lingkungan masyarakat. Dengan ini menunjukkan sebagian yang lain dalam masyarakat juga ada yang belum mengetahui dengan baik apa itu bentuk dari FKUB dan bahkan belum mendengar forum ini. Hal ini disampaikan langsung oleh ibu Painah sebagai salah satu masyarakat bangetayu wetan Rt 07 Rw 05 bahwa :

“ saya ga tau mbak FKUB itu apa, tapi yang saya tau itu ya FKUB kayak forum gitu kan mba. Kalau buat masalah lebih mendalam saya sebenarnya kurang begitu tahu menahu, Cuma kalau buat masalah yang waktu itu sempet geger dengan gereja saya tau mba. Ditambah lagi saya udah nempati tinggal daerah ini selama berpuluh-puluh taun jadi untuk kejadian permasalahan yang ada disini saya tau. Tapi untuk yang FKUB itu saya kurang tau mbak” (Wawancara pada tanggal 24 Juni, 2024)

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa masih adanya masyarakat yang belum mengetahui keberadaan FKUB. Karena pada dasarnya tidak semua masyarakat yang ada di lingkungan Bangetayu Wetan tahu menahu tentang FKUB. Hanya orang yang terlibat dan pernah berkomunikasi yang mengetahui langsung dengan adanya forum ini. Tapi tak luput masyarakat yang belum mengetahui keberadaan bukan berarti masyarakat tersebut tidak mengetahui kepentingan dalam memelihara kerukunan dilingkungannya, hanya saja belum sepenuhnya sadar bahwa adanya forum kerukunan umat beragama ini yang menjadi salah satu bentuk bagian dari forum yang mengurus keharmonian masyarakat disini. Tingkat pemahaman yang terjadi dalam masyarakat Bangetayu Wetan khususnya tidak sepenuhnya mengerti adanya kehadiran forum ini tanpa mengerti secara keseluruhan bagaimana cara proses FKUB dalam menangani proses mediasi serta menyelesaikan permasalahan yang ada secara rinci.

B. Peran FKUB sebagai Mediator yang Efektif

Hakikatnya forum kerukunan umat beragama ini tentu berperan sangat penting guna untuk mempertahankan harmoni sosial yang ada di Bangetayu Wetan, terutama dalam hal untuk tugas utama yaitu memediasi dari adanya permasalahan internal yang sering muncul akibat dari permasalahan perizinan rumah ibadah. Diantara masyarakat yang beraneka ragam dengan penganut yang berbeda-beda tentu hal perizinan untuk bisa mendirikan rumah ibadah menjadi titik pusat dari munculnya sebuah ketegangan. Akan tetapi dengan hadirnya forum kerukunan umat beragama atau singkatan dari FKUB ini yang ditugaskan langsung untuk berdialog antarumat beragama tentu memiliki peran yang cukup tinggi sebagai mediator dalam meredakan permasalahan yang ada di masyarakat. Pandangan dari masyarakat sendiri tentu ada yang memandang sebagai bentuk positif maupun sebaliknya. Sebagian masyarakat berhasil memandang FKUB sebagai forum yang menciptakan dari adanya bentuk ruang dialog yang tentu dalam hal ini membahas lebih inklusif dengan isu-isu seputar permasalahan agama yang sedang terjadi dan turut membantu untuk bisa menyelesaikan permasalahannya secara tuntas. Dengan ini nantinya dari berbagai kelompok bisa mengutarakan

pendapat maupun keluhan tanpa rasa takut lagi dan secara terbuka. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Salamah sebagai masyarakat desa bangetayu wetan Rt 07 Rw 05 bahwa:

“ saya sedikit tahu tentang forum ini, dan saya sangat menghargai karena forum ini tidak memihak kepada siapapun dan sangat netral. Ketika adanya muncul permasalahan dengan ketegangan yang terjadi di masyarakat FKUB turut bantu untuk menengahi, dan saya sukanya dengan forum ini dari mereka bisa memberikan pelajaran kalau di kehidupan masyarakat sangat penting mbak buat untuk belajar toleransi mbak. Kan kalo kayak gini enak kan ya mbak jadi di masyarakat bisa menjaga kerukunan yaa walaupun pastinya ad diantara sebagian masyarakat tentu punya pandangan yang berbeda-beda” (Wawancara pada tanggal 24 Juni, 2024)

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa masyarakat sendiri juga merasakan keuntungan yang bisa didapat ketika FKUB turut hadir dalam membantu masyarakat. Terlebih jika adanya persoalan masalah yang sering terjadi dalam masyarakat tentu bisa terlewati dengan mudah karena adanya bantuan peran FKUB untuk menengahi pertegangan yang terjadi di masyarakat. Sehingga untuk bisa mempertahankan masyarakat dengan harmoni sosial akan terasa lebih mudah jika dari masyarakat juga sama-sama salig bergotong royong untuk bisa mencapai tujuan harmoni sosial yang diinginkan. FKUB tentu sangat membantu perihal sebagai tempat untuk penyambungan dari kelompok satu dengan kelompok lain guna untuk memediasi yang tidak hanya berfokus dengan kebutuhan dari pihak masing-masing akan tetapi juga untuk bisa mensejahterakan konflik yang ada di suatu permasalahan di masyarakat. Selain dengan penghubung atau penyambungan FKUB juga sering kali membawakan tema isu-isu yang sangat susah dan sangat sensitive untuk bisa membawa kedalam ruang dialog guna untuk membahas lebih lanjut dengan seputar pemahaman maupun

kerja sama yang tentu saja bisa untuk dicapai. Masyarakat bangetayu wetan tentu mempunyai kesadaran yang sangat tinggi untuk bisa mempertahankan betapa pentingnya peran FKUB dengan memediasi dari yang tidak berpihak. Forum ini tidak hanya berperan satu untuk menengahi permasalahan saja akan tetapi juga proaktif dengann melakukan pendekatan preventif. Masyarakat yang bisa menyadari bahwasanya FKUB sering kali mengadakan berbagai kegiatan sosial dengan bentuk penyuluhan maupun sosialisasi tentang betapa pentingnya untuk menjaga toleransi serta untuk mempertahankan kerukunan. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Salamah sebagai masyarakat desa bangetayu wetan RT 07 RW 05 bahwa:

“ kalau dari sepengetahuan saya apalagi saya mayoritas agama muslim ya mbak, saya sudah melihat seberapa jauh FKUB ini bisa menjaga dari pertikaian yang terjadi dimasyarakat. Terus kadang juga ada pertemuan dengan kami dan terkadang juga membuka ruang dialog diantara kami maupun di masyarakat yang beragama lain mbak. Walaupun yaa terkadang dari kami kan kadang suka bingung ya mbak buat merespon permasalahan yang disajikan ddalam bentuk diskusi tapi dari FKUB juga masih tetap untuk bisa membantu dengan menjaga kedamaian yang ada dlingkungan kami mbak”
(Wawancara pada tanggal 24 Juni, 2024).

Penuturan diatas menunjukkan dengan adanya FKUB masyarakat memang terasa terbantu terlebih dengan mengadakan dialog yang bisa untuk membahas seputar permasalahan dari masyarakat yang sering terjadi. Dengan begitu dari masyarkat juga kerap kali mengapresiasi dari hasil langkah-langkah yang diambil dari forum ini untuk bisa menetapkan bahwa disetiap pihak juga berhak untuk mendapatkan suatu kesempatan-kesempatan yang telah di putuskan dengan pendapat , kemudian lebih dari itu usaha FKUB juga tidak terdapat dalam memutuskan konflik saja akan tetapi juga mengkorek lebih dalam permasalahan yang ada sehingga bisa teratasi secara baik.

Terlebih dari masyarakat Bangetayu Wetan telah merasakan dampak yang dirasakan dengan kehadirannya dari sebuah peran yang dilakukan oleh FKUB dengan

bisa membantu untuk mengurangi adanya pergesekan yang tercipta diantara masyarakat yang diakibatkan dari permasalahan perizinan rumah ibadah yang terjadi di daerah Kelurahan Bangetayu Wetan. Bagi masyarakat sendiri dengan adanya forum ini bisa menampung keluh kesah dari warga untuk bisa lebih mengerti kebutuhan apa saja yang dibutuhkan dari masyarakat yang berkaitan dengan tugas serta peran di FKUB. Tidak hanya itu saja akan tetapi juga dari FKUB selalu memelihara dan mempertahankan dalam pemenuhan hak-hak kelompok minoritas untuk melakukan suatu ibadahserta dapat dipastikan bahwa dalam beribadah tersebut tidak melukai kerukunan di dalam lingkungan tersebut. Namun, dibalik semua itu masih sangat disayangkan dengan tersendatnya di bagian permasalahan perizinan rumah ibadah yang dalam hal ini tentu sangat dibutuhkan di dalam rumah peribadatan yang termasuk minoritas guna untuk bisa di akui bahwasanya ada suatu bentuk bangunan gereja yang perlu didirikan guna untuk tempat beribadah dengan mendatkan surat resmi perizinan. Hal ini disampaikan langsung oleh ibu Trifosa pemilik GIA Bangetayu Wetan bahwa.

“ saya akui mbak di FKUB sangat betul-betul bisa membantu masyarakat yang ada disini mbak terutama kalau masyarakat ada keluh kesah kayak waktu kemaren itu sampai banyak yang mau ribut. Tapi kok yaa waktu bantu saya kayak hasilnya masih nihil gitu, bantu sih bantu ya mbak Cumakan yang saya maksud bantunya tuh sampai tuntas gitu lho. Walaupun udah ada niatan baik emang mau bantu tapi menurut saya masih kurang ” (Wawancara pada tanggal 20 Juni, 2024)

Penuturan diatas menjelaskan jika FKUB sangat membantu masyarakat dari berbagai aspek akan tetapi memang kenyataanya dalam perizinan rumah ibadah masih menjadi tugas utama untuk FKUB agar bisa membantu masyarakatnya yang nantinya berkehendak untuk membuat suatu rumah ibadah. Masyarakat minoritas pasti sangat kesulitan untuk bisa mendapatkan perizinan di tempat daerah yang bisa dikatakan banyaknya masyarakat yang mayoritas beragama muslim karena dirasa sangat tidak pantas jika adanya bangunan gereja di daerah Kelurahan Bangetayu Wetan RT 05 RW

07. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh Ibu Salamah masyarakat Bangetayu Wetan bahwa:

“ ketua Rt nya yang dulu mbak itu bener-bener bersikeras menolak untuk berdirinya gereja di daerah Bangetayu Wetan karena katanya di daerah kayak gini nggak pantes ada gereja. Ditambah lagi ya mbak adanya orang suruhan buat mengkacau gerejanya bu trifosa itu lho yang buat saya juga kutan miris. Tapi yaa untungnya ada FKUB buat jadi penengahan biar ga makin pertengkaran kan mbak.” (Wawancara pada tanggal 24 Juni, 2024)

Penjelasan diatas menunjukkan bahwasanya masih adanya rasa tidak terima bilamana sesuatu yang berbeda dan dalam hal ini belum bisa sepenuhnya sesuai dengan hak dari minoritas untuk bisa mendapatkan tempat ibadah yang ditempatkan untuk bisa melakukan ritual religious sesuai ajaran yang telah dianut di agamanya. Dengan kata lain dalam hal ini juga tentunya masyarakat pasti bisa merasakan dari efek samping dari peran FKUB yang dilakukan dengan peran yang dilakukan yaitu telah berhasil mengadakan suatu bentuk suasana dialog yang dilakukan dari tokoh agama kepada masyarakat lainnya agar bisa langsung bisa memberikan masukan maupun tentang kekhawatiran yang dirasakan erutama dengan adanya kelompok-kelompok yang terdiri dari minoritas yang kerap kali merasakan kelompok tersebut tidak dianggap dan sering merasa terpinggirkan dalam suatu proses perizinan di pendirian rumah ibadah. FKUB dengan bentuk sebagai bentuk forum untuk mediasi yang berbentuk konsultasi serta memberikan peluang yang luas untuk kelompok minoritas agar nantinya bisa didengar serta memiliki sikap yang saling menghormati oleh mayoritas.

Hal ini selaras dengan teori Fungsionalisme Struktursl Talcott Parson dengan konsep *Latency* yang dimana selalu memiliki pandangan untuk fokus terhadap pemeliharaan pola, nilai maupun norma yang ada didalam masyarakat. Konteks yang dilakukan dari FKUB ini mendapatkan yang sama dengan apa yang ada didalam konsep ini erlbeih pada penanaman nilai dari pendidikan sikap toleransi yang dilakukan dengan

dialog untuk bisa memelihara serta mempertahankan pola yang sudah ada yaitu toleransi dengan penuh sikap hormat kepada umat beragama lainnya. Selain itu juga adanya mempertahankan pola komunikasi dengan baik serta membentuk konsultasi sebagai bentuk internalisasi nilai untuk bisa menginspirasi masyarakat dengan nilai nilai penghormatan kepada hak minoritas yang ada dengan fungsi sebagai bentuk lembaga yang tentunya menjaga nilai kerukunan, toleransi, maupun penghormatan disetiap perbedaan yang ada.

Hal lain yang dilakukan dalam masyarakat tentu saja dalam bentuk penerimaan, masyarakat sering kali menghargai dengan keberadaan dari peran yang dilakukan oleh FKUB guna menghadirkan fasilitas dialog antarumat dalam beragama. Masyarakat merasa dengan adanya FKUB tentu sangat berperan penting dengan membantu menyelesaikan ketegangan-ketegangan yang terjadi dalam masyarakat serta membantu dengan membuat solusi yang baik dengan diterima oleh semua kalangan pihak masyarakat. Tak luput juga tentu jika ada hal yang baik pasti adanya kontra maupun istilahnya dengan mengentengkan bahkan meragukan dari kegiatan yang dilakukan FKUB, ditambah lagi pada saat adanya sebuah bentuk penyelesaian yang di ajukan dianggap tidak bisa atau tidak memenuhi dari harapan yang diinginkan oleh masyarakat lainnya. Akan tetapi bentuk lain yang dirasakan dari masyarakat merasa terkadang dari hasilnya bentuk mediasi yang dilakukan oleh FKUB terkadang tidak membuahkan hasil yang cukup signifikan, terutama dalam hal perizinan rumah ibadah. Hal ini di sampaikan langsung oleh ibu Trifosa selaku pemilik GIA Bangetayu Wetan bahwa:

“ Mbak jujur ya sebenarnya dengan adanya FKUB itu emang membantu dalam permasalahan ini karena kan dari forum itu juga yang membantu dalam rekomendasi surat perizinan kan mbak. Tapi dengan kedatangan FKUB buat menyelesaikan masalah ini ternyata ga pernah selesai-selesai mbak, ujung-ujungnya saya lagi yang harus menyelesaikan ini karena gini mbak dari FKUB itu emang udah bantu cuma kalo buat ngurus

tanda tangan dari perizinan warga terutama di ketua Rt sama ketua RW nya itu katanya harus dari saya. Kan maksud saya kalo bantu juga seharusnya sampai selesai kan mbak, tapi kalo dalam segi mediasi yang dilakukan sama masyarakatnya dari FKUB nya emang sangat membantu mbak” (Wawancara pada tanggal 20 Juni, 2024).

Penjelasan diatas menunjukkan bahwasanya dalam peran kinerja dari FKUB dalam membantu masyarakat dirasa cukup baik dengan memediasi jika adanya suatu pertentangan masalah maupun pergesakan yang terjadi dimasyarakatnya akan tetapi dalam membantu perizinan rumah ibadah terkadang memiliki kendala yang dirasa dari masyarakat kurang efektif dan kurang memadai. Padahal dalam permasalahan agama yang ada di masyarakat sering kali kendala yang dialami oleh masyarakat minoritas yaitu susah nya mendapatkan perizinan membangun rumah ibadah, baik itu dalam masyarakat sekitar yang banyak menolak dari hadirnya tempat ibadah tersebut maupun dalam mengurus surat perizinan yang berbelit-belit itu. Dengan begitu sangat beragam dan bervariasi masyarakat dalam berkomunikasi dengan forum kerukunan umat beragama. Ada yang merasa dengan kehadiran FKUB dapat membantu memecahkan permasalahan yang telah terjadi, terutama ketika masyarakat terdapat permasalahan seperti tersebut yang sering kali tidak diperhatikan bahkan tidak didengar oleh aparat pemerintah maupun pihak lain yang mengurusinya maupun sebaliknya masyarakat yang bersifat acuh tak acuh.

Hal ini sangat selaras dengan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dalam konsep *Adaptation* yang mempunyai tujuan utama pada system sosial untuk bisa lebih mempersiapkan pada tantangan apa yang harus dihadapi serta kebutuhan yang dibutuhkan dalam masyarakat. Dengan kata lainya FKUB untuk bisa membantu proses perizinan dengan memberikan beberapa rekomendasi dan memberikan dukungan walaupun adanya tantangan untuk bisa mendapatkan dari tanda tangan ketua Rt dan Rw, FKUB juga berupaya untuk bisa lebih menyesuaikan diri pada kebutuhan serta adanya sebuah tantangan yang bias any dihadapi ketika adanya proses perizinan. hal

ini juga membuktikan bahwasanya dari FKUB membantu dalam adanya kesusahan dalam menjalankan untuk penyelesaian masalah yang ada. Selain itu juga menyesuaikan dengan pendekatan dan mampu strategi agar bisa lebih efektif dalam menyelesaikan masalah, termasuk adanya cara-cara tambahan maupun support untuk bisa lebih memantapkan bahwa bentuk proses izin bisa diselesaikan dengan lebih baik.

FKUB dipandang sebagai pihak yang sering kali mendapatkan keluhan maupun bentuk kekhawatiran yang ada didalam lingkungan masyarakat. Tetapi tidak semua yang diharapkan yang diinginkan masyarakat bisa langsung terwujud dengan kehadiran FKUB karena tidak selalu permasalahan yang sudah berlarut-larut yang terjadi dalam masyarakat lalu belum menemui jalan keluar solusi yang jelas dan akurat. Walaupun demikian masyarakat tetap menghargai dengan keberadaan peran dari FKUB yang telah upaya menjaga penuh dalam mempertahankan harmoni sosial yang ada di masyarakat serta mencegahnya pergesekan permasalahan yang lebih dalam. Persepsi yang dirasakan langsung dari masyarakat dengan kehadirannya FKUB yang memiliki peran penting lebih cenderung saling menghargai terlebih adanya niat baik serta usaha forum kerukunan umat beragama ini dalam mempertahankan harmoni sosial walaupun terkadang bentuk dari ke efektivitas yang ada di lapangan terutama dalam penyelesaian dari perizinan rumah ibadah masih banyak yang menjadi tanda Tanya di masyarakat. Tantangan besar dalam FKUB tentu diperhatikan kembali dalam bentuk cara berinteraksi, bentuk kepercayaan, serta hasil yang ada didalam lapangan masyarakat.

Gambar 8.



Sumber data pribadi

Gambar 9.



Sumber dokumentasi pribadi

C. Dampak Peran FKUB dalam Mempertahankan Harmoni Sosial

Peran yang dilakukan dalam FKUB sangat penting untuk dilakukan yang ada di dalam masyarakat sendiri. Peran-peran ini didasarkan dari kebutuhan landasan hidup lingkungan masyarakat karena pada hakikatnya masyarakat adalah makhluk sosial dan harus tumbuh serta berkembang dengan bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh masyarakat. Oleh karena itu masyarakat selalu membutuhkan dengan merasakan dampak peran yang telah dilakukan dari forum kerukunan umat beragama ini untuk bisa menunjukkan perwujudan-perwujudan apa saja yang telah diciptakan dari FKUB dengan melalui program kerja yang telah dibentuk. Hal ini disampaikan langsung oleh bu Salamah sebagai masyarakat Bangetayu Wetan bahwa:

“ saya tau sedikit tentang FKUB mbak, soalnya FKUB waktu itu bantu masyarakat sini mba pas lagi ada masalah yang berkontra dari peran yang dilakukan dari FKUB sebetulnya sangat membantu banyak mbak. Soalnya dari kegiatan-kegiatan yang diadakan langsung dari FKUB buat menjaganya dari kerukunan masyarakat memang terbukti bermanfaat, ditambah lagi pastinya kan masyarakat sangat senang dari forum ini ternyata bisa

memberikan peran yang sangat dibutuhkan langsung dari masyarakat. Jadi menurut saya sih peran yang dilakukan dari forum ini dampaknya banyak sekali ya mbak” (Wawancara pada tanggal 24 Juni, 2024)

Pembahasan diatas sangat menjelaskan bahwasanya masyarakat tentu merasa sangat terbantu dengan kehadiran adanya FKUB yang dalam hal ini forum kerukunan umat beragama sangat penting. Inilah yang bisa untuk mendapatkan penilaian yang direkam jejak oleh masyarakat dengan melihat dari beberapa unsur aspek seperti adanya peran yang di lakukan dengan FKUB untuk bisa menhadirkan stabilitas sosial, kemudian adanya saling menguatka relasi antar agama, serta adanya pengurangan yang dilakukan dari potensi konflik. Dari inilah nantinya yang membuat dampak dari kontribusi FKUB untuk membagikan langsung dari yang sudah dilakukan kedalam kehidupan sehari-hari dengan memandang sebaga aktivitas. Sebagai salah satu pegangan kunci yang ada pada pemeliharaan stabilitas serta bentuk keharmonisan sosial dalam bentuk lingkungan yang beragam multicultural. Kehadiranya FKUB sangatlah penting dengan kejadian dari isu-isu yang dipastikan memicu konflik serius terkhusus dari adanya hubungan isu sensitive yaitu permasalahan pendirian rumah ibadah. Masyarakat memiliki pandangan bahwa forum kerukunan umat beragama ini dengan peran yang dijalankanya sebagai mediator serta fasilitator dialog antar umat beragama, tentu sudah membantu dengan mengurangi ketegangan yang ada akibat dari adanya perbedaan dalam agama dan budaya. Dengan begitu masyarakat merasakan kedamaian serta tenang tanpa takut adanya permasalahan yang nantinya bisa memunculkan ketegangan sosial yang berkembang di lingkungan. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Salamah sebagai masyarakat Bangetayu Wetan bahwa :

“ kalau dari saya sendiri FKUB itu benar-benar sangat menolong masyarakat mbak, apalagi kalau pas ada ketegangan yang biasanya kadang terjadi disini mbak. Kan kalau ada FKUB itu kami merasakan tenang mbak soalnya kan kalau ada masalah di masyarakat itu pasti dan selalu ada ketegangan yang tentunya terjadi. Terus

dari FKUB nya bantu buat memediasi mbak buat
nenangin permasalahan yang terjadi di masyarakat sini”
(Wawancara pada tanggal 24 Juni, 2024)

Penjelasan menunjukkan bahwa masyarakat sangat senang dengan adanya kehadiran dari FKUB karena forum ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kehadirannya untuk bisa membantu masyarakat. Dari sini juga terlihat bahwa dari masyarakat Bangetayu Wetan bisa langsung merasakan dari dampak yang diberikan langsung dengan melewati peran oleh FKUB dilingkupi penyelesaian masalah maupun konflik yang pada dasarnya seringkali tidak bisa dilakukan oleh pemerintah secara langsung. Inilah yang membuat dari masyarakat merasa lebih mempunyai tempat yang dimana bisa bebas untuk menyampaikan suatu hal pendapat yang ingin diutarakan tanpa susah dengan mendatkan bentuk penyelesaian yang adil serta damai. Dampak yang dirasakan langsung oleh masyarakat tentunya sangat beragam dan salah satunya yaitu adanya peningkatan kesadaran maupun pemahaman dari berbagai antarumat beragama. Kegiatan yang dilakukan dari FKUB seperti adanya kegiatan sosial bersama, kemudian adanya dialog lintas agama yang tentu saja telah memberikan dampak kontribusi dengan sangat meluaskan pembukaan dari pemahaman masyarakat untuk bentuk kesadaran bahwa betapa pentingnya sikap toleransi dan saling menghormati antara satu dengan lainnya di setiap perbedaan agama yang dianut.

Hal ini sangat selaras dengan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dengan ansumsi *Integration* yang lebih menjalankan FKUB untuk selalu menolongi dengan mempersatukan dari masyarakat Bangetayu Wetan yang bisa melewati dari bentuk peran agar terselesaikan konflik maupun bentuk mediasi dari permasalahan antarumat beragama. FKUB selalu menghadirkan dengan ruang bagi masyarakat agar bisa saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain, menyampaikan keluh kesah, serta mampu memahami satu dengan lainnya yang diciptakan dengan bentuk acara dialog, lintas agama, serta kegiatan sosial. Inilah yang memperkuat dari adanya ikatan sosial yang menciptakan dari sikap toleransi, saling menghormati, maupun bentuk kerukunan agar proses dari integrasi masyarakat bisa multicultural.

Masyarakat tentu sangat menyadari bahwasanya dalam berkomunikasi dengan FKUB tentu bisa mengurangi dari adanya bentuk prasangka dari antar agama, oleh karenanya dari kehidupan sosial yang ada di Bangetayu Wetan berjalan lebih membentuk kedamaian dan sejahtera. Persepsi yang terlihat dari masyarakat, FKUB tentu tidak bekerja dalam mediator saja akan tetapi juga terbentuk menjadi pendidik yang selalu memberikan arahan kepada masyarakat dengan mengajarkan nilai – nilai dari sikap toleransi serta kesolidaritas untuk menujung dalam mempertahankan harmoni sosial. Dengan rangkaian dari kegiatan yang diadakan membuat masyarakat banyak yang memahami bahwasanya di lingkungan masyarakat diperlukanya untuk mempertahankan serta memelihara dari sebuah keharmonisan sosial yang tidak sedang dilandasi dari permasalahan isu-isu agama. Hal ini disampaikan langsung oleh Trifosa pemilik GIA Bangetayu Wetan bahwa :

“ dari pengalaman yang saya rasakan ya mbak, forum ini melakukan peran dengan baik apalagi buat mengingatkan masyarakat kalau di lingkungan ini tuh banyak beragam agama yang harus saling menghargai, karna tau sendiri kan mbak disini tidak hanya ada masyarakat muslim saja tapi juga ada yang kristen dan budha pun juga ada mbak. Jadi mungkin menurut saya dengan adanya kegiatan yang dilakukan dari FKUB bisa bantu masyarakat buat memelihara kerukunan disini, cuman emang kurangnya di permasalahan perizinan buat mendirikan rumah ibadah itu yang buat saya kek mikir kenapa enggak diselesain sampai kelar gitu”
(Wawancara pada tanggal 20 Juni, 2024)

Penjelasan diatas menunjukan bahwa masyarakat merasakan dengan adanya FKUB bisa membantu masyarakat dengan memperhatikan jika didalam kehidupan masyarakat pasti berdampingan dengan beraneka ragam yang harus saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain. Dengan kehadiran yang FKUB ciptakan dengan bungkusan kegiatan-kegiatan menambah mempererat kerukunan untuk bisa mempertahankan harmoni sosial. FKUB dipandang sebagai berhasil menurunkan

riskan ataupun permasalahan yang resiko antaragama di Bangetayu Wetan walaupun dari tantangan yang dihadap besar itu masih ada seperti permasalahan yang utama yaitu pendirian rumah ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat memandang FKUB berperan sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat dengan memediasi konflik yang pastinya berdatangan tidak selamanya penyelesaian yang diajukan oleh FKUB bisa disetujui oleh kalangan pihak masyarakat. Ini bisa terjadi karena dari bentuk terbatasnya wewenang FKUB untuk bisa memperkokohkan keputusan serta memiliki hal yang bersifat rekomendasi.

Hal ini selaras dengan teori Fungsionalisme Structuralisme Talcott Parsons dengan konsep *Adaptation* dengan bagian terkhsusu bentuk system maupun suatu lembaga yang secara tidak langsung harus terus bisa untuk menyesuaikan diri dengan penuh tantangan maupun kebutuhan lingkungan sosial lainnya. FKUB juga selalu berperan lebih untuk memposisikan diri sesuai peran dari kegiatan yang diadakan terlebih mampu berfungsi di tengah-tengahnya masyarakat yang memiliki multikulturalisme dan tentu mempunyai berbagai arahan tantangan yang ada seperti halnya konflik yang berada diantar agama maupun permasalahan yang selalu berkaitan dengan pendirian rumah ibadah. FKUB selalu beradaptasi dengan adanya bentuk keterbatasan yang terus muncul di setiap peran yang dilakukan baik dlam mediasi maupun pada saat menjalin hubungan dialog dan harus tetap menerima bahwasanya di setiap penyelesaian konflik yang tentu saja tidak bisa diterima oleh kalangan semua. Dengan kata lain *Adaptation* menjadikan sebagai kunci untuk bisa menjaga harmoni sosial walaupun tentu saja disetiap perjalanan mempunyai tantangan tersendiri. Apalagi tentang adanya isu-isu yang terjadi didaerah seperti pendirian rumah ibadah yang diperlukan untuk melakukan persetujuan dari masyarakat maupun otoritas lokal.

Akan tetapi adanya dari bentuk mediasi yang biasanya di upayakan langsung oleh FKUB untuk bisa meredakan dari ketegangan masyarakat dan upaya untuk menghindari konflik yang semakin besar. Hal lain yang dirasakan dari sisi positif yaitu FKUB bisa membantu dari masyarakat agar lebih bisa mempertahankan utama dengan

cara berdialog daripada hanya mengamuk masal. Dengan begitu juga bisa terlihat dai FKUB cukup untuk mendorong agar bisa mengatasi dengan memberikan beberapa solusi yang dihasilkan dari komunikasi sehingga bisa menghasilkan suasana yang dimana bentuk permasalahan bisa di atasi secara baik dengan damai tanpa adanya bentuk kekerasan verbal. Perihal dari persepsi masyarakat, FKUB sangat berhasil untuk bisa lebih mendorong kesadaran atas keikut sertaan masyarakat dalam kegiatan sosial yang beranah lintas agama. Selain itu juga karena pada dasarnya masyarakat menyadari bahwa dengan adanya kehidupan bersama diperlukan serta sangat penting untuk bisa lebih mengedepankan kesolidaritan dan kebersamaan seperti adanya acara gotong royong maupun kegiatan yang bersifat sosial lain yang sangat membutuhkan untuk saling bekerja sama antara satu dengan yang lain. Karena itulah dengan bentuk semangat dari masyarakat sendiri pun FKUB turut memfasilitasi masyarakat guna untuk memperikat masyarakat dari ikatan sosial antarumat beragama.

D.Harapan Masyarakat Bangetayu Wetan Terhadap Peran FKUB di Masa Depan

Tentunya dalam masyarakat Bangetayu Wetan sangat memberikan harapan terlebih kepada forum kerukunan umat beragama dengan selalu melibatkan berbagai kegiatan aktif yang diadakan dengan masyarakat lokal, dengan tujuan untuk mempertahankan harmoni sosial serta untuk lebih mencegah adanya pergesekan konflik yang terjadi didalam lingkungan masyarakat. Dengan begitu, masyarakat perlu menyadari adanya peran penting yang dilakukan oleh FKUB bisa membantu untuk memelihara serya mempertahankan interaksi dengan hubungan antar beragamanya umat beragama seperti adanya di Kelurahan Bangetayu Wetan RT 07 RW 05. Masyarakat sangat mengharapkan dengan adanta FKUB bisa lebih aktif mengajak karena bentuk seperti ini menjadi sebuah peningkatan bahwa dengan bergabungnya mampu meningkatkan rasa paham kesolidaritan diantara masyarakat yang tentu pluralism dan bisa

mendorong lebih untuk perbanyak dialog yang ada ditingkat akar rumput. Hal ini di sampaikan langsung oleh Bu Salamah sebagai masyarakat Bangetayu Wetan bahwa:

“ ya kalau dari yang saya harapkan dari FKUB itu aja sih mbak bisa mengajak masyarakat sini lebih mengenalkan, kalau ada kegiatan-kegiatan lain semuanya dari masyarakat yang biasa juga diajak. Walaupun waktu itu kalau nggak salah ada kegiatan dialog tapi kayaknya belum menjangkau disemuanya. Jadi masih sebagian masyarakat yang belum tau sama forum ini. Apalagi kan peran aktif di FKUB ini lebih ke tokoh agamanya jadi masyarakat yang tau mungkin kayak yang pernah ikut kegiatannya atau permasalahan yang bisa pernah langsung terjun untuk berinteraksi dengan FKUB” (Wawancara pada tanggal 24 Juni, 2024)

Hal ini juga diperkuat lagi yang disampaikan langsung oleh ibu painah sebagai masyarakat Bangetayu Wetan bahwa:

“ kalau untuk harapan apa ya mbak, saya kan ga terlalu tahu menahu tuh tentang FKUB, ya harapan saya sih semoga forum ini bisa dikenal lebih luas lagi oleh masyarakat. Karena jujur saya gatau sama sekali atau mungkin saya juga kurang aktif kali ya mbak. Kalau pas lagi ada masalah juga saya ya taunya permasalahannya doang tapi kalo sampai dari FKUB kut turun tangan saya ga tahu menahu.” (Wawancara pada tanggal 24 Juni, 2024)

Penjelasan dari diatas menunjukkan bahwasanya semua masyarakat perlu untuk diajak bersama agar lebih aktif dalam menanggapi di setiap kegiatan yang diciptakan oleh FKUB guna untuk memperikat lebih dengan baik di setiap masyarakat. Terutama dalam kegiatan ini sangat penting untuk bisa saling menjaga kerukunan serta tahu menahu dalam menghadapi berbagai permasalahan suatu isu yang sedang terjadi di dalam lingkungan masyarakat serta memberitahukan bahwasanya betapa pentingnya untuk menjaga toleransi meskipun di dalam lingkungan Bangetayu Wetan mayoritas islam akan tetapi tetap akan ada minoritas dan itu perlu untuk dijaga hubungan sebaik

mungkin agar tidak merasakan terpinggirkan maupun kesenjangan dalam kehidupan di masyarakat.

Hal ini sangat sesuai dengan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dalam konsep *Latency* yang dimana bentuk dari adanya pemeliharaan untuk pola maupun nilai ainya yang ada dalam sosial bisa tetap bertahan dari jangka panjang. Selain itu juga mempunyai peran yang sangat penting untuk dilakukan yaitu mempertahankan serta memperkuat dari bentuk nilai kerukunan, toleransi, maupun bentuk keharmonisan sosial yang ada di Bangetayu Wetan. Dari konsep *Latency* tentu masyarakat tentu sangat berharap bahwa FKUB perlu untuk bisa lebih kuat untuk menyebarluaskan dari kesadaran adanya bentuk peran dalam mempertahankan toleransi maupun bentuk kerukunan lainnya yang digunakan untuk memantapkan bahwa nilai akan tetap dipelajari dan tentu juga dijaga bagi seluruh masyarakat.

Selain itu juga diharapkan untuk bisa berperan lebih guna mencegah dari timbulnya potensi konflik yang terjadi di masyarakat. Dengan begitu masalah yang nantinya belum berkembang lebih dlam bisa langsung teratasi dengan bantuan mediasi maupun gerak langkah cepat yang di lakukan oleh FKUB serta menjadi lebih efektif ketika adanya konflik permasalahan perizininan rumah ibadah. Dalam hal ini tentu sudah tidak asing lagi dengan kesulitan yang sering dirasakan oleh minoritas ketika ingin mendirikan sebuah tempat ibadah yang awal mulanya hanya dari bangunan tempat tinggal dan tentu akan menjadi sebuah permasalahan yang akan timbul bila tidak di selesaikan dengan baik. Hal ini di sampaikan langsung langsung oleh ibu Trifosa pemilik GIA Bangetayu Wetan bahwa :

“ saya sangat berharap kepada FKUB untuk tetap terus membantu kami dalam urusan birokrasi kalau perlu sampai selesai. Saya tahu betul FKUB sudah sangat baik dalam membantu kami untuk bisa mengurus, tapi tidak sampai selesai kan saya juga pengunya ini sampai tuntas. Soalnya ini permasalahanya lebih ke internal mbak tokoh masyarakatnya itu yang masih gamau ngasih ttd. Kadang juga perizinan rumah ibadah itu sangat susah

karena ya itu buat berkas surat rekomendasi aja berkas yang diurus banyak banget kan ya mba. Seandainya kalau diurus sampai tuntas pasti akan lebih mudah lagi dan pastinya juga dari masyarakat kayak saya ini yang tergolong minoritas disini bisa dengan mudah untuk melakukan ibadah dengan tenang” (Wawancara pada tanggal 20 Juni, 2024)

Pernyataan diatas menjekaskan bahwa dari masyarakat yang minoritas sangat berharap jika FKUB akan tetap selalu membantu hingga tuntas terkhusus permasalahan perizinan rumah ibadah. Karena sanga riskan sekali jika yang bergerak hanya dari minoritas terkaang akan terkalahkan dan tidak selalu diberi jalan, oleh sebab itu dibutuhkan FKUB terutama dalam membantu surat rekomendasi yang surat berkas sangat susah sekali sehingga perlu adanya suatu bantuan dan oleh karena itu peran oenting yang dilakukan dari FKUB sangat berperan penting untuk dilakukan. Masyarakat tentu sangat berharap dengan adanya firum ini bisa lebih membantu untuk bisa menyelesaikan proses perizinan yang dilakukan dengan kerja sama antara pihak berwenang maupun tokoh masyarakat. Inilah yang menjadi kendala terbesar bagi gereja yang ingin di didirikan di daerah Kelurahan Bangetayu Wetan RT 07 RW 05.

Hal ini sesuai dengan teori Fungsionalisme Structural dari Talcott Parsons dengan konsep *Goal Attainment* yang yang lebih mengarah pada tujuan-tujuan yang tentu saja spesifik dalam bentuk system sosial, selain itu juga dari adanya lembaga mampu bisa untuk mengarahkan guna menghasilkan pencapaian tertentu yang pastinya sangat diharapkan dari masyarakat. Tujuan utamanya tentu sangat diinginkan dari masyarakat terutama kaum minoritas Bangetayu Wetan yaitu bentuk penyelesaian dari permasalahan perizinan rumah ibadah, terkhusus gereja. Selain itu juga pencapaian tujuan lainya yaitu dpat memediasi dengan baik serta bisa memberikan surat rekomendasi perizinan yang tentu saja sangat sulit. Dengan begitu masyarakat memiliki harapa yang lebih untuk bisa mendukung yang lebih kuat agar dapat menghadapi dari hambatan yang dialaminya dengan garapan bisa mendapatkan izin dari pihak yang berwenang dan tokoh dari masyarakat.

Harapan lainya yang diinginkan oleh masyarakat lainya tentu sangatbanyak. Dengan begitu FKUB sangat dibutuhkan dengan berperan yang aktif untuk sebagai medasi maupun perantara penengah untuk bisa membantu dalam memenuhi persyaratan yang kerap kali menjadi adanya penghaang dalam perizinan rumah ibadah. Hal ini juga disampaikan langsung oleh Ibu Salamah sebagai masyarakat Bangetayu Wetan bahwa:

“ kalau dari saya sendiri sebetulnya paham ya mbak kalau adanya peraturan yang wajib dipenuhi untuk bisa bangun rumah ibadah disini tuh, tapi emang yang saya tau itu proses untuk ijinnya lama. Saya harap untuk FKUB bisa bantu menyelesaikan permasalahan yang sampe sekarang belum selesai,, ya walaupun menurut saya emang masalahnya ada di ketua sini mbak dan semoga bisa membantu buat nengahin masyarakat sini kalau ada *gegeran* lagi banyak yang protes. Dan pastinya saya sebagai warga sini pengen semuanya bisa terselesaikan secara baik dan damai” (Wawancara pada tanggal 24 Juni, 2024)

Dapat dibuktikan bahwasanya masih banyak masyarakat yang sangat menaruh harapan kepada FKUB untuk tetap mengkawal masyarakat terkait dengan permasalahan dari adanya perizinan rumah ibadah agar tetap berjalan dengan aman tanpa adanya protes dari masyarakat lain yang merasa bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dengan bentuk penyelesaian ini tentu ada kalanya bekerja sama dengan organisasi sosial lainya agar bisa terselesaikan dari permasalahan yang terjadi. Kerja sama yang dibuat tentu dibentuk agar nantinya dari masyarakat juga bisa ikut serta untuk penambilan suatu keputusan yang nantinya akan di sepakati bersama.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat disimpulkan dari penelitian yang dilakukan yaitu Kontribusi FKUB dalam Mempertahankan Harmoni Sosial (Studi Pada Masyarakat, Kecamatan Genuk, Kota Semarang) bahwa FKUB dalam penelitian ini tentu saja memiliki peranan penting dalam menjaga harmoni sosial. Bentuk dari tahapan upaya untuk bisa mempertahankan harmoni sosial dengan strategi yang diterapkan dari Forum Kerukunan Umat Beragam terkhusus kota semarang dengan melewati berbagai cara upaya untuk bisa mengupayakan strategi dengan diantaranya yaitu adanya harmonisasi kehidupan sosial keagamaan di daerah yang pernah terpercik konflik, optimalisasi dan antiispasi disharmonis daerah rawan konflik, penguatan peran dan pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal, peningkatan pemahaman agama berwawasan multicultural, pengembangan budaya damai, pemberdayaan ormas keagamaan, penguatan peran tokoh agama dan tokoh masyarakat. FKUB telah meliputi dengan berperan lebih untuk bisa memelihara harmoni sosial yang diciptakan untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan oleh kebanyakan masyarakat agar nantinya bisa hidup lebih dengan damai dan penuh kesejahteraan.

Banyaknya upaya yang telah dilakukan oleh FKUB tentu memiliki hasil yang cukup terbilang baik dan bisa terbilang kurang kinerja yang telah dilakukan. Hal ini terdapat di persepsi masyarakat yang memandang dari bagian positif serta adanya negatif. Dengan demikian FKUB tetap menjalankan peranya seperti halnya mampu membantu menyelesaikan ketegangan yang terjadi di antara masyarakat dengan cara mengadakan dialog antar tokoh agama dan masyarakat yang tentu untuk membahas suatu isu agama yang sedang terjadi dan bisa saling tukar menukar pandangan. Terutama Pendapat yang terdiri dari beragamanya umat beragama menambahkan banyaknya wawasan yang bisa dipakai sebagai acuan untuk dapat menyelesaikan

permasalahan yang terjadi dengan berbagai perspektif. Agar nantinya bisa dilakukan dan di praktekan secara langsung didalam lingkungan masyarakat ketika akan adanya bentuk persiapan konflik yang timbul. Akan tetapi sangat di sayangkan sebagian masyarakat terblang adanya kurang mengerti keberadaan FKUB yang telah menjadi forum dengan memiliki peran penting di dalam masyarakat. Hal ini masih menjadi tugas penting untuk FKUB dalam membantu penyelesaian dalam rangkaian perizinan rumah ibadah yang menjadi sebagai temoat ibadah kelompok minoritas agar nantinya ketika dari kelompok tersebut ingin melakukan ibadah di tempat daerah terdekat tinggal mereka bisa gampang dan mudah dalam mengakses jangkauan yang dekat. Perspektif yang dirasakan dari masyarakat tentu bisa merasakan FKUB dapat membantunya untuk menngkatkan keharmonian yang di lakukan dalam lingkungan masyarakat seusai yang di tujukan impian cita-cita dari masyarakat.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan atas dasar Kontribusi FKUB dalam mempertahankan harmoni, hal ini maka ada beberapa saran yang ingin disampaikan agar nantinya kedepan bisa berguna dan lebih bermanfaat:

1. Bagi FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) untuk bisa lebih memperluas lagi peran yang telah ditanggung jawabkan. Dengan segi membantu masyarakat terlebih dalam permasalahan rekomendasi perizinan rumah ibadah karena sampai sekarang masih adanya permasalahan dengan hal itu, dan belum terselesaikan. Semoga kedepanya bisa turut menyelesaikan dengan lebih baik agar masyarakat yang merasa minoritas tidak merasa terpinggirkan karena tempat ibadahnya sangat sulit untuk mendapatkan perizinan.
2. Bagi masyarakat Kelurahan Bangetayu Weran untuk bisa lebih saling menghormati dengan menghargai perbedaan serta tetap menjaga keharmonian, biar bagaimanapun juga masyarakat tetaplah satu lingkungan yang harus

mempertahankan kerukunan. Dengan perundingan yang damai maka akan tetap bisa mewujudkan bahwa di Kelurahan Bangetayu impian serta cita-cita yang diinginkan oleh masyarakat akan tercapai.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama untuk bisa lebih mengkaji lebih dalam karena masih banyaknya kekurangan yang ada di dalam penelitian ini. Semoga kedepannya penelitian dengan tema seperti ini bisa menjadikan sebagai referensi yang sangat bermanfaat untuk selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, A. (2012) *Terminologi kosa kata*, Jakarta: Aksara
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Abubakar, H. M., Mualimin Mualimin, &DKK. (2018). Elit agama dan harmonisasi sosial di Palangka Raya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 16(2), 277-296.
- Brown, D. C., Boston, R. C., Coyne, J. C., & Farrar, J. T. (2008). Ability of the canine brief pain inventory to detect response to treatment in dogs with osteoarthritis. *Journal of the American Veterinary Medical Association*, 233(8), 1278-1283.
- Dani, H. (2006). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gita Media Press Surabaya.
- Damsar, I. (2017). *Pengantar Sosiologi Perkotaan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Firdaus, M. A. (2014). Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29(1), 37-175.
- Fadholi, A., & Suluri, S. (2023). *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Mengembangkan Kerukunan Umat Beragama di Desa Jlareme Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali Tahun 2022*. Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta.17-154
- Haryanto, J. T. (2012). Interaksi Dan Harmoni Umat Beragama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 211-234.
- Jacob, E. (1988). Clarifying qualitative research: A focus on traditions. *Educational researcher*, 17(1), 16-24.
- Kaharuddin, K., & Darwis, M. (2019). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Di Luwu Timur. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 4(1), 31-46.
- Kassa, S., Alikodra, H. S., Salim, B., & Basuni, S. (2008). Co-management Untuk Menginisiasi Penyelesaian Konflik di Taman Nasional Lore Lindu. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 15(4), 309 - 315,

- Kristanti, A., & Adi, A. S. (2019). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Di Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 768-782
- Khairiah, K., Irsal, I., & Putry, N. (2023). Religious Harmony Forum (Fkub) Strategy In Increasing Religious Moderation Jurisprudence In Bengkulu Province. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, dan Keagamaan*, 10(1), 171-185.
- Leung, K., Koch, P. T., & Lu, L. (2002). A dualistic model of harmony and its implications for conflict management in Asia. *Asia Pacific Journal of Management*, 19, 201-220.
- Mansur, Hasan (1996). *Mengemban Tugas Dakwah*. Bandung: Mizan.
- Musa Asy'arie. (2001). *Islam Pluralitas dan Indonesia Baru dalam Th. Sumartana dkk, Pluralisme, konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institut DIAN.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). *Metodelogi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. London: Sage.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2007). *Satu Tuhan Seribu Tafsir*. Yogyakarta : Sansius
- Majid, A. N., Muzakki, Z., & Amini, I. (2022). Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Islami Dalam Masyarakat Tanèan Lanjâng Madura. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2), 177-194
- Mhd. Abror. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1(2). 137-48.
- Miharja, D., & Mulyana, M. (2019). Peran FKUB dalam menyelesaikan konflik keagamaan di Jawa Barat. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 3(2), 120-132.
- Nasikun, J. (1995). *Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda, dalam Jefta Leibo, Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Nazmudin, N. (2017). Kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam membangun keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23-39.
- Nuryani, T., & Taufiq, A. (2019). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Memelihara Toleransi Beragama Kota Salatiga Tahun 2018. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(3), 381-390.
- Nurul Kholilah, N. (2020). *Pola Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Memelihara Keharmonisan Di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo. 61-116
- Parsons, T. (1949). *The structure of social action* (Vol. 491). New York: Free press.
- Prastyo, Angga Teguh. (2022). Kesadaran Keagamaan dan Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng. *Jurnal At-Ta'fikir*, 15(1), 44-69.
- Purwanti, R., & Sujono, F. K. (2016). Strukturasi dalam Organisasi Sosial (Studi pada Forum Kerukunan Umat Beragama). *Jurnal Harmoni*, 15(3), 60-74.
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rasyid, M. R. (2015). Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi. *Auladana: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 274-286.
- Rohmawati, W. S. A., Cholil, S., & Udasmoro, W. (2022). Nationality, Locality, and Religiosity: Works and Thoughts of Maria Theresia Geme of the Forum for Religious Harmony of East Nusa Tenggara. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 6(3), 317-330.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(1), 170-181..
- Samiyono, D. (2017). Membangun Harmoni Sosial: Kajian Sosiologi Agama tentang Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Harmoni Sosial. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 1(2), 195-206.
- Sirri, Mun'im A. (2004). (ed), *Fiqih Lintas Agama*. Jakarta: Paramadina.
- Syamsir, Torang. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta
- Suparta, M. (2008). *Islamic multicultural education: sebuah refleksi atas pendidikan agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al Ghazali Center.

- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sihotang, N. (2012). Peran strategis FKUB dalam memelihara kerukunan umat beragama dan membangun karakter bangsa: menurut perspektif Islam. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1), 14-26.
- Sirait, M. O. B. (2017). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi. *Unnes Civic Education Journal*, 3(2), 1-17
- Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15-22.
- Susanti, M. H. (2022). Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Mengembangkan Toleransi Umat Beragama Di Kota Semarang. *Hukum dan Politik dalam Berbagai Perspektif*, 1(1), 69-96
- Taopan, N. F., Ly, P., & Lobo, L. (2020). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Meningkatkan Kualitas Sikap Hidup Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 1-9.
- Tobing, Wirman, H.A, & R.R. (2023). Upaya Pemerintah terhadap sosialisasi Kerukunan di Sumatera Utara. *Modeling: Jurnal program Studi PGMI*, 10(3), 232-237.
- Ula, A. N. M., & Hidayati, H. (2024). Harmoni Sosial dalam Perspektif Islam: Tinjauan Terhadap Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 170-182.
- Wekke, Ismail Suardi. (2016). Harmoni sosial dalam keberagaman dan keberagamaan masyarakat minoritas Muslim Papua Barat. *Jurnal Kalam*, 10(2), 295-312.
- Wong, C. K., & Shik, A. W. Y. (2011). Renewed conception of harmonious society, governance, and citizenship—evidence from the study of Chinese perceptions in Hong Kong. *Asian Social Work and Policy Review*, 5(1), 1-19.
- Wirawan, Ida Bagas. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.

Data Topografis Kelurahan Bangetayu Wetan 2021

Data Penduduk Kelurahan Bangetayu Wetan 2023

Data pendidikan Kelurahan Bangetayu Wetan 2018

Data Struktur Kepengurusan FKUB Kecamatan 2022-2025

<https://bangetayuwetan.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk>

<https://fkubkotasemarang.org/>

LAMPIRAN



Lampiran 1. Wawancara dengan Pak Syarif (Sekretaris FKUB)



Lampiran 2. Wawancara dengan pak Ismail (Staff FKUB)



Lampiran 3. Wawancara dengan Ibu Trifosa
(Pemilik Gereja Bangetayu Wetan)



Lampiran 4. Wawancara dengan Ibu Salamah
(Masyarakat Bangetayu Wetan)



Lampiran 5. Wawancara dengan Ibu Painah
(Masyarakat Bangetayu Wetan)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Marsya Hafianzha Qotrun Nada
Tempat/Tanggal Lahir : Surakarta, 19 Agustus 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : JL. Kauman Raya Alastua
Bangetayu Wetan RT 02/RW 01,
Kecamatan Genuk, Kota
Semarang, Jawa Tengah.

No. WhatsApp : 082135866013

Email : marsyanada18@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. RA Miftahul Ulum : 2007-2008
2. SD Islam Plus Muhajirin : 2008-2014
3. SMP Syubbanul Wathon : 2014-2017
4. SMA Syubbanul Wathon : 2017-2020

C. Pengalaman Organisasi

1. UKM QAI FISIP UIN Walisongo Semarang Tahun 2021/2022
2. HMJ Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang Tahun 2021/2022
3. HMJ Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang Tahun 2022/2023
4. PMII Rayon FISIP UIN Walisongo Semarang Tahun 2021/2023